RELEVANSI *SELF ESTEEM* DENGAN SYUKUR
(Tinjauan Hadis Riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 Perspektif Psikologi)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

KIKI MELANIA ARYANY

NIM: E05219015

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTASS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Kiki Melania Aryany
NIM	: E05219015
Program Studi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Relevansi *Self Esteem* dengan Syukur (Tinjauan Hadis Riwayat *Sunan al-Tirmidhi* No. Indeks 2034 Perspektif Psikologi)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan pihak manapun.

Surabaya, 22 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Kiki Melania Aryany

NIM. E05219015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "Relevansi *Self Esteem* dengan Syukur (Tinjauan Hadis Riwayat Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 2034 Perspektif Psikologi) oleh Kiki Melania Aryany telah disetujui untuk diajukan

Rabu, 21 Juni 2023

Pembimbing

Dra. Khodijah, M.Si

NIP. 196611102003032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Relevansi *Self Esteem* dengan Syukur (Tinjauan Hadis Riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 Perspektif Psikologi)" yang ditulis oleh Kiki Melania Aryany ini telah diuji di depan tim penguji pada Kamis, 06 Juli 2023.

Tim penguji:

1. Dra. Khodijah, M.Si.	(Ketua)	: .....
2. Ida Rochmawati, M. Fil.I.	(Sekretaris)	: .....
3. Dr. Muhid, M. Ag.	(Penguji I)	: .....
4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.	(Penguji II)	: .....

Surabaya, 17 Juli 2023

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: KIKI MELANIA ARYANY
NIM	: E05219015
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS
E-mail address	: kikimelania234@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI *SELF ESTEEM* DENGAN SYUKUR

(Tinjauan Hadis Riwayat ***Sunan al-Tirmidhi*** No. Indeks 22034 Perspektif Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2023
Penulis

(Kiki Melania Aryany)

ABSTRAK

Kiki Melania Aryany, *Relevansi Self Esteem dengan Syukur* (Tinjauan Hadis Riwayat *Sunan al-Timridhī* No. Indeks 2034 Perspektif Psikologi).

Dengan berjalannya perkembangan zaman, menimbulkan berbagai tekanan baik itu dalam dunia pekerjaan, akaedemis ataupun bidang lainnya. Hal ini akan menjadikan individu memberi respon yang beragam atas pencapaian hidup. Respon positif atas pencapaian tersebut tentu akan mengarahkan individu untuk senantiasa mensyukuri hidup sedangkan respon negatif akan menjadikan individu merasa tidak mampu menerima dirinya. Dengan fokus permalasahan mengenai relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi, rumusan masalah pada penelitian ini meliputi kualitas, kehujjahan dan pemaknaan hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi No. Indeks 2034 serta implikasi hadis dan relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi. Jenis penelitian ini yaitu *mix method* yang merupakan gabungan antara studi pustaka (*library research*) yang diperoleh melalui berbagai sumber literasi dan studi lapangan (*field research*) yang diperoleh melalui wawancara dengan lima informan yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan serta pengukuran *self esteem* para informan. Guna menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap data yang terkait objek penelitian ini. Adapun hasil dari penelitian ini, (1) Status hadis utama yakni riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 memiliki kualitas *ḥasan lī ghairih* serta dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*. (2) Makna yang terkandung dalam hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 memuat pemaparan mengenai pentingnya syukur ketika mendapat suatu pemberian, membalas memberi jika mampu namun jika tidak mampu maka ucapkan pujian atau terima kasih karena dengan memuji atau berterima kasih sama halnya dengan bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan melalui perantara orang lain. Berlaku sebaliknya jika menutupinya sama halnya dengan berbuat kufur nikmat. (3) Implikasi hadis dapat dilihat dengan sejalannya hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT dengan teori Morris Rosenberg mengenai *self esteem* yang menyatakan bahwa *self esteem* tinggi pada individu ditunjukkan dengan perasaan puas dan bangga atas dirinya dan penerimaan diri, hal ini juga menunjukkan gambaran individu yang senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT dalam hidupnya. Melalui wawancara yang dilakukan juga menunjukkan hal yang sama bahwa individu dengan *self esteem* tinggi akan menghubungkan dengan kebersyukuran tinggi dan berlaku sebaliknya.

Kata Kunci: ***Sunan al-Tirmidhī, Self Esteem, Syukur***

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
ABSTRAK vi
MOTTO vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
PEDOMAN TRANSLITERASI xiii
BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Kerangka Teoritik 8
G. Telaah Pustaka 10
H. Metodologi Penelitian 14
I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Teori Ke-*ṣaḥīḥ*-an dan Kehujahan Hadis 21
B. Teori Pemaknaan Hadis 28
C. Penjelasan *Self Esteem* 32
D. Konsep dan Makna Syukur 46

BAB III: BIOGRAFI SAHABAT NABI MUHAMMAD SAW, DATA HADIS *SUNAN AL-TIRMIDHĪ* NO. INDEKS 2034 DAN DATA INFORMAN

A. Biografi Sahabat Nabi Muhammad SAW 54
B. Hadis Utama tentang Bersyukur kepada Allah SWT 62
C. *Takhrij* Hadis 62
D. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan 64
E. *I'tibar* Sanad 77
F. Data Perawi 78

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Data dan Penjelasan Informan.....90
BAB IV: ANALISIS KUALITAS, KEHUJAHAN DAN PEMAKNAAN HADIS SERTA RELEVANSI *SELF ESTEEM* DENGAN SYUKUR
A. Analisis Kualitas dan Kehujahan Hadis tentang Bersyukur kepada Allah SWT.....95
B. Analisis Pemaknaan Hadis tentang Bersyukur kepada Allah SWT.....108
C. Implikasi Hadis dan Relevansi *Self Esteem* dengan Syukur Perspektif Psikologi.....112
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan.....120
B. Saran.....121
DAFTAR PUSTAKA.....123
LAMPIRAN.....128

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Identitas Informan 128
Lampiran 2: Daftar Pertantaan Wawancara 129
Lampiran 3: Instrumen Penelitian *Rosenberg Self Esteem Scale (RSE)*... 130
Lampiran 4: Hasil Wawancara Informan 132
Lampiran 5: Hasil Instrumen Penelitian *Rosenberg Selff Esteem Scale (RSE)* 149
Lampiran 6: *Scoring* Instrumen Penelitian *Rosenberg Self Esteem Scale (RSE)*..... 153
Lampiran 7: Dokumentasi 154

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda. Maka sejalan dengan itu, kemampuan dan potensi yang dimiliki setiap individu juga berbeda baik kemampuan fisik ataupun kemampuan akademik. Dengan keberagaman karakteristik dan kemampuan tersebut dapat menciptakan respon positif yaitu membuat motivasi bahwa setiap orang memiliki keistimewaan masing-masing. Dengan keistimewaan tersebut menjadikan dorongan melakukan kegiatan positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun juga tidak menutup kemungkinan dengan keberagaman karakteristik menciptakan respon negatif yang terlihat dengan munculnya rasa tidak puas dan merasa tidak mampu dengan potensi yang dimiliki. Ini menunjukkan kurang bersyukurnya seseorang terhadap pemberian nikmat-nikmat Allah SWT. [1]

Pada zaman modern dengan perkembangan teknologi tentu memberi dampak bagi semua unsur kehidupan. Manusia juga seakan dituntut untuk hidup mewah ditengah zaman modern ini. Hal ini justru memberi tekanan bagi individu baik itu yang berasal dari hal finansial, pekerjaan maupun lingkungan sekitar. Tekanan ini secara tidak langsung berdampak bagi individu khususnya dalam hal pencapaian hidup. Individu akan terdorong melakukan upaya lebih terhadap suatu tujuan, khususnya ketika berada dalam tuntutan. Upaya tersebut akan menjadi positif jika dilakukan dalam hal memotivasi diri tanpa melupakan cara bersyukur atas pencapaian yang didapat. Sebaliknya individu yang merasa kurang mampu untuk memenuhi suatu tuntutan cenderung menunjukkan sikap kurang bersyukur atas potensi yang dimiliki, maka upaya lebih yang dilakukan menjadi negatif. Fenomena respon individu yang hidup dalam suatu tuntutan hidup tersebut menjadi suatu ketertarikan penulis dalam mengangkat masalah penelitian ini dengan merelevansikannya dengan syukur. Meskipun dalam upaya mencapai

[1]Sri Rahayu, "*Hubungan Antara Self Esteem dengan Problematic Internet Use pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020), 32.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tuntutan zaman modern ini, individu tetap harus mengimplementasikan syukur dalam kehidupannya sebagaimana anjuran Nabi Muhammad SAW dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ، فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى فَقَدْ شَكَرَ، وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَهُ كَانَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ»قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، وَعَائِشَةَ، وَمَعْنَى قَوْلِهِ: " وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ " يَقُولُ: قَدْ كَفَرَ تِلْكَ النِّعْمَةَ[2]

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Ḥujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh dari ‘Umarah bin Ghaziyyah dari Abī al-Zubair dari Jābir dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa diberi suatu pemberian lalu mendapatkan kelapangan, maka hendaklah ia membalasnya, barangsiapa tidak mendapatkan kelapangan maka hendaklah menyanjungnya karena sesungguhnya barangsiapa menyanjungnya maka itu telah bersyukur. Barangsiapa menyembunyikan kenikmatan dengan tanpa membalas dengan pemberian atau sanjungan, maka dia telah mengkufuri kenikmatan. Barangsiapa memakai sesuatu yang bukan miliknya dan memamerkan pada orang lain, maka seperti pemakai dua pakaian dusta.” Dalam bab ini terdapat hadis dari Asma’ binti Abu Bakr dari ‘Aishah. Hadis ini adalah *ḥasan gharib*. Arti kata: وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ yaitu mengkufuri kenikmatan. [3]

Evaluasi individu yang berhubungan dengan bagaimana individu tersebut menilai diri sendiri yang mengarah pada penolakan dan penerimaan merupakan pengertian dari *self esteem*. *Self esteem* menjadi salah satu faktor berhasil atau gagalnya individu, hal ini karena berhasil atau tidaknya individu di masa depan ditentukan oleh perkembangan *self esteem* pada individu sendiri. Melalui definisi *self esteem* yaitu penilaian terhadap diri sendiri maka menjadi penting adanya upaya pengembangan *self esteem* dalam pendidikan supaya individu mampu mengelola penemuan konsep diri yang positif dalam diri individu. Hubungan interpersonal dari keluarga merupakan proses awal perkembangan *self esteem* yang kemudian bertahap mendapat pengaruh dari lingkungan sekolah serta masyarakat dan menjadi lebih luas jangkauannya sampai kepada individu mulai

[2]al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmī‘ al-Kabīr*, Vol. 3 (Bairūt:Dār al-Gahrb al-Islāmī, 1996), No. Indeks 2034, 556.
[3]Muḥammad ‘Isa bin Surah al-Tirmidhī, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Vol. 3, Terj. Moh Zuhri dkk (Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa’, 1992), 536.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memilih bekerja akhirnya dengan potensi-potensi yang dimiliki individu digunakan untuk mengetahui sejauh mana individu menentukan nasib sendiri. [4] Definisi *self esteem* tersebut senada dengan pendapat Rosenberg yang menyatakan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi individu dengan cara positif atapun negatif kepada objek khusus yaitu diri. [5]

Maka dapat diketahui bahwa *self esteem* individu bergantung pada penilaian terhadap dirinya sendiri yang akan memengaruhi perilaku-perilaku keseharian. Jika *self* esteem tinggi dimiliki oleh individu maka kepercayaan dirinya juga akan tinggi, memiliki keyakinan terhadap potensi diri, merasa dirinya berguna dan kehadiran dirinya sangat berarti. Sebaliknya, jika *self* esteem rendah dimiliki oleh individu maka menjadikan indvidu merasa tidak berharga, memiliki rasa ketidakmampuan dan akan cenderung tidak berani mengambil tantangan baru karena merasa nyaman dalam zonanya, individu juga memiliki rasa tidak yakin terhadap pendapat atau pemikirannya serta memiliki perasaan takut menghadapi respon baik itu kritik atau saran dari orang lain. [6]

Selain itu, individu dengan *self esteem* tinggi akan menjadikan seseorang memiliki optimis tinggi, merasa puas dan bangga atas diri sendiri, mampu mengelola pengalaman negatif dengan cara menerima dan berusaha memperbaiki, mampu berinteraksi dengan orang lain, berkeinginan untuk selalu mengoptimalkan potensi diri supaya lebih berkembang, berani mengambil resiko serta mampu dan yakin dengan cepat mengambil keputusan sesuai keinginannya. Sedangkan, individu dengan *self esteem* rendah akan menjadikan seseorang memiliki optimis rendah, merasa tidak puas atas dirinya, menjadi sensitif terhadap pengalaman kegagalannya, merasa tidak nyaman saat dikritik orang lain, cenderung mengalami emosi negatif seperti pemalu, ketika bersosialisasi merasa canggung dan kurang aktif, ragu dan kurang responsif dalam mengambil keputusan. Misalnya dalam lingkungan sekolah, jika terdapat siswa dengan *self*

---

[4]Refnadi, "Konsep Self-esteem Serta Implikasinya pada Siswa" *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (April 2018), 17.
[5]Meitha Eka Damayanti, "*Pengaruh Self Esteem terhadap Self Effiacy pada Siswa"* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 6.
[6]Refnadi, "Konsep Self-esteem..., 19-20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

esteem rendah akan memperlihatkan kurangnya usaha yang tinggi dalam pembelajaran dikarenakan menilai dirinya kurang berkompeten serta malas atau kurangnya semangat belajar. Hal tersebut tentu memunculkan hambatan bagi siswa itu sendiri dalam mengelola potensi yang dimiliki. [7]

Penting untuk berupaya mengembangkan potensi sedari dini maka peran orang tua diperlukan agar anak menyadari pentingnya penilaian harga diri yang tinggi. Hal ini bertujuan agar anak menjadi individu yang optimis, menanamkan rasa bangga terhadap dirinya, mampu mengekspresikan diri ketika berinteraksi dan menerima kegagalan dengan memperbaikinya serta akan membantu anak mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Upaya yang dapat dilakukan berupa pembiasaan agar anak mengambil suatu keputusan namun tetap dalam pengawasan. Hal ini akan membuat anak memiliki inisiatifnya sendiri dan tidak merasa ragu jika suatu saat mengambil keputusan.

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan *self esteem* tinggi sejak dini karena keluarga merupakan lingkungan pertama proses keteladanan dimulai khususnya dari orang tua. Maksudnya dari lingkungan keluarga individu akan menerapkan perilaku yang dicontohkan di dalamnya, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik. Selain itu, peran penting keluarga yaitu penghargaan karena nilai penting dalam perkembangan individu muncul dari perasaan dihargai oleh keluarga. [8]

Selanjutnya mengenai syukur, al-Ghazali mengemukakan bentuk amalan syukur ada tiga pertama, bersyukur dengan hati yaitu mengingat-mengingat semua kenikmatan dari Allah SWT baik itu lahir maupun batin dan baik yang terlihat maupun yang tidak terilhat sehingga hati senantiasa berkeinginan untuk melakukan kebaikan. Kedua, bersyukur dengan lisan yaitu mengungkapkan pujian kepada Allah SWT dengan ucapan hamdalah. Dan ketiga, bersyukur dengan

[7]Udik Yudiono dan Sulistyo, "Self-esteem: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020), 100.
[8]Ike Gustia Ariska, *"Hubungan Antara Self-esteem dengan Kecenderungan Kompulsif Buying pada Siswa SMKN 2 Takengan"* (Skripsi, Universitas Ar-Raniriy Banda Aceh, 2021), 16.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perbuatan yaitu dengan menggerakkan tubuh untuk kegiatan yang positif serta bermanfaat. [9]

Dengan bersedia lapang dada menerima segala sesuatu baik itu sesuatu yang besar maupun kecil merupakan wujud syukur dengan hati, selalu bersyukur disetiap pencapaian karena semua itu tidak lain datangnya dari Allah SWT. Kemudian mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan ucapan *ḥamdalah* adalah upaya pengungkapkan isi hati. Apabila hati senantiasa dihiasi dengan kebersyukuran kepada Allah SWT maka lisanpun mengikuti dengan mengucapkan syukur juga. Dengan selalu mengucap syukur dalam hidupnya, seseorang akan merespon segala sesuatu yang dihadapi dengan positif yang otomatis juga akan menilai diri dengan tinggi. [10]

Rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dapat diungkapkan melalui apa saja. Menjadi sangat penting untuk memiliki kesadaran senantiasa bersyukur. Karena realita yang masih ditemukan saat ini yaitu ada yang tidak menyadari bahkan seolah menutup mata dari semua kenikmatan yang Allah SWT sudah berikan. Individu yang tidak menunjukkan rasa syukurnya juga dapat dipengaruhi oleh upayanya membandingkan capaian diri sendiri dengan capaian orang lain tanpa didasari motivasi. Sehingga saat individu merasa orang lain mendapat lebih darinya akan menjadikan individu tersebut tidak puas dengan yang didapatnya.

Kebersyukuran atau *gratitude* sebagai salah satu komponen psikologis adalah wujud dari perasaan kagum, perasaan berterima kasih serta penghargaan atas semua yang telah dijalani. Dengan bersyukur maka individu akan lebih menerima dirinya, menilai diri sebagai individu yang berharga serta bersedia menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Maka dapat dipahami bahwa syukur mampu meningkatkan *self esteem* individu serta menciptakan emosi positif dalam kehidupan. [11] Harga diri (*self esteem*) tinggi pada individu

---

[9]Fadiya Elisa, "*Syukur dan Upaya Meningkatkan Self-esteem Perspektif al-Ghazali*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), 38-39.
[10]*Ibid*., 55-59.
[11]Johan Satria Putra, "Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial" *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 3, No. 2 (2018), 201.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat meningkatkan tujuan dan harapan serta mencegah individu dalam masalah kesehatan mental, fisik dan perilaku antisosial. Dalam membangun harga diri yang tinggi dapat dilakukan dengan memberi *feedback* (umpan balik) positif mengenai diri sendiri serta dengan menerapkan syukur. [12] Individu yang memiliki rasa syukur terhadap semua yang diperolehnya dalam hidup akan menciptakan perasaan puas dengan hidupnya, memiliki kondisi mental yang positif, memiliki kepedulian dan senang membantu orang lain serta melihat hidupnya sebagai sesuatu yang positif. [13]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *self esteem* seseorang akan memengaruhi perilaku kesehariannya. Dan ini yang menjadikan menarik untuk dibahas lebih lanjut mengenai relevansi *self esteem* dengan syukur karena menurut penulis masih ditemukan fenomena suatu individu dengan berbagai kelebihannya masih merasa kurang puas sedangkan individu lain dengan berbagai kekurangannya merasa tidak mampu memaksimalkan diri sendiri. Ini yang kemudian menjadi menarik karena dua fenomena tersebut sama-sama mengarah pada syukur. Dari *self esteem* yang positif akan memengaruhi perilaku yang tentu positif dan akan mengendalikan diri dari perilaku negatif begitupun sebaliknya, jika *self esteem* yang negatif akan memengaruhi individu untuk berperilaku negatif.

Mengenai relevansi *self esteem* dengan syukur ditinjau dari hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 perspektif psikologi, peneliti menggunakan teori Morris Rosenberg atau lebih dikenal dengan Rosenberg, salah satu ahli psikologi yang teorinya digunakan sampai sekarang khususnya mengenai *self esteem*. Selain itu peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara kepada lima informan untuk menjadi data pendukung mengenai relevansi *self* esteem dengan syukur. Hal ini merupakan masalah yang diangkat penulis untuk dilakukan penilitian berjudul "Relevansi *Self Esteem* dengan Syukur

[12]Novia Sri Parindu Purba, Riana Sahrani dan Heni Mularsih, "Intervensi Rasa Bersyukur untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja di SMP X" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 4, No. 1 (April, 2020), 188.

[13]Narintya Puji Kurnianta, "Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil" *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7, No. 1 (2018), 2268.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Tinjauan Hadis Riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 Perspektif Psikologi)".

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Realita perilaku syukur saat ini
2. Kualitas dan kehujahan hadis tentang syukur
3. Relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi
4. Implikasi hadis tentang syukur

Dari identifikasi masalah tersebut maka pembatasan masalah yaitu seputar hadis tentang syukur dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 perspektif psikologi dan relevansi *self esteem* dengan syukur.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, berikut adalah rumusan masalah yang ditetapkan pada penelitian ini:

1. Bagaimana kualitas dan kehujahan hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 tentang bersyukur kepada Allah SWT?
2. Bagaimana pemaknaan hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 tentang bersyukur kepada Allah SWT?
3. Bagaimana implikasi hadis dan relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, berikut adalah tujuan pada penelitian ini:

1. Mendeskripsikan kualitas dan kehujahan hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No Indeks 2034 tentang bersyukut kepada Allah SWT
2. Mendeskripsikan pemaknaan hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 tentang bersyukur kepada Allah SWT

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Mendeskripsikan implikasi hadis dan relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Temuan atau hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuah hadis dan memperluas hadis-hadis Rasulullah SAW di Nusantara. Selain itu, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat guna mengembangkan penelitian serupa di masa depan.

2. *Aspek Praktis*

Diharapkan hasil atau temuan dari penelitian ini dapat menambah kesadaran masyarakat Muslim untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. Kenikmatan-kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT terkadang secara tidak sadar dilupakan karena individu merasa kurang puas atas pencapaiannya. Kenikmatan-kenikmatan yang diberikan Allah SWT seharusnya membuat manusia selalu bersyukur sebagaimana dijelaskan dalam hadia riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034.

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membuka kesadaran bagi setiap individu untuk mengamalkan perilaku yang positif dalam kehidupannya. Karena *self esteem* (penilaian diri) yang tinggi akan mempengaruhi individu dalam mengembangkan potensi dan perilaku yang dilakukannya dengan positif dan berlaku sebaliknya. Hal ini juga karena *self esteem* mengarahkan individu pada penolakan dan penerimaan diri sendiri.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka berpikir atau kerangka teori adalah sebagai landasan dari seluruh proses penelitian. Teori yang sudah disusun kemudian dikembangkan, diuraikan dan dijelaskan keterkaitan yang terjadi antara variabel yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan dari suatu penelitian. Maka dapat dipahami

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kerangka teoritik yaitu suatu model yang berhubungan dengan konsep mengenai teori disertai identifikasi beberapa faktor yang menjadi fokus masalah. [14] Objek utama pada penelitian ini yakni hadis, oleh karena itu dibutuhkan analisis ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis. Kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis diantaranya bersambungnya sanad mulai dari perawi terakhir atau *mukharrij* hingga kepada Rasulullah, sifat *'adil* dan *ḍabṭ* yang harus dimiliki semua periwayat hadis serta baik sanad maupun matan terhindar dari *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Dari ketiga unsur kaidah tersebut dirincikan menjadi dua poin yaitu berkaitan dengan sanad dan matan. Pertama, kaitannya dengan sanad yaitu bersambungnya sanad, sifat *'adil* yang harus dimiliki semua periwayat, sifat *ḍabṭ* yang harus dimiliki semua periwayat, terlepas dari adanya *shadh* (janggal) dan terlepas dari adanya *'illat* (cacat). Kedua, kaitannya dengan matan yaitu terlepas dari adanya *shadh* (janggal) dan terlepas dari adanya *'illat* (cacat). [15] Adapun pada penelitian matan terdapat tolok ukur menurut Ṣalah al-Din al-Adlabi diantaranya tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an, tidak ada pertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih kuat, tidak ada pertentangan dengan akal sehat, indra serta sejarah dan terbukti merupakan sabda Nabi ditunjukkan dengan susunan pernyataan yang dimaksudkan. [16]

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan metode *ma'ani al-Ḥadīth* maka dibutuhkan teori mengenai *ma'ani al-Ḥadīth*. Ilmu *ma'ani al-Hadīth* merupakan perangkat guna merumuskan makna yang dapat secara langsung dipahami dari teks redaksi tersurat dalam ungkapan hadis serta kehendak dari ungkapan tersebut. Ilmu *ma'ani al-Ḥadīth* memiliki fungsi untuk membantu upaya pemaknaan dari ungkapan suatu hadis dengan pemaknaan yang sebenarnya serta pemahaman yang mencukupi. Diharapkan dengan pemaknaan dari suatu hadis menjadi lebih mendalami ajaran di dalamnya serta mampu menerapkan keteladanan Nabi dalam keseharian. [17] Mengenai relevansi *self-esteem* dengan syukur, penulis menggunakan teori Morris Rosenberg. Rosenberg merupakan

[14]Tegor dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Klaten: Anggota IKAPI, 2020), 39.
[15]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 61.
[16]*Ibid.*, 120.
[17]Nur Fadhilah, *Ma'anil Hadith* (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011), 272-275.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

salah satu ahli psikologi yang teorinya masih digunakan sampai sekarang utamanya mengenai *self esteem*.

Harga diri (*self* esteem) dapat dipahami dengan perasaan individu terhadap nilai diri sendiri. Dengan adanya penilaian diri tersebut menjadikan gambaran seberapa hebat dirinya. Harga diri merupakan salah satu aspek penting identitas individu, utamanya untuk tumbuh kembang remaja. Bagi remaja yang mengalami masa pubertas, perkembangan harga diri akan sangat rentan terpengaruh. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya rasa tidak puas atas diri. Rasa ketidakpuasan muncul akibat adanya stereotip pada lingkungan terdekatnya. Biasanya yang terjadi pada remaja adalah adanya stereotip mengenai kondisi fisik berupa bentuk tubuh yang sempurna. Ketika merasa tidak mampu memenuhi atau tidak sesuai dengan stereotip tersebut maka remaja merasa tidak puas. Keadaan seperti ini tentu membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan terdekatnya agar remaja mampu meningkatkan nilai pada dirinya. [18]

Dalam pembahasan organisasi perasaan disebutkan ada kategori perasaan psikis yang muncul karena motif tertentu seperti senang, susah, bimbang dan lainnya. Salah satu jenis perasaan psikis yaitu perasaan individual atau perasaan diri. Perasaan individual ini merupakan suatu perasaan saat individu sadar akan betapa bernilainya diri atau tidak bernilainya diri sendiri. [19] Selain itu, dalam teori hirarki kebutuhan dari Maslow disebutkan salah satu kebutuhan karena kekurangan atau *basic needs* adalah kebutuhan harga diri. Dijelaskan bahwa ada dua jenis harga diri yakni pertama, *self respect* (menghargai diri sendiri) maksudnya adalah individu perlu mengenal dirinya, menyadari betapa berharganya dirinya serta mampu melewati tantangan dan menjalankan tugasnya. Jenis kedua, *respect from other* (dihargai orang lain) maksudnya adalah individu perlu mengetahui bahwa orang lain memberi penilaian posistif terhadap dirinya. [20]

G. Telaah Pustaka

[18]Penny Upton, *Psikologi Perkembangan*, Terj. Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 208.
[19]Kartini Kartono, *Teori Kepribadian* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005), 74.
[20]Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2006), 245.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada suatu penelitian, telaah pustaka dimaksudkan untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan agar pembahasan penelitian tidak terulang secara sepenuhnya. Berikut adalah beberapa telaah pustaka pada penelitian ini:

1. Hubungan Antara Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Psikolgis pada Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja *Part-Time*, karya Wina Anjani, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Adanya hubungan positif antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis ditunjukkan pada hasil penelitian ini. Dengan menggunakan teknik *sampling total*, sebanyak tujuh puluh mahasiswa yang bekerja sampingan *part time* menjadi subjek pada penelitian ini dan menunjukkan hasil bahwa tingginya kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh tingginya rasa syukur.
2. Ekspresi Syukur Perspektif Hadis Rasulullah SAW (Hadis *Maudhu'i*), karya Naimah, skripsi pada Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi tahun 2020. Dengan menggunakan metode *Maudhu'i* penelitian ini membahas pengekspresian syukur Rasulullah SAW kepada Allah SWT baik dengan hati melalui cara mengingat Allah dalam hati, dengan lisan melalui pengungkapan pujian kepada Allah maupun dengan perbuatan melalui cara melakukan sujud syukur, melihat saudara yang kurang mampu yang terungkap dari hadis-hadis yang terdapat dalam *kutub al-Sittah*.
3. Hubungan Antara *Body Image* dan *Social Comparison* dengan *Self-esteem* pada Remaja Putri Penggemar Selebgram, karya Marissa Auliya Khansah Mustofa, skripsi pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Dari populasi remaja putri di Surabaya, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 112 orang, menggunakan teknik *purposive sampling* serta memakai kuisioner melalui *google form* sebagai teknik pengumpulan data. penelitian ini memiliki tujuan yaitu mengetahui keterkaitan antara *body image* dan *social comparison* dengan *self-esteem* dengan subjek remaja putri yang menggemari selebriti instagram (selebgram). Hasil yang ditunjukkan adalah dengan tingginya *body image* serta

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

rendahnya *social comparison* pada remaja putri akan menciptakan *self-esteem* yang tinggi.

4. Syukur dan Upaya Meningkatkan *Self Esteem* perspektif al-Ghazali, karya Fadiya Ellisa, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Penelitian ini membahas konsep syukur dalam kitab *Iḥya' 'Ulumuddin* karya al-Ghazali. Individu yang menghargai dirinya berarti telah bersyukur, maka dalam meningkatkan *self esteem* (harga diri) individu dapat dibantu dengan syukur.
5. *Self-esteem*: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, karya Udik Yudiono dan Sulistyo Sulistyo, artikel Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Volume 8 Nomor 2, Desember 2020. Artikel ini membahas faktor yang dapat memberi pengaruh pada *self-esteem* khususnya bagi siswa karena penelitian ini menggunakan subjek yaitu siswa kelas XI SMAN 6 Malang sebanyak 84 siswa. Hasil yang ditunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk self-esteem siswa adalah faktor afektif kemudian didukung faktor lain berupa kemampuan berfikir dan pengembangan diri.
6. Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawi Negeri Sipil, karya Narintya Puji Kurnianta, artikel Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Volume 7 Nomor 1 2017. Melalui pendekatan kuantitaif dan mengumpulkan data dengan kuisioner, hasil pada penelitian ini ditunjukkan melalui adanya keterkaitan antara rasa syukur dan harga diri dengan kesejahteraan subjektif melalui pengontrolan harga diri pada PNS yang sudah pensiun. Perlunya pembentukan program finansial dan psikologis untuk PNS yang mendekati masa pensiun merupakan keterlibatan hasil dari penelitian ini.
7. Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap *Self-esteem* pada Remaja Pengguna Media Sosial, karya Johan Satria Putra, artikel Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 3 Nomor 2 2018. Maraknya fenomena remaja pengguna media sosial yang sering membandingkan diri dengan apa yang ada di dunia maya merupakan problema

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang diangkat peneliti. Subjek penelitian ini yaitu remaja pengguna media sosial sebanyak 200 orang yang kemduian dilakukan pengumpulan data melalui angket. Menunjukkan hasil bahwa penurunan *self-esteem* terjadi karena adanya perbandingan sosial sedangkan peningkatan *self-esteem* dipengaruhi oleh syukur.

8. *Self esteem* dan *Gratitude* sebagai Prediktor Body Image: Studi pada Remaja Laki-Laki di Kota Malang, karya Pravissi Shanti dan Afifah Chusna Az Zahra, artikel Jurnal Sains Psikologi, Volume 11 Nomor 1, Maret 2022. Penelitian ini bertujuan melakukan pengujian pengaruh *self esteem* dan *gratitude* atau kebersyukuran terdahap *body image* atau citra tubuh seseorang dengan menjadikan remaja laki-laki sebanyak 314 sebagai sampel dengan rentan umur 12-21 tahun. Pada penelitian yang dilakukan disebutkan bahwa remaja laki-laki dengan rentan umur 20-21 tahun memperlihatkan *body image* yang positif sedangkan remaja laki-laki dengan rentan umur 17-18 tahun memperlihatkan *body image* yang negatif. *Body image* yang negatif akan menimbulkan rasa ketidakpuasan dan menilai negatif terhadap diri sendiri. Maka dari itu, rendahnya *self esteem* dan *gratitude* pada remaja dikarenakan memiliki *body image* yang negatif. Melalui hasil penelitian tersebut, peneliti dapat membuktikan bahwa *self esteem* dan *gratitude* berperan penting terhadap *body image*.
9. Intervensi Rasa Bersyukur untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja di SMP X, karya Novia Sri Parindu Purba, Riana Sabrani dan Heni Mularsih, artikel Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni, Volume 4 Nomor 1, April 2020. Penelitian ini melibatkan 6 responden yang berasal dari SMP X di Jakarta Utara menunjukkan hasil bahwa selama 8 pertemuan, pemberian intervensi *gratitude* (rasa syukur) mengalami peningkatan harga diri responden. Hasil ini juga senada dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu yang bersyukur akan memiliki harga diri yang tinggi, maka *gratitude* memiliki keterkaitan dengan tingkat kepuasan hidup dan harga diri yang tinggi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas masih terdapat beberapa penelitian lainnya baik itu pada artikel atau karya ilmiah lain. Adapun dari beberapa penelitian terdahulu di atas belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas relevansi *self-esteem* dengan syukur ditinjau dari hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 perspektif psikologi.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Model penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif merupakan upaya pengumpulan data pada suatu latar ilmiah kemudian melalui fenomena-fenomena yang terjadi dilakukan penafsiran dan peran peneliti yaitu sebagai instrumen kunci. Selain itu, dapat dipahami bahwa hasil penelitian kualitatif tidak didapatkan dengan melalui tahapan statistik atau metode kuantifikasi lainnya. [21]

Jenis penelitian yaitu menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dan studi lapangan (*Field Research*). Studi pustaka merupakan kegiatan dengan metode berupa mengumpulkan data pustaka, membaca serta menuliskan dan mengelola bahan penelitian, jadi bukan hanya membaca serta mencatat literatur yang dipahami selama ini. [22] Penelitian lapangan (*Field Research*) merupakan penelitian dengan penggunaan informasi yang didapatkan dari responden dan informan melalui proses pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan lainnya. [23]

2. Metode penelitian

Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi. Biasanya, metode deskriptif digunakan untuk meneliti kedudukan kelompok manusia, kondisi, objek,

[21]Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8-9.
[22]Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.
[23]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari, 2011), 15.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sistem pemikiran, mengenai fakta-fakta didasarkan kenyataan dan benar-benar terjadi, sifat-sifat dan keterkaitan antar-fenomena yang diteliti. [24]

3. Sumber data

Pada penelitian kepustakaan, sumber datanya didapatkan dari kitab, buku-buku, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya yang menjadi bahan acuan guna mendukung penelitian ini, berikut diantaranya:

a. Data primer yakni data yang peneliti dapatkan berdasarkan pengukuran langsung dari sumber asli (objek peneliti). [25] Sumber primer pada penelitian ini yaitu kitab hadis *Sunan al-Tirmidhī*.
b. Data sekunder adalah data yang berasal dari pihak lain yang sudah terkumpul dan sudah terdokumentasi sehingga peneliti langsung merujuk data tersebut untuk kebutuhan penelitian yang dilakukan. [26] Dalam penelitian ini sumber sekunder adalah *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl* karya al-Dīn Abī al-Ḥaj Yusuf al-Mizi (Beirut: Dār al Fikr, 1994), hasil wawancara informan serta berbagai literatur berupa buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang membahas relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi.

4. Metode pengumpulan data

Berikut adalah metode pengumpulan data pada penelitian ini:

a. Observasi

Metode pengumpulan data berupa observasi adalah beberapa susunan proses psikologis dan biologis yang kompleks dan yang terpenting yaitu proses pengamatan serta ingatan. Dilakukannya observasi jika suatu penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, gejala alam, proses kerja serta apabila jumlah responden tidak dalam skala besar. Jenis observasi pada penelitian ini adalah nonpartisipan, yaitu penelitian yang tidak melibatkan langsung peneliti atau dengan maksud lain peneliti berperan sebagai

[24]Amrina Rosyada dkk, *Nalar Kritis Mahasiswa (Kumpulan Mahasiswa FTIK)* (Salatiga: Anggota IKAPI, 2021), 132.
[25]Umar Siddiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 165.
[26]*Ibid*., 165-166.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengamat independen. [27] Jadi dalam kegiatan yang diteliti tidak ada keterlibatan secara langsung dari peneliti. [28] Peneliti menggunakan observasi sebagai data pendukung mengenai relevansi *self esteem* dengan syukur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan laporan mengenai diri sendiri serta mengenai pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara dilakukan jika peneliti menginginkan untuk mengetahui berbagai hal dari responden secara mendalam baik dengan jumlah responden yang sedikit ataupun banyak. Jenis wawancara pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang dipakai peneliti tidak secara sistematis namun berupa pokok-pokok permasalahan yang ditanyakan pada responden. [29] Jadi peneliti membuat rencana wawancara secara matang namun tidak memakai format serta urutan yang baku. [30] Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara guna menjadi data pendukung mengenai relevansi *self esteem* dengan syukur. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Setelah melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen penelitian guna mengukur *self esteem* informan.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale* (*RSE*). Instrumen ini merupakan ukuran harga diri yang merupakan skala Guttman, terdiri dari 10 pertanyaan berupa 5 pertanyaan positif dan 5 pertanyaan negatif dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berikut 10 pertanyaan yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.[31]

---

[27]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013), 145.
[28]Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 384.
[29]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 137-140.
[30]Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif...*, 377.
[31]Morris Rosenberg, *Society and Adolescent Self Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965), 16.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri				
2.	Kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali				
3.	Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik				
4.	Saya mampu melakukan banyak hal sebaik kebanyakan orang lain				
5.	Saya merasa tidak punya banyak hal untuk dibanggakan				
6.	Saya pasti merasa tidak berguna pada saat-saat tertentu				
7.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berharga, setidaknya sejajar dengan orang lain				
8.	Saya berharap saya bisa lebih menghargai diri saya sendiri				
9.	Secara keseluruhan, saya cenderung merasa bahwa saya gagal				
10.	Saya mengambil sikap positif terhadap diri saya sendiri				

Mengenai penilaian atau *scoring*, umumnya dinilai dengan skala Likert. Rentang jumlah skor mulai dari minimal 10 sampai maksimal 40, hal ini berarti pilihan jawaban pada setiap pertanyaan memiliki skor 1, 2, 3 dan 4. Setelah skor dijumlahkan maka dapat ditentukan tingkat *self esteem* informan yaitu tingkat rendah (10-25), tingkat menengah (26-29) dan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tingkat tinggi (30-40). [32] Pada instruman penelitian ini untuk pertanyaan nomor 1,3,4,7 dan 10, skor jawaban Sangat Setuju (SS)=4, Setuju (S)=3, Tidak Setuju (TS)=2 dan Sangat Tidak Setuju (STS)=1. Sedangkan untuk pertanyaan nomor 2, 5, 6, 8 dan 9, skor jawaban Sangat Setuju(SS)=1, Setuju (S)=2, Tidak Setuju (TS)=3 dan Sangat Tidak Setuju (STS)=4.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian. Studi dokumentasi yakni pengumpulan data-data serta dokumen yang dibutuhkan dalam masalah penelitian kemudian setelah dilakukan telaah mendalam akan menjadi pendukung dan dapat menambahkan kepercayaan serta bukti peristiwa tertentu.[33] Pada penelitian ini metode dokumentasi dilakukan dengan menghimpun berbagai literatur berupa kitab-kitab, beberapa buku, artikel dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan masalah penelitian, penelitian ini memiliki sumber asli atau sumber primernya adalah kitab *Sunan al-Tirmidhī*. Karena yang menjadi objek utama pada penelitian ini adalah hadis maka untuk melakukan analisis kualitas hadis perlu dilakukan *takhrij al-Ḥadīth* dan *i'tibar al-Sanad*. Ini merupakan bagian dari pengumpulan data dilanjutkan dengan pengolahan data yang dilakukan setelah semua data sudah terkumpul.

Takhrij al-Ḥadīth merupakan upaya menelusuri suatu hadis dari berbagai kitab yang dijelaskan dengan lengkap sanad dan matannya sesuai hadis yang ditelusuri. [34] Sedangkan *i'tibar al-Sanad* merupakan upaya mengemukakan beberapa sanad lain atas hadis yang bersangkutan, dengan melakukan penelusuran beberapa sanad lain tersebut akan ditemukan ada atau tidaknya periwayat lain untuk suatu sanad hadis yang bersangkutan. Jadi, untuk mengetahui ada atau tidaknya pendukung yang berstatus

[32]Jorge Acosta García, Francisco Checa y Olmos, Manuel Lucas Matheu dan Tesifón Parrón Carreño, "Self Esteem Levels vs Global Scores on the Rosenberg Self-esteem Scale" *Heliyon*, Vol. 5, No. 3 (Maret, 2019), 3-4.
[33]Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif...*, 73-74.
[34]Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 41.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

muttabi' atau *shahid* dapat dilakukan melalui *i'tibar al-Sanad*. *Muttabi'* adalah periwayat pendukung terhadap periwayat yang bukan kalangan sahabat Nabi sedangkan *shahid* adalah periwayat pendukung dari kalangan sahabat Nabi. [35]

5. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif (*Content Analysis*) yaitu teknik yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami teks atau dapat dipahami dengan teknik penyelidikan yang berupaya menguraikan secara sistematik objektif, dan kuantitaif. [36] Dikarenakan objek utama dalam penelitian ini adalah hadis maka diperlukan analisis sanad dan matan. Pada analisis sanad dapat dilakukan dengan *i'tibar al-Sanad*, membuat skema sanad, meneliti kualitas para perawi hadis melalui ilmu *jarḥ wa ta'dil* dan *rijal al-Ḥadīth* serta meneliti ada atau tidaknya *shadh* dan *'illat* pada suatu hadis. Pada analisis matan dilakukan dengan menguji tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an, tidak ada pertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih kuat, tidak ada pertentangan dengan akal sehat, indra serta sejarah dan terbukti merupakan sabda Nabi ditunjukkan dengan susunan pernyataan yang. Selanjutnya penelitian pemaknaan hadis melalui ilmu *ma'ani al-Ḥadīth* dan terakhir menelaah implikasi hadis riwayat *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 serta relevansi *self esteem* dengan syukur juga didukung dengan hasil wawancara terhadap informan.

I. Sistematika Pembahasan

Outline atau sistematika pembahasan bertujuan untuk memberi suatu gambaran mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan dimasukkan oleh penulis supaya memudahkan pembaca dalam memahami isi dari sebuah karya ilmiah. Berikut sistematika yang dibagi penulis menjadi lima bagian:

---

[35] *Ibid.*, 49-51.
[36] Siddiq, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 104.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab pertama yaitu berupa pendahuluan yang mencakup diantaranya seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa landasan Teori yang mencakup diantaranya seperti teori ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, teori kehujahan hadis, teori pemaknaan hadis, definisi dan Penejlasan *self esteem* serta konsep dan makna syukur.

Bab ketiga yaitu data hadis kitab *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034 dan data informan yang meliputi profil Imam al-Trimidhi, kitab *Sunan al-Tirmdhī*, hadis utama tentang bersyukur kepada Allah SWT, t*akhrij* hadis, skema sanad, i*'tibar* sanad, data perawi serta data dan penejlasan informan.

Bab keempat yaitu analisis kualitas, kehujahan dan pemaknaan hadis serta relevansi *self* esteem dengan syukur meliputi diantaranya analisis kualitas dan kehujahan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT, analisis pemaknaan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT serta implikasi dan relevansi *self esteem* dengan syukur perspektif psikologi.

Bab kelima yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Teori Ke-*Ṣaḥīḥ*-an dan Kehujahan Hadis

Dalam upaya mengetahui kualitas suatu hadis maka perlu dilakukan penelitian hadis dari segi sanad dan matan. Penelitian hadis juga menjadi aspek penting dalam kaitannya dengan kehujahan suatu hadis. Jika suatu hadis yang kualitasnya tidak memenuhi syarat maka tidak dapat digunakan sebagai hujah. Dengan adanya penelitian hadis dapat diketahui secara pasti kualitas suatu hadis melalui syarat-syarat yang harus dipenuhi, hal ini karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran islam maka apabila ditemukan ada yang menggunakan hadis yang tidak memenuhi syarat menyebabkan ajaran islam tidak sesuai dengan yang sebenarnya. [37] Berikut penelitian hadis dari segi sanad dan matan:

1. Kritik sanad

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalah mengenai pengertian hadis *ṣaḥīḥ* yaitu hadis yang sanadnya bersambung sampai Nabi, semua periwayatnya bersifat *'adil* dan *ḍabiṭ* serta tidak ada *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Mayoritas ulama hadis mengikuti pengertian hadis *ṣaḥīḥ* tersebut yang juga telah mencakup aspek sanad dan matan. Kriteria berupa sanad yang bersambung sampai Nabi, semua periwayat bersifat *'adil* dan *ḍabiṭ* serta tidak terdapat *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat) merupakan kriteria untuk ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad. Sedangkan kriteria berupa tidak terdapat *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat) merupakan kriteria untuk ke-*ṣaḥīḥ*-an matan. Berikut pembahasan mengenai lima kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad: [38]

a. Sanad bersambung

Bersambungnya sanad yang dimaksud yaitu masing-masing periwayat dalam suatu sanad menerima riwayat dari periwayat terdekat sebelumnya dan hal ini berlanjut sampai sanad terakhir pada hadis yang bersangkutan.

[37]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 26-27.
[38]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 130.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalangan ulama hadis menggunakan istilah hadis *muttaṣil* yakni suatu hadis yang sanadnya bersambung baik bersambung sampai Nabi atau hanya sampai sahabat saja. Adapun bersambungnya sanad suatu hadis jika semua periwayatnya *thiqah* (*'adil* dan *ḍabiṭ*) dan terbukti terdapat hubungan antara tiap-tiap periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya sesuai ketentuan *taḥammul wa ada' al-Ḥadīth*.[39] *Taḥammul al-Hadīth* yakni kegiatan menerima riwayat hadis dan *ada' al-Ḥadīth* yakni kegiatan menyampaikan riwayat hadis. Selain itu, kualitas periwayat dalam kaitannya dengan persambungan sanad memiliki peran penting. Karena jika terdapat periwayat yang tidak *thiqah* menyatakan menerima riwayat dengan metode akurasi tinggi misalnya metode *al-Sama'* dengan lambang *sami'na*, maka yang disampaikan periwayat tersebut tidak terpercaya karena periwayat yang menyatakan lambang tersebut tidak *thiqah*.[40]

b. Periwayat bersifat *'adil*

Berasal dari bahasa Arab *'adl* yang artinya pertengahan lurus atau cenderung mengarah pada kebenaran. Adanya perbedaan pendapat para ulama mengenai pengertian istilah *'adil* dalam ranah ilmu hadis maka dapat dihimpun dalam empat kriteria perawi bersifat *'adil* yaitu pertama, beragama islam karena menjadi salah satu kriteria penting saat periwayat sedang menyampaikan suatu riwayat hadis. Kedua, mukalaf yaitu balig dan memiliki akal sehat yang juga menjadi salah satu kriteria bagi periwayat ketika menyampaikan suatu riwayat hadis. Ketiga, menjalankan ketentuan agama yaitu tidak melakukan dosa besar, memiliki keteguhan dalam beragama, tidak melakukan perbuatan *bid'ah*, tidak bermaksiat serta memiliki akhlak yang mulia. Keempat, memelihara *muru'ah* arti dari *muru'ah* yakni kesopanan pribadi yang mengarahkan pemeliharaan individu pada teguhnya kebaikan moral serta kebiasaan-kebiasaan melalui berlakunya adat istiadat di daerah tertentu.[41]

[39]*Ibid*., 131-133.
[40]Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*..., 78-80.
[41]*Ibid.*, 63-65.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun ulama menetapkan ke-*'adil*-an periwayat hadis melalui ketentuan diantaranya pertama, aspek popular keutamaan pribadi periwayat hadis di kalangan ulama hadis seperti Malik ibn Anas yang terkenal ke-*'adil*-annya. Kedua, penilaian berupa kekurangan dan kelebihan periwayat hadis dari kalangan kritikus periwayat hadis. Ketiga, diterapkannya kaidah *jarḥ wa al-Ta'dil*. Maka dibutuhkan kesaksian ulama kritikus periwayat hadis guna menetapkan ke-*'adil*-an periwayat hadis. [42]

c. Periwayat bersifat *ḍabiṭ*

Secara bahasa arti *ḍabiṭ* yaitu yang kuat, yang kuat, yang tepat serta yang hafal sempurna. Melalui perbedaan pengertian istilah *ḍabiṭ* dari para ulama maka dapat dikemukakan diantaranya pertama, periwayat *ḍabiṭ* merupakan periwayat yang hafal sempurna riwayat hadis yang diterima serta mampu menyampaikan riwayat hadis pada orang lain dengan baik. Selain yang dikemukakan pada poin pertama tersebut, periwayat *ḍabiṭ* mampu dengan baik memahami riwayat hadis yang dihafal. [43]

Ulama dengan berbagai pendapatnya menetapkan ke-*ḍabiṭ*-an periwayat melalui pertama, didasarkan pada kesaksian ulama. Kedua, didasarkan pada kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang berasal dari periwayat yang dikenal juga ke-*ḍabiṭ*-annya. Ketiga, jika sesekali periwayat melakukan kekeliruan tidak menjadi pengaruh bagi ke-*ḍabiṭ*-annya namun jika sudah berkali-kali maka dapat menjadikan ketidak *ḍabiṭ*-an periwayat hadis. Selain itu, aspek kepahaman periwayat hadis menjadi sangat penting jika ditemukan perbedaan riwayat antar sesama priwayat *ḍabiṭ*, maka periwayat yang memiliki kepahaman dan hafalan memiliki nilai lebih kuat dibanding periwayat yang hafal saja. [44]

d. Tidak terdapat *shadh* (jangal)

Sebagaimana yang dikemukakan Imam al-Shafi'ī bahwa hadis yang terdapat *shadh* di dalamnya jika hadis tersebut diriwayatkan dari seorang

[42]Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad...*, 139.
[43]Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis...*, 66.
[44]Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad...*, 142-143.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

periwayat *thiqah* namun berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* lainnya. Dalam mengetahui *shadh* dalam suatu hadis perlu dilakukan penelitian diantaranya pertama, menghimpun dan membandingkan sanad-sanad hadis dengan matan yang setema permasalahannya. Kedua, meneliti kualitas semua periwayat dalam hadis yang bersangkutan. Ketiga, jika ditemukan salah seorang periwayat dengan sanad menyimpang dari sanad lainnya yang sebelumnya telah diketahui semua periwayat bersifat *thiqah* maka sanad yang menyimpang tersebut termasuk sanad shadh sedangkan sanad lainnya termasuk sanad *maḥfuẓ*. [45]

e. Tidak terdapat *'illat* (cacat)

Dalam hal ini pengertian *'illat* bukan secara umum yang berarti cacat hadis yang kemudian ulama menyatakan mudah untuk mengetahui serta biasa disebut dengan *ṭa'n al-Ḥadīth*. *'Illat* yang dimaksudkan yaitu dibutuhkan penelitian mendalam guna mengetahui karena hadis yang dimaksud terlihat memiliki sanad dengan kualitas *ṣaḥīḥ*. Dalam meneliti *'illat* suatu hadis ini diakui oleh ulama kritikus hadis merupakan salah satu aspek ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad yang sulit. Menanggapi hal ini, Ibn al-Madini serta al-Khatib al-Baghdadi mengemukakan prosedur yang perlu dilakukan dalam penelitian *'illat* suatu hadis diantaranya pertama, menghimpun dan meneliti sanad-sanad hadis dengan matan yang setema permasalahannya apabila memang hadis yang dimaksudkan terdapat *mutabi'* atau *shahid*. Kedua, meneliti semua periwayat hadis dengan didasarkan pada kritik yang dijelaskan para kritikus hadis. Kemudian dilakukan perbandingan antara sanad satu dengan lainnya. Melalui kekayaan ilmu yang dimiliki peneliti hadis maka akan ditemukan ada tidaknya *'illat* pada hadis yang dimaksudkan tersebut. [46]

Para kritikus hadis mengemukakan bahwa umumnya *'illat* hadis dijumpai pada sanad yang terlihat *muttaṣil* (bersambung) dan *marfu'* (disandarkan pada Nabi) namun nyatanya *mauquf* (disandarkan pada

[45]*Ibid*., 144-149.
[46]Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*..., 83-84.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sahabat Nabi) meskipun sanadnya bersambung sekalipun. Kemudian dijumpai juga pada sanad yang terlihat *muttaṣil* (bersambung) dan *marfu'* (disandarkan pada Nabi) namun nyatanya *mursal* (disandarkan pada *tabi'in* yakni generasi setelah sahabat) meskipun sanadnya bersambung sekalipun. Selain itu juga dijumpai pada hadis yang telah mengalami kerancuan disebabkan tercampur hadis lain. Serta dijumpai pada sanad yang terjadi kekeliruan dalam menyebutkan nama periwayat satu dengan lain karena mirip namun memiliki perbedaan kualitas. [47]

2. Kritik Matan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an matan dinilai dari terhindarnya suatu matan dari *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Dalam upaya mengetahui ada tidaknya *shadh* dalam suatu matan diperlukan beberapa langkah diantaranya pertama, meneliti kualitas sanad yang diduga terdapat masalah. Kedua, melakukan perbandingan antara matan yang dimaksudkan dengan matan lain yang setema dan memiliki sanad berbeda. Ketiga, mengklarifikasikan kesesuaian antara matan-matan dengan tema permasalahan sama yang telah dibandingkan sebelumnya. [48]

Adapun menurut Ṣalah al-Din al-Adlabi, standar dalam melakukan penelitian matan diantaranya sebagai berikut: [49]

a. Tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an
b. Tidak ada pertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih kuat
c. Tidak ada pertentangan dengan akal sehat, indra serta sejarah
d. Terbukti merupakan sabda Nabi ditunjukkan dengan susunan pernyataan yang dimaksudkan

Selanjutnya mengenai kehujahan hadis, mayoritas ahli ilmu dan fukaha telah menyepakati bahwa hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* dapat dijadikan sebagai hujah. Kedua jenis hadis tersebut secara prinsip memiliki sifat dapat diterima (*maqbul*) meskipun sebagaimana diketahui bahwa periwayat pada hadis *ḥasan* memiliki

[47]*Ibid.*, 85.
[48]Idri dkk, *Studi Hadits* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019), 202-203.
[49]Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*..., 120.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hafalan yang kurang kuat jika dibanding dengan periwayat pada hadis *ṣaḥīḥ* namun setidaknya periwayat pada hadis *ḥasan* lebih dikenal dengan kepribadian jujur dibanding berdusta. Hadis yang memiliki sifat-sifat dapat diterima untuk dijadikan hujah biasa disebut dengan hadis *maqbul* sedangkan hadis yang tidak memiliki sifat-sifat dapat diterima sebagai hujah disebut dengan hadis *mardud*. [50] Berikut penjelasan mengenai hadis *maqbul* dan hadis *mardud*:

1. Hadis maqbul

Hadis *maqbul* merupakan segala hadis yang diterima serta dapat digunakan sebagai hujah. Adapun pembagian hadis mardud menjadi tiga diantaranya pertama, hadis *mutawatir* yakni semua ucapan, perbuatan Nabi yang banyak orang telah mendengar atau melihatnya serta secara akal sehat tidak mungkin orang yang banyak tersebut bersepakat dusta menyampaikan berita dalam menerangkan kejadian tertentu. [51] Atau dapat diartikan bahwa hadis *mutawatir* merupakan hadis dari tanggapan indra yang diriwayatkan oleh periwayat dalam jumlah banyak serta menurut adat kebiasaan para periwayat tersebut tidak mungkin bersepakat dusta. [52]

Kedua, hadis *aḥad* dan *marfu'* serta *musnad* dan *ṣaḥīḥ* yakni hadis yang diterima dari dua atau tiga periwayat kemudian juga disampaikan pada dua atau tiga periwayat, disandarkan pada Nabi, bersambung sanadnya, semua periwayatnya bersifat *'adil* dan *ḍabiṭ* serta terlepas dari adanya *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). [53] Selain itu, hadis *ṣaḥīḥ* yang dimaksudkan tersebut termasuk *ṣaḥīh lī dhatih* yaitu hadis *ṣaḥih* yang telah memenuhi lima persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* yang telah disebutkan sebelumnya serta *ṣaḥīḥ lī ghairih* yaitu hadis dengan keadaan periwayat yang kurang kuat hafalannya namun masih termasuk periwayat yang jujur maka berstatus sebagai hadis *ḥasan*

[50]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadit*s (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 143.
[51]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 165.
[52]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*..., 78.
[53]Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar*..., 165.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kemudian memiliki jalur lain yang lebih kuat sehingga menjadikan kekurangan tersebut tertutup. [54]

Ketiga, hadis *aḥad* yang *marfu' musnad ḥasan* yakni hadis yang diterima dari dua atau tiga periwayat kemudian juga disampaikan pada dua atau tiga periwayat, disandarkan pada Nabi, bersambung sanadnya, semua periwayat bersifat *'adil* namun hafalannya tidak kuat dibanding periwayat yang meriwayatkan hadis *ṣaḥīḥ*. [55] Dapat dimengerti bahwa hadis *ḥasan* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *'adil* namun memiliki hafalan yang tidak kuat, sanadnya bersambung serta terhindar dari *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Hadis *ḥasan* yang dimaksudkan tersebut termasuk *ḥasan lī dhatih* yaitu hadis yang memenuhi persyaratan hadis *ḥasan* sebagaimana disebutkan di atas serta *ḥasan lī ghairih* yaitu hadis *ḍa'īf* disebabkan periwayat yang memiliki hafalan buruk (*su'ul ḥifẓi*), identitasnya tidak dikenali (*mastur*) serta menyembunyikan cacat (*mudallis*), *ḥasan lī ghairih* dapat naik tingkatnya jika didukung hadis lain yang setema atau jika banyak yang meriwayatkannya. [56]

2. Hadis mardud

Hadis *mardud* merupakan hadis yang sanadnya tidak bersambung serta periwayatnya cacat sehingga cacat pula riwayatnya. Jadi yang termasuk hadis mardud yaitu semua macam hadis *ḍa'īf*. [57] Adapun hadis *ḍa'īf* yang *mauḍu'* telah disepakati para ulama untuk tidak meriwayatkannya. Sedangkan hadis *ḍa'īf* yang tidak termasuk *mauḍu'* menimbulkan perbedaan pendapat mengenai kebolehan meriwayatkan untuk berhujah. Ada yang secara mutlak melarang meriwayatkan semua macam hadis *ḍa'īf* baik untuk menetapkan hukum maupun memberi sugesti amalan utama, Abu Bakar ibn al-'Arabī merupakan yang mempertahankan pendapat ini. Kemudian ada yang berpendapat membolehkan guna menerangkan keutamaan amal (*faḍa'il al-a'mal*) dan cerita-cerita tidak untuk menetapkan hukum syariat seperti halal haram serta

[54]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul...*, 123-124.
[55]Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, 166.
[56]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul...*, 135-136.
[57]Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, 166-167.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak untuk menetapkan *aqidah*. Salah satu yang membolehkan berhujah dengan hadis *ḍa'īf* untuk *faḍa'il al-a'mal* yakni Ibnu Ḥajar al-'Ashqalānī, namum memberi syarat diantaranya pertama, hadis *da'īf* tersebut tidak keterlaluan maka apabila ditemukan penyebab hadis *ḍa'īf* adalah rawi yang tertuduh dusta maka tidak dapat dijadikan hujah walaupun untuk *faḍa'il al-a'mal*. Syarat kedua yaitu dasar *a'mal* yang ditunjukkan hadis *ḍa'īf* setidaknya masih di bawah dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan yakni hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Syarat ketiga yaitu dalam pengamalannya tidak mengiktikadkan hadis tersebut berasal dari Nabi namun hanya untuk hati-hati saja. [58]

B. Teori Pemaknaan Hadis

Sepeninggal Rasulullah SAW menjadi awal mula munculnya masalah pemahaman hadis bagi para sahabat dan generasi setelahnya yang tidak dapat secara langsung menemui Nabi. Kemudian bertambah rumit saat mulai tersebarnya Islam diseluruh daerah non Arab yang tentunya akan menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami hadis-hadis Nabi utamanya bagi yang tidak memahami stilistika bahasa Arab. Penggunaan ungkapan bersifat *rumzi* (simbolis), *majazi* (metaforis) serta *qiyasi* (analogis) terkadang digunakan oleh Nabi. Bahkan kata-kata *gharib* (asing) yang mulanya memiliki makna yang jelas tapi berjalannya waktu tidak sering digunakan, maka kata tersebut menjadi sulit dipahami dan menjadi asing. Selain itu, problematika dalam memahami hadis ini menjadi kompleks dengan adanya perbedaan konteks zaman dan keadaan yang dialami Nabi. Akibatnya redaksi suatu hadis menjadi kurang komunikatif dengan konteks kekinian. Maka dari itu, dengan upaya para ulama dalam mengatasi problematika tersebut melahirkan ilmu yang awalnya disebut *fiqh al-Ḥadīth* atau *sharḥ al-Ḥadīth* dan saat ini dikenal sebagai Ilmu *Ma'anil Ḥadīth*. [59]

Kajian dalam memahami matan hadis memang belum mendapat perhatian khusus saat permulaan ilmu hadis muncul, karena fokus utama tradisi

[58]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*..., 229-230.
[59]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 3-4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ilmu hadis pada generasi ulama *mutaqaddimin* yakni mengenai pembuktian tentisitas hadis. Setelah itu barulah ada upaya para ulama dalam menjelaskan maksud suatu hadis, jadi penerapan Ilmu *Ma'anil Ḥadīth* telah ada dan dibuktikan dengan beberapa kitab *sharḥ* hadis yang muncul seperti *Fatḥ al-Bāri: Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-'Ashqalānī, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imam al-Nawawi dan lainnya. Sebagai ilmu dalam memahami teks hadis, Ilmu Ma'anil Ḥadīth mengaitkan tiga variabel secara triadik dan dialektik antara *author* yaitu Nabi, *reader* yaitu pembaca teks hadis serta *audience* yaitu pendengar baik yang mendengar hadis saat Nabi menyampaikan atupun yang mendengar saat hadis disampaikan sekarang. [60]

Maka dapat dipahami bahwa Ilmu *Ma'anil Ḥadīth* merupakan ilmu yang memuat prinsip metodologi dalam memahami hadis sehingga kandungan suatu hadis dapat dipahami dengan tepat dan sesuai porsi (proporsional). Beberapa aspek dalam memahami hadis seperti aspek pertimbangan posisi Nabi, latar belakang suatu hadis (*asbāb al-Wurūd*), pencermatan berbagai matan hadis, penghimpunan hadis yang setema serta menelusuri makna yang memiliki relevansi dengan konteks kekinian dan lainnya. Dalam mengkaji hadis dengan Ilmu *Ma'anil Ḥadīth*, ulama memberi syarat yaitu hadis yang bersangkutan harus bernilai *mutawatir, ṣaḥīḥ* atau minimal *ḥasan* karena dinilai sah untuk diamalkan.[61]

Dalam penerapannya, Ilmu *Ma'anil Ḥadīth* didukung dengan ilmu lain sebagai berikut: [62]

1. Ilmu *Asbāb al-Wurūd*

Ilmu *Asbāb al-Wurūd* merupakan ilmu yang menjelaskan sebab turunnya hadis. Ilmu ini merupakan pendukung dalam memahami hadis karena sarana untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan sesuatu yaitu dengan mengetahui penyebab terjadinya sesuatu tersebut. Maka tidak akan didapatkan pemahaman suatu hadis dengan tepat jika tidak mengetahui latar belakang atau

[60] *Ibid.*, 5-9.
[61] *Ibid.*, 10-12.
[62] *Ibid.*, 14.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penyebab turunnya suatu hadis. [63] Secara bahasa, kata *asbāb* merupakan jamak dari kata *sabab* artinya penghubung pada sesuatu yang lain atau penyebab sesuatu terjadi. Kata *wurūd* berasal dari *warada-yuridu-wurūdan* artinya datang atau sampai pada sesuatu. Maka secara bahasa, *sabab al-Wurūd* artinya penghubung sampainya sesuatu. Definisi Ilmu *Asbāb al-Wurūd* dapat dikemukakan sebagai ilmu yang membahas sebab dan masa hadis yang disabdakan oleh Nabi, termasuk di dalamnya membahas peristiwa yang terjadi saat hadis disampaikan dapat berupa pertanyaan atau kejadian yang membantu dalam memahami hadis bersifat umum atau khusus, *muṭlaq* atau *muqayyad* atau memastikan ada tidaknya *nasḥ* yaitu penghapusan dalam hadis yang bersangkutan atau yang setema. [64]

Maka dengan mengetahui tempat dan keadaan yang meliputi serta tujuan yang diungkapkan merupakan poin penting dalam memahami hadis. Sehingga maksud suatu hadis menjadi jelas serta terlepas dari dugaan yang salah serta penerapannya sesuai dengan tujuan yang sebenarnya. [65] Adapun cara untuk mengetahui *asbāb al-Wurūd* diantaranya pertama, melalui redaksi hadis yakni dengan menunjukkan kejadian-kejadian yang melatar belakangi Nabi dalam bersabda atau berbuat sesuatu. Kedua, melalui informasi dari sahabat Nabi yang hidup satu zaman serta turut menyaksikan atau menanyakan kejadian secara langsung pada Nabi. Ketiga, melalui ijtihad jika memang tidak dapat menemukan riwayat yang jelas tentang *asbāb al-wurūd*, dilakukan dengan menghimpun hadis yang memiliki kesaaman tema atau sejarah sehingga dapat dikaitkan antara ide dalam redaksi hadis dengan konteks turunnya hadis.[66]

2. Ilmu *Tawārikh al-Mutun*

Sejarah matan hadis merupakan aspek yang dikaji dalam Ilmu *Tawāraikh al-Mutun*. Ilmu ini juga bertujuan untuk menganalisis

---

[63]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul...*, 326.
[64]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, 40.
[65]Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Penerbit Karisma, 1993), 67.
[66]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, 47.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perkembangan makna dalam suatu hadis sehingga informasi yang didapatkan adalah tepat bahwa suatu kata yang dimaksud mempunyai makna tertentu dalam masa tertentu juga sedang pada masa lain mempunyai makna lainnya. [67] Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai Ilmu *Asbāb al-Wurūd* lebih fokuss pada penyebab turunnya hadis atau latar belakang hadis maka Ilmu *Tawārikh al-Mutun* lebih fokus pada masa atau waktu suatu hadis disabdakan atau perbuatan dilakukan Nabi. Maka dengan ilmu ini dapat diketahui *nasiḥ* dan *mansuḥ* hadis yang bersangkutan. [68]

3. *Ilmu al-Lughah*

Dengan berbagai cabang Ilmu *al-Lughah* diantaranya Ilmu *Nahwu, Ṣaraf, Balaghah, Fiqh al-Lughah*, Stilistik dan lainnya menjadikan sangat penting dikarenakan hadis menggunakan bahasa Arab maka ketika melakukan pendekatan *ma'anil ḥadīth* diperlukan pemahaman ilmu bahasa Arab yang memadai mengingat bahasa memuat aspek yang kompleks. Apalagi mengenai penggunaan *majaz* (*metaphor*) dalam hadis Nabi. [69] Dalam bahasa Arab banyak ditemukan ungkapan dalam bentuk *majaz* (kiasan). Nabi merupakan seorang yang paling ahli dalam penguasaan *balaghah* maka tidak heran jika ditemukan penggunaan *majaz* dalam hadisnya sehingga maksud Nabi diungkapkan dengan mengesankan. Adapun *majaz* dalam hal ini dimaksudkan untuk berbagai macam seperti *majaz lughawī, 'aqlī, kinayah* dan ungkapan lainnya yang tidak secara langsung menunjukkan makna aslinya sehingga dalam memahaminya diperlukan berbagai indikasi yang mengiringinya (bersifat tekstual maupun kontekstual). [70]

4. *Hermeneutik*

Pada masa klasik, dalam memahami matan hadis lebih ditekankan pada praktek *sharḥ* sedangkan di masa kontemporer lebih ditekankan pada aspek epistemologis-metodologis dalam pengkajian teks hadis guna memberikan

---

[67]*Ibid*., 15.
[68]Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul*..., 330.
[69]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*..., 16.
[70]Qardhawi, *Bagaimana Memahami*..., 167.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hasil pembacaan yang produktif. Jadi, paradigma pemahaman hadis kontemporer memiliki nuansa hermeneutik. Maksud dari paradigma hermeneutik yakni sebuah upaya menafsirkan teks klasik dengan catatan bahwa sebuah permasalahan harus diarahkan agar suatu teks dapat dipahami dalam konteks kekinian meskipun dengan perbedaan keadaan. Maka dalam paradigma pemahaman hadis kontemporer yang memiliki nuansa hermeneutik memastikan bahwa perlunya pencermatan secara kritis pada teks-teks hadis. Di sisi lain, dalam memahami hadis dengan model heremeneutika bukan hanya menggunakan perangkat keilmuan seperti ilmu *Nahwu ṣaraf, balaghah* dan *uṣul fiqh* namun juga menggunakan perangkat keilmuan lain seperti teori sosiologi, antropologi, filsafat ilmu dan lainnya. Selain itu antara pengarang, teks dan pembaca memiliki peran yang imbang dalam nuansa hermeneutik serta menjadikan hasil-hasil pemikiran keislaman berbasis pada teks hadis lebih otoritatif dan tidak otoriter atau tidak sewenang-wenang karena masih terdapat ruang berdialog dan berdiskusi guna melakukan kritik atau berusaha menemukan kemungkinan makna baru yang lebih aktual, relevan serta kontekstual dengan masa kekinian. [71]

C. Penjelasan *Self Esteem*

1. Definisi dan pandangan tokoh mengenai self esteem

Self esteem merupakan pendapat yang realistis dan apresiatif atau menghargai diri sendiri. Realistis artinya individu berurusan dengan kebenaran dan jujur dalam menyadari kekuatan dan kelemahan serta semua sesuatu dalam dirinya. Apresiasi menunjukkan bahwa individu memiliki perasaan yang baik secara menyeluruh baik itu terhadap diri sendiri maupun orang lain. [72] Dapat dipahami juga bahwa *self esteem* merupakan rasa kepuasan yang tenang dan relatif tidak tergoyahkan yang berasal dari pengakuan dan penghargaan nilai diri kemudian memilih untuk mencintai dan tumbuh. Selain itu *self esteem* bukan berarti komparatif dan kompetitif, maksudnya yaitu individu tidak

[71]Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*..., 17.
[72]Glenn R. Schiraldi, *10 Simple Solutions for Building Self-Esteem* (Oakland: New Harbinger Publications, 2007), 3.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dimaksudkan untuk memperoleh nilai melalui cara melebihi orang lain namun dimaksudkan untuk lebih mengenali nilai diri. *Self esteem* juga bukan untuk membual atau merendahkan orang lain. [73]

Self esteem pada prinsipnya stabil tapi dapat berfluktuasi atau naik turun sesuai dengan pola pikir individu. Adanya fluktuasi tersebut dapat disebabkan oleh kesehatan fisik, kimiawi, penampilan dan pergaulan. Terdapat pendapat mengenai seringnya ditemukan pembahasan mengenai *self esteem* tinggi dan rendah yaitu ketika membahas *self esteem* tinggi dan rendah menjadikan *self esteem* terlihat kompetitif dan komparatif sehingga cukup dinyatakan secara sederhana saja bahwa individu memiliki harga diri saat memiliki pendapat yang realistis dan apresiatif terhadap dirinya. *Self esteem* berada tepat di tengah-tengah antara kesombongan yang mengalahkan diri dan perasaan malu yang mengalahkan diri. Individu dengan kesombongan yang mengalahkan diri memiliki anggapan bahwa dirinya lebih baik dibanding lainnya, sombong, narsistik, memiliki pandangan mengenai orang lain secara komparatif. Seringkali hal ini berdasarkan pada perasaan tidak aman. Selanjutnya individu dengan perasaan malu yang mengalahkan diri memiliki anggapan bahwa dirinya kurang dibanding lainnya, cenderung melihat diri sebagai debu tanah atau berada di bawah serta memiliki pendapat yang tidak realistis dan tidak apresiatif terhadap dirinya. [74] Adapun ketidaksukaan individu pada dirinya terlihat pada beberapa hal diantaranya seperti depresi, cemas, gejala stres, kemarahan berlebih, memiliki ketidakpercayaan terhadap orang lain, gangguan makan dan diet yang tidak sehat, penyalahgunaan minuman keras dan obat-obatan, cenderung menarik diri, merasa kesepian dan lainnya. [75]

Self esteem merupakan aspek yang sangat penting bagi kelangsungan hidup psikologis. Setiap individu memiliki kemampuan untuk membentuk identitas lalu menanamkan nilai pada dirinya, hal ini karena individu memiliki

---

[73]*Ibid*., 10.
[74]Glenn R. Schiraldi, *The Self-Esteem Workbook* (Oakland: New Harbinger Publications, 2001), 20.
[75]*Ibid*., 5.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesadaran diri. Kemampuan individu dalam menentukan dirinya juga akan mengarahkan suka atau tidaknya individu tersebut pada identitas diri. Maka dapat dipahami bahwa *self esteem* atau harga diri merupakan kemampuan individu dalam menilai. Saat individu menolak suatu bagian dari dirinya akan merusak struktur psikologis. Karena dengan penilaian yang mengarah pada penolakan diri tentu menimbulkan rasa yang sangat sakit. Jika dibiarkan maka akan memperburuk keadaan karena penolakan diri tersebut dapat membuat individu mengurangi interaksi sosial dengan orang lain dengan maksud ingin mengambil lebih sedikit resiko sosial, akademik atau karier. Individu juga cenderung akan membatasi kemampuanya untuk membuka diri dengan lingkungan sekitar. Dengan penilaian yang mengarah pada penolakan diri dapat membuat individu mencoba menghindarinya namun justru dengan cara yang salah berupa membuat penghalang pertahanan yaitu dengan menyalahkan, marah, menyombongkan diri bahkan sampai mengalihkan dengan mengkonsumsi minuman keras atau obat-obatan. [76]

Salah satu orang pertama yang mempelajari sumber *self esteem* dan mengemukakan empat sumber self esteem yakni Coopersmith. Empat sumber *self esteem* tersebut diantaranya pertama, kekuatan yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain. Kedua, signifikasi yaitu penerimaan orang lain terhadap diri menunjukkan penilaian oleh orang tersebut. Ketiga, kebajikan yaitu kepatuhan pada standar moral dan keempat kompetensi yaitu prestasi yang diperlihatkan sehubungan dengan suatu tujuan. Selain itu, menurut pendapat Epstein mengemukakan bahwa apabila kesuksesan terlibat dalam *self esteem* maka terdapat kemungkinan suatu kegagalan. Maka, Epstein mengemukakan empat sumber *self esteem* yang serupa dengan Coopersmith namun lebih dinamis. [77]

Sumber pertama menurut Epstein adalah penerimaan lawan penolakan, kedua hal ini dapat memberi pengaruh pada perasaan individu melalui

[76]Matthew McKay dan Patrick Fanning, *Self Esteem Fourth Edition* (Oakland: New Harbinger Publications, 2016), 1.
[77]Christopher J. Mruk, *Self-Esteem Research, Theory and Pratice* (New York: Springer Publishing Company, 2006), 75-76.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hubungan dengan orang tua, saudara, teman dan lainnya. Terdapat banyak cara penerimaan dan penolakan dapat hidup dalam hubungannya dengan perkembangan dan pemeliharaan *self esteem* seperti pengasuhan, perawatan dan daya tarik penting dalam penerimaan sedangkan perasaan hormat, kekaguman dan kesukaan sering lebih sesuai dalam hubungan profesional. Di sisi lain beberapa penolakan seperti direndahkan, dianiaya atau ditinggalkan memiliki dampak negatif pada *self esteem* individu. Sumber kedua adalah kebajikan lawan perasaan bersalah, menurut Coopersmith kebajikan merupakan kepatuhan terhadap standar moral dan etika. Kemudian mengenai perasaan bersalah dapat dipahami dengan kegagalan dalam memenuhi suatu standar yang ditetapkan sendiri atau kelompok tertentu. Saat individu mampu memenuhi standar dengan baik sesuai yang diinginkan maka individu akan beranggapan dirinya layak karena telah mengeskpresikan diri dalam situasi tersebut. Namun ketika mengalami kegagalan akan memberi pengaruh negatif pada *self esteem* individu tersebut. [78]

Sumber ketiga adalah pengaruh lawan ketidakberdayaan, terdapat perbedaan penggunaan istilah dalam sumber ini yaitu menurut Coopersmith istilah yang digunakan yaitu kekuatan untuk menggambarkan kemampuan individu dalam mengarahkan atau mengelola lingkungan seseorang. Namun sebagaimana dalam buku Christopher J. Murk menggunakan istilah pengaruh untuk menggambarkan sumber *self esteem* ini. Kemampuan berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan ataupun orang lain melalui cara yang membentuk atau mengarahkan kejadian adalah bentuk kompetensi dalam menghadapi tantangan hidup atau dengan maksud lain melalui kekuatan ini individu mampu menghadapi suatu kejadian secara efektif. Sedangkan individu yang mengalami kegagalan akan timbul perasaan tidak mampu, tidak berdaya, tidak kompeten dan putus asa serta pastinya menjadikan rendahnya *self esteem* individu. Sumber keempat adalah pencapaian lawan kegagalan, istilah pencapaian merupakan istilah yang dipilih guna mewakili jenis kesuksesan tertentu sesuai yang dipikirkan oleh Coopersmith. Selain itu, pencapaian

[78]*Ibid*., 76-77.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki konotasi yang lebih kuat dibandingkan kesuksesan. Dimulai dengan William James, serangkaian teori self esteem dan penelitian memperlihatkan bahwa kesuksesan harus masuk dalam area penting bagi identitas individu sebelum memiliki nilai harga diri. Adapun ketika individu mencapai tujuan tertentu dengan menghadapi rintangan atau masalah secara efektif maka akan memperlihatkan tingkat kompetensi tinggi dalam menghadapinya. Kesuksesan semacam itu juga merupakan percapaian yang berarti perkembangan. [79]

Adapun jika membahas mengenai *self esteem* dengan keadaan individu dalam hal ini keadaan eksternal, akan muncul kemungkinan pertanyaan seperti Apakah kesuksesan akademik menumbuhkan *self esteem* atau *self esteem* yang mendorong kesuksesan akademik? Apakah tingginya status sosial menimbulkan *self esteem* tinggi atau *self esteem* tinggi yang menyebabkan tingginya status sosial? Apakah individu yang mengkonsumsi minuman keras dikarenakan membenci dirinya atau kebencian diri individu dikarenakan mengonsumsi minuman keras? Dapat diketahui nampaknya *self esteem* tumbuh dari keadaan hidup dan *self esteem* memberi pengaruh besar pada keadaan hidup indivdu. Melalui pertanyaan tersebut dapat dilihat implikasi serius bagi kesuksesan individu dalam meningkatan *self esteem*. Sehingga perlu diketahui lebih tepat mana, Apakah keadaan eksternal menentukan *self esteem* ataukah *self esteem* menentukan keadaan individu? [80]

Apabila keaadaan eksternal menentukan *self esteem* maka individu melakukan upaya meningkatkan *self esteem* dengan cara memperbaiki keadaan. Contohnya rendahnya *self esteem* individu karena kelebihan berat badan, bertubuh pendek, bertempat tinggal di daerah kumuh maka dalam hal ini yang dilakukan yaitu dengan melakukan diet ekstrim, mencoba obat penambah tinggi badan dan pindah rumah ke perumahan mewah. Namun itu tidak menjadikan individu berhasil dalam mengatasi keadaan tersebut dengan tepat. Karena yang seharusnya adalah *self esteem* menentukan keadaan individu. Maksudnya yaitu apabila individu meningkatkan *self esteem* maka

[79]*Ibid.*, 77-78.
[80]McKay dan Patrick Fanning, *Self Esteem...*, 2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keadaan akan membaik, hal ini dapat dilakukan dengan menerima diri sendiri dan jangan membenci diri. Jika memiliki masalah yang berkaitan dengan fisik seperti berat badan dan tinggi badan sebagaimana dicontohkan sebelumnya maka dapat diatasi dengan diet sehat tidak harus ekstrem.

Dapat dipahami bahwa antara *self esteem* dengan keadaan individu tidak berhubungan secara langsung. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang menentukan *self esteem* yaitu pikiran. Contohnya ketika bercermin individu berpikir bahwa badannya gemuk dan rambutnya jelek, hal ini akan membuat *self esteem* rendah. Berbeda jika individu berpikir dengan positif maka akan meningkatkan *self esteem* karena yang nampak di cermin tetap sama hanya pikiran yang berubah. [81]

Dalam upayanya menyusun definisi *self esteem*, Wells dan Marwell mendasarkan pada dua proses psikologis diantaranya pertama, evaluasi yaitu penekanan peran kognisi dan kedua, afek yaitu pengutamaan peran perasaan. Evaluasi diri biasanya melibatkan deskripsi kausal yang cenderung mekanistik sedangkan perasaan atau kasih sayang diri lebih mengarah pada timbulnya konseptualisasi perilaku yang lebih humanistik. Selanjutnya dijelaskan sebagaimana dalam buku Christopher J. Mruk berjudul *Self-Esteem Research, Theory and Practice*, mengemukakan empat tipologi definisi *self esteem*. Definisi pertama yang mendasar yaitu mengkarakterisasi *self esteem* sebagai sikap tertentu yang melibatkan respon kognitif, emosional serta perilaku positif atau perilaku negatif. Definisi kedua berdasarkan pada gagasan perbedaan yakni perbedaan diri yang dikehendaki individu atau diri yang ideal dan diri yang dilihatnya sekarang atau diri yang nyata saat ini, apabila diantara kedua hal tersebut jaraknya semakin dekat maka *self esteem* individu semakin tinggi namun apabila jaraknya semakin jauh maka menjadikan individu memiliki *self esteem* rendah. Definisi ketiga yaitu memusatkan definisi *self esteem* bukan pada sikap saja melainkan pada respon psikologis individu yang dipegangnya terhadap diri, umumnya penggambarannya berbasis pada afektif yaitu perasaan seperti positif lawan negatif atau penerimaan lawan penolakan. Dan definisi

[81] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keempat yakni definisi menrut Wells dan Marwell yang mengemukakan bahwa *self esteem* dipahami sebagai fungsi atau komponen kepribadian, selain itu *self esteem* dipandang sebagai suatu bagian dari sistem diri yang umumnya berhubungan dengan motivasi atau pengaturan diri atau keduanya. [82]

Psikolog humanis yang tertarik pada perkembangan potensi pada individu yakni Abraham Maslow mengemukakan pemikirannya mengenai *self actualization*. *Self actualization* merupakan suatu proses individu dalam mewujudkan potensi, Maslow melakukan telaah pada sejarah hidup beberapa tokoh yang dinilainya memiliki sikap dan sifat salah satunya yakni menerima diri serta menyadari diri. Tokoh yang dimaksud seperti Abe Lincoln, Eleanor Roosevelt, Tom Jefferson yang juga memiliki sikap terbuka serta peduli kepada orang lain. Di sisi lain, Maslow mengemukakan lima kebutuhan mengenai individu dalam bertahan hidup secara psikologis dan fisik diantaranya pertama, *physiological needs* yakni kebutuhan bertahan hidup seperti bernapas, sandang dan pangan. Kedua, *safety needs* yakni rasa keamanan dari berbagai ancaman. Ketiga, *belonging and love needs* yakni kasih sayang dan kehadirannya diterima di lingkungan sekitar. Keempat, *esteem needs* yakni mengakui nilai diri, mengakui bahwa dirinya memiliki sesuatu yang khas, berbeda serta memadai, merasa puas terhadap diri serta memiliki harga diri yang berasal dari rasa keberhasilan dan diakui lingkungan sekitar seperti teman, keluarga atau guru. Kelima, *growth needs* yakni kebebasan bertindak sesuai norma dengan melalui kreatifitas diri yang membuka peluang individu untuk berprestasi pribadi dan sosial. Dengan lima kebutuhan tersebut dapat dilihat bahwa Maslow memberi pendapatnya mengenai *self esteem* dengan memasukkannya dalam salah satu teorinya. Selain itu Maslow menjelaskan kebutuhan *self esteem* atau harga diri yang di dalamnya termasuk juga penghargaan dari orang lain, memiliki maksud bahwa kebutuhan harga diri tinggi dengan dasar yang kuat dan penghargaan dari orang lain merupakan aspek penting bagi individu. Apabila terpenuhi kebutuhan tersebut maka menjadikan individu menunjukkan kepercayaan diri

[82]Mruk, *Self-Esteem Research...*, 10-11.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan memiliki rasa berharga namun jika tidak terpenuhi maka menjadikan individu menunjukkan rasa rendah diri, tidak mampu serta tidak merasa berharga. [83]

2. *Self esteem tinggi*

Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki kepercayaan diri tinggi. Individu merasa aman dalam mengahadapi sesuatu dan menyingkirkan segala hal yang menimbulkan ketakutan. Mampu memecahkan permasalah dari pada mengkhawatirkannya saja serta mendapatkan cara supaya mendapat respon positif dari lingkungan sekitar. Selain itu jika memiliki konflik dengan seseorang, individu dengan *self esteem* tinggi mampu mengatasinya daripada hanya menunggu berlalu. Berlaku sebaliknya, jika individu dengan *self esteem* rendah memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, tidak mampu mengatasi kecemasan, tidak mampu menyelesaikan konflik dengan seseorang, tidak mampu menyelesaikan risiko menantang tentunya hal ini akan menyakitkan. [84]

Self esteem tinggi juga ditunjukkan dengan individu yang mengalami tingkat kelayakan tinggi untuk memiliki rasa nyaman dengan dirinya, terbuka dengan pengalaman baru, memiliki rasa penerimaan, merasa nyaman di lingkungan sekitarnya. Selain tingkat kelayakan tinggi, individu dengan *self esteem* tinggi juga menunjukkan tingkat kompetensi yang tinggi, hal ini diperlihatkan dengan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam keberhasilan hidup. [85]

Selain meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan diri, *self esteem* tinggi pada individu juga akan meyakinkan individu akan kemampuan yang dimiliki serta merasa kehadiran dirinya berguna dan dibutuhkan di dunia. Manfaat yang akan didapat oleh individu dengan *self esteem* tinggi juga beragam diantaranya seperti menjadikan individu semakin tahan dan kuat dalam menghadapi tantangan dan tekanan hidupnya, memiliki prinsip tidak mudah menyerah, menciptakan kreatifitas dalam pekerjaan, berkeinginan keras

[83]Sumardjono Padmomartono dan Yustinus Windrawanto, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 106.
[84]McKay dan Patrick Fanning, *Self Esteem*..., 24.
[85]Mruk, *Self-Esteem Research*..., 153.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terhadap sesuatu baik itu terhadap karir atau pekerjaan maupun segala aspek kehidupannya secara emosional, keratif dan spiritual, berharap dapat membangun atau menciptakan hubungan yang baik dan karena melihat orang lain bukan sebagai ancaman maka menjadikan individu lebih bijak dan lebih menghormati saat memperlakukan orang lain. [86]

Terdapat kesepakatan umum bawa *self esteem* merupakan inti dari kesehatan mental dan fisik yang baik sedangkan ketidaksukaan terhadap diri akan membuat kesehatan dan kinerja menurun. *Self esteem* memiliki korelasi dengan kepuasan hidup secara menyeluruh. Kedudukan *self esteem* sebagai motivator juga lebih tinggi dibanding variabel yang lain. Hal ini menjadikan individu yang memiliki harga diri atau maksud lain yaitu individu dengan *self esteem* tinggi akan cenderung melibatkan dirinya dalam perilaku yang sehat. Individu akan menunjukkan sikap lebih ramah, lebih ekspresif, lebih aktif, memiliki kepercayaandiri lebih dan mempercayai orang lain dan tidak begitu mengalami gangguan dari masalah batin dan kritik. Saat individu mengalami gangguan mental, dengan harga diri yang dimiliki maka akan memberi respon bantuan profesional dengan lebih baik. [87]

Self esteem yang sehat merupakan bentuk yakinnya individu bahwa dirinya sama berharganya dengan orang lain namun tidak lebih dari itu. Di satu sisi individu memiliki kesenangan yang tenang untuk menjadi dirinya sendiri dan perasaan menghargai diri yang timbul dari kesadaran bahwa individu berbagi yang dimiliki semua manusia. Di sisi lain individu yang memiliki harga diri tetap rendah hati dengan menyadari bahwa semua orang harus belajar dan tidak perlu menyombongkan diri serta tidak diperlukan untuk berpikir dirinya sebagai pribadi lebih berharga dibanding orang lain. [88]

Adapun Rosenberg berpendapat mengenai beberapa hal yang ditunjukkan oleh individu dengan *self esteem* tinggi diantaranya seperti memiliki rasa kepuasan dan bangga terhadap dirinya, senantiasa merasa

---

[86]Refnadi, "Konsep Self-esteem Serta Implikasinya pada Siswa" *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (April 2018), 19-20.
[87]Schiraldi, *The Self-Esteem...*, 5-6.
[88]Schiraldi, *10 Simple Solutions...*, 3-4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahagia, mampu menerima kemudian bangkit dari pengalaman kegagalan dan kekecewaan, memberi pandangan hidup dengan positif serta mengambil aspek positif dari kejadian yang dialami, menghargai respon dari lingkungan sekitar sebagai *feedback* (umpan balik) guna menjadikan diri lebih baik, mampu menerima kemudian berupaya memperbaiki pengalaman negatif yang dialami, mampu dengan mudah berinteraksi, berhubungan dekat dan memiliki kepercayaan terhadap orang lain, memiliki optimisme dan berpikir konstruktif (membangun diri). [89]

3. *Self esteem rendah*

Self esteem rendah pada individu akan cenderung menimbulkan keraguan yang besar terhadap dirinya. Hal ini menyebabkan individu tersebut diselimuti oleh perasaan tidak mampu dan putus asa dalam hidupnya. Dengan perasaan tidak mampu tersebut akan membuat individu melakukan segala cara untuk menghindarinya baik itu berupa suatu tugas pekerjaan atau tantangan. [90] Selain itu individu dengan *self esteem* rendah tidak melihat diri dengan jelas seperti melihat gambar diri dengan memperbesar kelemahan dan memperkecil kelebihan yang dimiliki. Individu juga memiliki rasa ketidakmampuan yang kuat disebabkan melihat dirinya sangat buruk jika dibanding orang lain di sekitarnya, melihat dirinya tidak cermat dibanding orang lain yang memiliki kesadaran akan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan. [91] Self esteem rendah juga umumnya dihubungkan dengan beberapa hal seperti kehati-hatian, ketakutan, inisiatif yang kurang, cenderung menghindari konflik, memiliki rasa tidak aman, merasa cemas, depresi dan lainnya. [92]

Individu dengan *self esteem* rendah memiliki kemungkinan memberi laporan mengalami kegugupan, kehilangan nafsu makan, insomnia dan sakit kepala selama kurun waktu lima tahun belakangan. Hal ini merupakan indikator kecemasan fisiologis, selain yang telah disebutkan sebelumnya masih

---

[89]Meitha Eka Damayanti, *"Pengaruh Self Esteem terhadap Self Effiacy pada Siswa*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 16.
[90]McKay dan Patrick Fanning, *Self Esteem*..., 30.
[91]*Ibid*., 50.
[92]Mruk, *Self-Esteem Research*..., 153.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terdapat beberapa indikator kecemasan lain seperti tangan gemetar, jantung berdebar, sesak napas ketika tidak melakukan aktivitas pekerjaan atau olahraga, telapak tangan yang berkeringat dan mimpi buruk. Selain itu, menurut pendapat Fromm Reichmann mengemukakan bahwa kecemasan dimanifestasikan oleh beberapa hal seperti gangguan pada proses berpikir dan konsentrasi, perasaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan yang sering tanpa tujuan, kesibukan intelektual dan emosional dan pemblokiran komunikasi. Pada beberapa pernyataan terlihat dapat mencerminkan kondisi tersebut seperti gangguan konsentrasi ditunjukkan dengan pernyataan "Saya merasa kesulitan untuk memusatkan perhatian pada suatu pekerjaan". Kemudian perasaan ketidakpastian ditunjukkan dengan pernyataan "Saya merasa cemas mengenai sesuatu atau seseorang sepanjang waktu". Kesibukan intelektual dan emosional ditunjukkan dengan pernyataan "Terkadang saya khawatir tanpa alasan mengenai sesuatu yang sebenarnya tidak penting". Dan pemblokiran komunikasi ditunjukkan dengan tanggapan negatif terhadap peryantaan "Saya merasa mudah untuk berbicara saat saya bertemu orang baru". [93]

Dari beberapa indikator kecemasan yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung memiliki kemungkinan memberi laporan mengalami pengalaman tersebut dari pada individu dengan *self esteem* tinggi. Maka dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kecemasan cenderung menimbulkan rendahnya kepercayaan diri individu. Tapi dapat berlaku sebaliknya yaitu *self esteem* rendah dapat menimbulkan kecemasan dengan beberapa alasan untuk memercayainya. Ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan mengenai *self esteem* rendah dapat menimbulkan kecemasan diantaranya pertama, ketidakstabilan citra diri maksdunya yaitu individu dengan *self esteem* rendah mengalami kecemasan karena cenderung memiliki gambaran diri yang tidak stabil dan berubah-ubah.[94]

[93]Morris Rosenberg, *Society and Adolescent Self Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965), 149-150.
[94]*Ibid.*, 151-152.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor kedua, menyajikan diri maksudnya yaitu individu dengan *self esteem* rendah cenderung akan menampilkan wajah palsu pada dunia yang memiliki tujuan utama yakni untuk mengatasi perasaan tidak berharga melalui cara meyakinkan kelayakan individu tersebut pada dunia luar. Maka dapat diasumsikan bahwa kecenderungan individu dengan *self esteem* rendah menampilkan wajah palsu menunjukkan kecemasan. Faktor ketiga, kerentanan maksudnya yaitu individu dengan *self esteem* rendah sangat peka terhadap bukti pengalaman hidupnya yang menunjukkan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan. Kerentanan ini dapat dilihat melalui temuan bahwa individu dengan *self esteem* rendah akan cenderung lebih sensitif terjadap kritik, merasa terganggu saat dikritik, ditertawakan, dimarahi ataupun disalahkan, merasa terganggu apabila orang lain memberi pendapat buruk tentangnya, terganggu apabila memiliki suatu tugas yang dilakukan dengan buruk, kemungkinan akan jauh lebih terganggu saat menyadari kekurangan atau kesalahan yang dimiliki.[95]

Faktor keempat, perasaan isolasi psikis maksudnya yaitu perasaan terasingkan. Perasaan kesepian bukan hanya mengenai masalah sendiri secara fisik melainkan individu yang kesepian tidak dapat melakukan komunikasi dengan orang lain, menghubungi orang lain, berbagi perasaan ide dan antusiasme. Hal tersebut merupakan kesulitan tersendiri bagi individu dengan *self esteem* rendah. Dengan demikian dapat dilihat kemungkinan *self esteem* rendah berkontribusi pada perasaan terasing yang menimbulkan keterkaitan pula antara perasaan terasing dengan kecemasan yaitu individu yang tidak memiliki dukungan sosial akan cenderung merasa tidak aman atau terancam dari ketakutan yang ada disekitarnya. Individu tidak dapat berbagi dengan orang lain sepenuhnya dan tidak dapat merasakan kekuatan yang muncul dari berbagai dukungan tersebut. Maka individu menghadapi sendiri masalah, bahaya atau ancamannya yang seharusnya dapat diselesaikan dengan bantuan orang lain atau teman, karena hal tersebut dianggap berbahaya maka juga akan menimbulkan kecemasan. Dapat dipahami bahwa keempat faktor tersebut

[95]*Ibid*., 154-158.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki hubungan dengan gejala kecemasan psikosomatis dan saat individu mampu mengendalikan keempat faktor tersebut maka hubungan antara *self esteem* dengan kecemasan dapat menurun sampai taraf tertentu. Hal ini juga menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi dalam beberapa ukuran terhadap hubungan antara *self esteem* dengan kecemasan.[96]

4. *Teori Morris Rosenberg*

Dalam buku Morris Rosenberg berjudul *Society and Adolescent Self Image* dikemukakan bahwa *self esteem* atau harga diri merupakan suatu sikap individu yang bersifat positif atau negatif mengarah pada objek tertentu yakni diri sendiri. Di sisi lain, terdapat dua konotasi yang berbeda dari *self esteem* yakni konotasi pertama mengenai individu dengan *self esteem* tinggi umumnya memiliki anggapan bahwa dirinya sangat baik dan konotasi kedua yakni individu dengan anggapan bahwa dirinya cukup baik. Hal ini menimbulkan kemungkinan bahwa individu memiliki anggapan dirinya lebih tinggi dibanding orang lain namun memiliki rasa ketidakmampuan dalam memenuhi standar yang ditetapkan diri sendiri. Berlaku sebaliknya yakni terdapat kemungkinan bahwa individu memiliki anggapan biasa saja namun memiliki rasa puas terhadap diri sendiri. Jadi, di satu sisi individu dengan harga diri tinggi dan di sisi lain kemunginan sedang rendah. [97]

Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki rasa keberhargaan atas diri, penghargaan diri apa adanya serta tidak serta merta memiliki anggapan bahwa dirinya lebih tinggi dibanding orang lain. Adapun kemungkinan penggunaan istilah penerimaan diri untuk menggambarkan individu dengan *self esteem* tinggi. Secara tersirat istilah penerimaan diri memberi maksud bahwa individu mengetahui dirinya dan individu sadar akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Namun sejatinya individu dengan *self esteem* tinggi tidak begitu saja menerima diri namun individu melakukan upaya untuk dapat tumbuh dan berkembang serta mengatasi kekurangan yang dimiliki. Individu tetap menghormati dirinya namun dengan kekurangan dan ketidaksempurnaan akan

[96]*Ibid*., 161-167.
[97]*Ibid.*, 30.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuat individu mengatasi kekurangannya tersebut dengan mengoptimalkan diri.

Selain itu, jika membahas individu dengan *self esteem* tinggi maka yang dimaksud yakni penghargaan diri atau memiliki anggapan bahwa dirinya berharga, tidak senantiasa memiliki anggapan bahwa dirinya lebih baik dibanding orang lain namun tidak juga memiliki anggapan bahwa dirinya lebih buruk, tidak memiliki rasa paling sempurna dalam kesempurnaan namun justru dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki membuat motivasi tinggi dalam mengoptimalkan diri untuk tumbuh dan berkembang. Kemudian individu dengan *self esteem* rendah menggambarkan individu memberi penolakan pada diri, memiliki rasa tidak puas terhadap dirinya bahkan penghinaan diri. Individu cenderung kurang dalam menghargai diri. [98]

Individu dengan *self esteem* rendah sering disertai dengan depresi. Apabila dilakukan pengukuran *self esteem* maka individu dengan *self esteem* rendah akan terlihat lebih tertekan di mata pengamat luar. Adapun *self esteem* rendah memiliki indikator psikofisiologis maksudnya yaitu hal yang mendasari individu memiliki harga diri rendah adalah karakteristik dan kepribadian yang sakit. Adapun menurut penggambaran beberapa dokter bahwa *self esteem* rendah merupakan salah satu dasar neurosis. Sebagaimana pernyataan Angyal yang mengemukakan bahwa perkembangan neurotik selalu terdapat sejumlah situasi tidak menguntungkan bagi individu yakni tertanamnya perasaan merendahkan diri pada anak. Dinyatakan juga dasar dari struktur neurosis yang rumit terlihat pada rasa ketidakberhargaan yang tersembunyi yakni keyakinan bahwa individu tidak mampu menguasai keadaan yang menghalanginya serta individu merasa tidak pantas mendapat cinta. [99] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara kedokteran neurosis merupakan penyakit saraf yang berkaitan dengan fungsinya tanpa adanya kerusakan organik pada bagian susuan saraf seperti histeri, deprsi dan fobia) sedangkan secara psikologi

[98]*Ibid.*, 31.
[99]*Ibid*., 18-22.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

neurosis merupakan gangguan psikologis fungsional tanpa disertai gejala diakibatkan konflik emosional seperti perasaan cemas, histeria dan fobia). [100]

Menurut pendapat Rosenberg mengemukakan bahwa harga diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya seperti *social values* yaitu nilai-nilai sosial, *self values* yaitu nilai-nilai pribadi dan *gender* yaitu jenis kelamin. Pada nilai-nilai sosial, pengaruh yang diberikan untuk menjelaskan hubungan antara harga diri dengan nilai dapat berasal dari lingkungan dan keluarga. Kemudian pada nilai-nilai pribadi menjadi penting karena untuk menghubungkan harga diri dengan identitas individu diperoleh melalui nilai pribadi yang nantinya menghasilkan hubungan antara harga diri dengan perilaku yang ditunjukkan individu. Dan pada jenis kelamin, sebagaimana temuan Epstein bahwa perempuan mempunyai pengalaman lebih kuat terhadap penerimaan diri dan penolakan diri sedangkan laki-laki mempunyai pengalaman lebih kuat terhadap kesuksesan dan kegagalan. [101]

Adapun mengenai aspek *self esteem*, Rosenberg juga mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat dua aspek self esteem diantaranya yaitu pertama, *self acceptance* atau penerimaan diri yakni penggambaran individu dalam kemampuannya menerima diri dengan keadaan seadanya baik itu dalam hal kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya. Kedua, *self respect* atau penghormatan diri yakni penggambaran individu yang mampu menghargai dan menghormati akan kehadiran dirinya baik itu ketika sendiri maupun bersama lingkungan sekitarnya. [102]

D. Konsep dan Makna Syukur

1. Pengertian syukur menurut islam

Menurut seorang pakar bahasa Al-Qur'an yang sudah terkenal yakni al-Raghib al-Asfahani menjelaskan arti syukur secara bahasa sebagaimana

[100]*Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline)*, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016-2020).
[101]Chadiza Ayumas Hanani, "*Pengaruh Self-esteem terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran*" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2019), 20-21.
[102]Sri Rahayu, "*Hubungan Antara Self Esteem dengan Problematic Internet Use pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*" (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020), 33.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dituliskannya dalam *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an* bahwa kata syukur berarti gambaran yang ada di dalam pikiran mengenai nikmat serta memperlihatkan ke permukaan. Syukur berasal dari kata *shakara* yang artinya membuka dan lawan katanya yaitu *kafara* (kufur) yang artinya menutup atau dalam salah satu artinya menutupi dan melupakan nikmat. Hakikat syukur yaitu memperlihatkan nikmat sedangkan kekufuran hakikatnya yaitu menyembunyikan nikmat. Maksud dari memperlihatkan nikmat yaitu menggunakan nikmat sesuai tempatnya dan sesuai yang dikehendaki oleh pemberi nikmat serta menyebut-nyebut pemberi nikmat dan nikmat yang diberikan dengan lidah atau secara lisan. [103]

Selain itu syukur hakikatnya yaitu mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang memberi semua nikmat dan tidak ada selainNya lalu dengan mengetahui semua nikmat Allah SWT yang diberikan pada hambaNya baik itu diberikan pada semua anggota tubuh dan roh maupun semua hal yang dibutuhkan umat dalam seluruh aspek kehidupan. Maka setelah itu akan tercipta rasa syukur dalam hati kepada Allah SWT atas semua nikmat yang telah diberikan. [104] Dengan ini dapat dipahami bahwa ketika individu menggunakan nikmat yang didapat sesuai dengan tujuan diciptakannya nikmat tersebut untuknya, maka hal ini juga mencerminkan hakikat syukur. Misalnya seperti seorang raja memberikan seekor kuda pada budaknya yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, apabila kuda tersebut digunakan oleh budak sesuai yang dikehendaki raja maka budak tersebut telah menggunakan nikmat pada tempatnya. Namun apabila digunakannya kuda tersebut untuk mengindari perintah dari raja maka budak tersebut telah mengingkari nikmat yang raja berikan padanya. [105]

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, syukur digambarkan melalui tiga makna diantaranya pertama, mengetahui nikmat maksudnya adalah semua

---

[103]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), 286-287.
[104]Imam al-Ghazali, *Ringkasan Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, Terj. 'Abdul Rosyad Siddiq (Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2008), 356.
[105]*Ibid*., 359.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

nikmat dihadirkan dalam pikiran kemudian disaksikan dan dibedakan. Makna kedua, menerima semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan kerendahan diri kepada Allah SWT. Dan makna ketiga, memuji Allah SWT yang telah memberikan semua nikmat. Adapun menurut pendapat Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jailani mengemukakan bahwa hakikat syukur yaitu mengakui semua nikmat Allah SWT selaku pemberi nikmat sehingga hati akan mengakui bahwa Allah SWT yang memberi semua nikmat lalu anggota tubuh akan patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT. [106]

Terdapat tiga cakupan syukur diantaranya pertama, syukur dengan hati yang berarti puasnya batin terhadap nikmat dan anugerah yang didapat. Kedua, syukur dengan lidah atau secara lisan yang berarti pengakuan dan pujian kepada pemberi nikmat atas nikmat yang didapat. Dan ketiga, syukur dengan perbuatan yang berarti menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan diciptakannya nikmat tersebut. [107] Individu melakukan syukur dengan hati yakni melalui kesadaran penuh bahwa nikmat yang didapat hanya berasal dari Allah SWT dengan segala kemurahanNya. Melalui syukur dengan hati, individu juga diarahkan untuk menerima semua nikmat yang didapat tanpa rasa keberatan atau mengeluh baik besar atau kecil nikmat tersebut. Ketika individu menyadari semua nikmat yang diberi Allah SWT maka akan terucap ungkapan syukur melalui lisannya. Selain itu, saat individu mengalami kejadian buruk maka melalui syukur dengan hati dapat tetap memuji Allah SWT karena terbayang kejadian yang menimpanya pasti lebih kecil serta memungkinkan kejadian lain dapat terjadi. [108]

Selanjutnya mengenai syukur dengan lidah atau secara lisan yaitu dengan pengakuan melalui ucapan dan pujian bahwa Allah SWT yang telah memberikan semua nikmat. Pujian yang ditujukan kepada Allah SWT dapat berupa *al-Ḥamdulillah*. Kata *al* pada *al-Ḥamdulillah* menurut pakar bahasa

[106]Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes): Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes *Daarunnahdhah Thawalib* Bangkinang Seberang, Kampar, Riau" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2018), 8.
[107]Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, 288.
[108]*Ibid*., 291-292.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki arti yakni keseluruhan. Kata *al-Ḥamdu* yang ditujukan kepada Allah SWT berarti hanya Allah SWT yang berhak menerima semua pujian. Apabila ketika individu memuji orang lain karena kebaikan yang dilakukan maka pujian tersebut harus dikembalikan pada Allah SWT karena semua nikmat berasal dari Allah SWT. Adapun ketika suatu ketetapan dari Allah SWT yang mungkin dinilai kurang baik menurut individu maka hal itu merupakan keterbatasan individu tersebut dalam penetapan tolok ukur penilaiannya, karena pasti terdapat suatu hal yang tidak terjangkau dari pandangan individu tersebut sehingga memberikan penilaian kurang baik. [109]

Mengenai syukur dengan perbuatan berarti memanfaatkan nikmat yang didapat dari Allah SWT guna melaksanakan semua perintahNya dan menghindari pemanfaatan nikmat yang mengarah pada perbuatan durhaka pada Allah SWT. Contohnya seperti menutup mata dari semua kejelekan dan hanya membukanya untuk sesuatu yang baik, menutup telinga dari semua keburukan dan hanya mendengarkan sesuatu yang baik. [110] Syukur dengan perbuatan juga berarti menggunakan semua nikmat yang didapat sesuai tujuan diciptakannya nikmat tersebut. [111]

Adapun individu dikatakan sebagai ahli syukur jika memenuhi beberapa hal diantaranya pertama, dalam hatinya tidak terdapat perasaan memiliki karena semua merupakan milik Allah SWT. Kedua, senantiasa memuji Allah SWT dalam keadaan apapun. Ketiga, menggunakan semua nikmat yang telah diberikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan keempat, berterima kasih kepada yang telah menjadi perantara atau jalan nikmat yang didapat. [112]

Semua bentuk syukur individu memang pada prinsipnya harus ditujukan kepada Allah SWT sebagaimana diungkapkan dalam ucapan syukur berupa *al-Ḥamdulillah* yang berarti "Segala puji hanya tertuju kepada Allah SWT". Namun tidak menjadikan larangan untuk bersyukur kepada yang telah

---

[109]*Ibid*., 292-293.
[110]al-Ghazali, *Ringkasan Iḥyā' 'Ulūmuddīn.,* 357.
[111]Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 294.
[112]Firdaus, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1 (2019), 65-66.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjadi jalan atau perantara kehadiran nikmat Allah SWT. Terdapat perintah untuk bersyukur kepada Allah SWT dan orang tua yang menjadi perantara kehidupan individu dalam dunia ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada Surat Luqman ayat 14 berikut: [113]

...أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ[114]

...Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Semua kegiatan individu dalam kehidupannya serta dalam kondisi apapun hendaknya merupakan wujud atau bentuk dari rasa syukur. Individu yang senantiasa bersyukur seperti dengan mengucapkan *al-Ḥamdulillah* akan merasa dalam limpahan rahmat dan kasih sayang Allah SWT. Apabila kesadaran tersebut tertanam dalam jiwa maka ketika dihadapkan suatu musibah atau cobaan akan senantiasa bersyukur. Hal ini karena individu tersebut sadar bahwa musibah yang dialaminya tidak sebanding dengan segala nikmat yang diberikan Allah SWT serta terpikir baginya bahwa akan ada hikmah disetiap musibah yang dialami. [115]

2. Pengertian syukur menurut psikologi

Mengenai kebersyukuran atau *gratitude* dalam ilmu psikologi memang terdapat beberapa definisi. Salah satunya menjelaskan bahwa *gratitude* atau kebersyukuran merupakan respon positif saat individu menerima suatu hal yang dianggap menguntungkan. *Gratitude* juga merupakan sebuah komponen psikologis yang memiliki maksud sebagai bentuk dari perasaan kagum, rasa terima kasih serta penghargaan terhadap perjalanan hidup individu. Kemudian perasaan terima kasih, penghargaan serta rasa kagum tersebut ditujukan baik itu kepada Tuhan maupun orang lain. *Gratitude* atau kebersyukuran memiliki tiga komponen diantaranya pertama yaitu penghargaan kepada sesuatu atau orang lain. Kedua yaitu niat yang baik kepada sesuatu atau orang lain dan

[113]Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 288-289.
[114]Al-Qur'an, 31:14.
[115] Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*..., 308-310.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ketiga yaitu implikasi dari dua komponen sebelumnya yakni penghargaan dan niat baik kepada sesuatu atau orang lain, implikasi tersebut berupa perilaku. [116]

Melalui rasa bersyukur, individu akan diarahkan agar lebih melihat ke bawah terhadap sesuatu yang bersifat dunia. Dengan maksud bahwa individu akan melihat masih terdapat banyak orang lain yang kurang mampu dan tidak seberuntung dirinya. Maka, individu yang melakukan perbandingan ke bawah atau *downward comparison* tersebut akan melakukan evaluasi lebih terhadap dirinya secara positif serta menerima keadaan diri. Secara tidak langsung terlihat bahwa *gratitude* atau kebersyukuran mampu meningkatkan *self esteem* individu melalui perbandingan sosial ke bawah. Dengan meningkatnya *self esteem* tentu menumbuhkan keadaan penerimaan diri pada individu dan hal ini juga berkat kontribusi dari kebersyukuran. Ketika individu mampu menerima diri akan menjadikan individu tersebut menganggap dirinya berharga serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. [117]

Ketika individu memiliki rasa kebersyukuran maka akan selalu menerima dan mampu mencintai yang ada dalam dirinya serta memiliki kepercayaan diri tinggi saat berhubungan dengan lingkungan sekitar. Sedangkan rendahnya rasa kebersyukuran individu akan memberi dampak seperti munculnya perasaan tidak tenang, gelicah, kurang percaya diri serta cenderung melakukan perbandingan antara dirinya dengan orang lain. Dari sisi psikologis, rendahnya rasa kebersyukuran individu terhadap fisik memberi dampak seperti perasaan cemas, adanya *eating disorder*, stres atau bahkan sampai depresi. [118]

Selain itu, adanya *gratitude* juga mempengaruhi citra tubuh atau *body image* individu yakni ketika dalam diri individu memiliki rasa kebersyukuran maka akan menciptakan citra tubuh yang positif berupa merasa puas pada

[116]Johan Satria Putra, "Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial" *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 3, No. 2 (2018), 201.
[117]*Ibid*., 201-202.
[118]Pravissi Shanti dan Afifah Chusna Az Zahra, "Self Esteem dan Gratitude sebagai Prediktor Body Image: Studi pada Remaja Laki-Laki di Kota Malang" *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (Maret, 2022), 73.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penampilan fisiknya, menjadi pribadi dengan penghargaan tinggi pada dirinya, menerima semua yang dimiliki serta menampilkan sikap yang positif. Sedangkan saat individu merasa kurang atau bahkan tidak bersyukur maka akan menciptakan citra tubuh yang negatif berupa kurang mencintai dirinya sehingga muncul dorongan untuk merubah penampilan fisiknya. Jika melihat dari dinamika psikologis, pada masa remaja terjadi perubahan fisik berupa perubahan bentuk tubuh dan proporsi tubuh yang apabila remaja tersebut tidak mampu menyesuaikan diri maka menjadikan remaja memiliki konsep diri yang negatif sehingga kepercayaan diri terhadap penampilan fisiknya menurun. Konsep diri yang negatif ini dikarenakan memiliki anggapan bahwa penampilan fisiknya bukan termasuk penampilan yang ideal. Hal ini menggambarkan rasa kebersyukuran yang rendah pada remaja. [119]

Adapun individu dengan rasa kebersyukuran dapat menjadikannya memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Maksud dari kesejahteraan subjektif yaitu bentuk evaluasi tentang kehidupan individu yang dilakukan melalui dua cara diantaranya pertama, melalui penilaian secara kognitif berupa kepuasan hidup dan kedua melalui respon afektif atau emosional terhadap suatu peristiwa berupa mampu merasakan emosi positif. Dengan kesejahteraan tinggi mencerminkan banyak pikiran serta perasaan yang positif dalam kehidupan individu. Kesejahteraan subjektif tinggi pada aspek kognitif ditunjukkan dengan kepuasan hidup secara umum, lebih spesifik kepuasan terhadap pekerjaan, pernikahan dan lainnya sedangkan pada aspek afektif ditunjukkan dengan memberi emosi yang menyenangkan. Selain itu, individu dengan kesejahteraan tinggi akan menunjukkan kepuasan dan penerimaan terhadap semua aspek kehidupannya sebagai sesuatu yang positif serta tidak melakukan perbandingan antara kehidupannya dengan kehidupan orang lain. Berlaku sebaliknya jika kesejahteraan subjektif rendah maka penilaian yang dilakukan berupa tidak menginginkan kehidupan yang dijalani kemudian

[119] *Ibid*., 79.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menimbulkan emosi tidak menyenangkan berupa merasa cemas, depresi dan perasaan marah. [120]

Pentingnya pengajaran untuk senantiasa mengucapkan syukur sejak dini juga perlu ditekankan karena ungkapan terima kasih memiliki pengaruh yang kuat dan memberi manfaat baik bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan orang lain. Bersyukur kepada Tuhan menjadikan hubungan diri denganNya lebih baik demikian juga ketika memberi ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada orang lain akan meingkatkan hubungan diri dengan orang lain. Mungkin beberapa orang masih belum sadar akan pentingnya ungkapan syukur namun tidak ada kata terlambat untuk belajar. [121]

Cara pengembangan diri yang terbaik yaitu melalui dorongan dan apresiasi sedangkan cara terburuknya yaitu dengan selalu mengungkit kesalahan dalam diri. Melalui ungkapan syukur dan dorongan akan membantu individu dalam membangun semangat dan menguatkan untuk berupaya lebih serta menjadi lebih baik. Sedangkan mengungkit kesalahan akan mematahkan semangat sehingga menjadikan individu menyerah dan putus asa. Maka dari itu, terima kasih memiliki kekuatan untuk mendorong dan memotivasi individu agar terus maju serta mengubah hari buruk menjadi hari yang lebih baik. [122]

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[120]Narintya Puji Kurnianta, "Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil" *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7, No. 1 (2018), 2267-2268.
[121]Joyce Meyer, *The Power of Thank You Discover the Joy of Gratitude* (New York: FaithWords, 2022), 17.
[122]*Ibid*., 88-89.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SAHABAT NABI MUHAMMAD SAW, DATA HADIS SUNAN AL-TIRMIDHĪ NO. INDEKS 2034 DAN DATA INFORMAN

A. Biografi Sahabat Nabi Muhammad SAW

1. Jābir bin 'Abdillah

Memiliki nama lengkap Jābir bin 'Abdillah bin 'Amrū bin Ḥarām bin Tha'labah. Diantara guru-guru Jābir bin 'Abdillah yaitu Nabi Muhammad SAW, Abī Bakr, Abī 'Ubaid, Ṭalḥah, Mu'adh bin Jabal, Khālid bin al-Walīd, Abī Qatadah, Abī Hurairah, Abī Sa'īd, Ummu Kulthūm binti Abī Bakr al-Ṣiddīq, Ummu Sharīk dan lainnya. Selain itu, Jābir bin 'Abdillah juga memiliki murid-murid diantaranya Abū al-Zubair, 'Amrū bin Dīnār, Muḥammad bin al-Munkadir, Wahb bin Kaisān, Sa'īd bin al-Ḥārith, al-Ḥasan bin Muḥammad ibn al-Ḥanafiyah, al-Ḥasan bin al-Baṣrī, 'Āṣim bin 'Umar bin Qatādah, 'Urwah bin al-Zubair, Abū salamah bin 'Abdirraḥmān dan lainnya.[123]

Ayahnya bernama 'Abdullah bin 'Amr al-Khajrajī al-Anṣarī. Jābir sejak usia dini sudah akrab dengan Nabi Muhammad SAW. Ketika Nabi SAW berhijrah ke Madinah, Jābir menuntut ilmu secara langsung melalui tangan dan binaan Nabi SAW. Hal ini menjadikan Jābir merupakan salah satu murid Nabi SAW yang paling cerdas serta berhasil lulus dari binaan Nabi SAW mulai dari bidang mengahafal Al-Qur'an, penguasaan ilmu keagamaan hingga periwayatan hadis Nabi SAW. Dibuktikan dengan Musnad Jābir bin 'Abdillah yang mencapai 1540 hadis lebih, secara keseluruhan mampu dihafalkan oleh Jābir dan diriwayatkan dari Rasulullah SAW untuk kemaslahatan umat muslim. Adapun telah dipastikan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim

[123]Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 1 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1996), 281.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bahwa dalam kitab *ṣaḥīḥ* keduanya terdapat 200 hadis lebih yang *ṣaḥīḥ* diriwayatkan Jābir. [124]

Jābir tidak terlibat dalam perang Badar dan Uhud bersama Nabi SAW karena pada saat itu Jābir masih terlalu dini. Namun Jābir mendapat perintah dari ayahnya untuk menjaga sembilan saudarinya karena tidak ada orang selain Jābir yang mampu melakukannya. Jābir mengatakan sebuah kisah bahwa malam hari sebelum perang Uhud, ayahnya memanggilnya dan berkata: "Aku menduga bahwa aku akan terbunuh dengan sahabat-sahabat Nabi SAW. Demi Allah, aku tidak meninggalkan orang yang paling aku cintai selain dirimu setelah Nabi SAW." Lanjut ayahnya, "Aku memiliki hutang maka bayarkanlah, sayangilah para saudarimu, jaga mereka dengan baik." Tepat sehari setelahnya, ayah Jābir meninggal dunia dalam perang Uhud. Jābir mendatangi Nabi SAW setelah menguburkan ayahnya dan menanyakan, "Ya Rasulullah, ayahku mempunyai sejumlah hutang namun aku tidak mempunyai apapun untuk membayarkannya selain hasil pohon kurma milik ayah. Jika aku mengandalkan hasil buah kurma untuk melunasi hutang pasti tidak mampu terbayarkan selama bertahun-tahun. Sednagkan aku tidak memiliki uang guna memberi nafkah pada saudari-saudariku," Rasulullah SAW berdiri lalu berangkat menuju tempat jatuhnya pohon kurma milik ayah Jābir dan bersabda pada Jābir: 'Sebutkan berapa hutang ayahmu." Lalu Jābir menyebutkan, maka penagih hutang secara terus menerus mengambil hasil pohon kurma sehingga Allah SWT membayarkan seluruh hutang ayah Jābir dari hasil pohon kurma di tahun tersebut. Kemudian Jābir melihat tempat jatuhnya kurma dan ternyata tidak berubah sedikitpun seperti tidak berkurang walau satu bijipun. Sepeninggal ayah Jābir dalam perang Uhud, Jābir tidak pernah tertinggal satupun untuk mengikuti perang bersama Nabi SAW.[125]

Jābir menjadi sumber petunjuk dan cahaya bagi umat islam dalam beberapa masa karena Allah SWT berkehendak memberi umur panjang

[124]Abdurrahman R'fat al-Basya, *Kisah Heroik 65 Orang Sahabat Rasulullah SAW*, Terj. Bobby Herwibowo (Jakarta Timur: PT. Kuwais International, 2008), 405-406.
[125]*Ibid*., 407.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

untuknya sampai mendekati satu abad. Adapun saat keberangkatan menuju negeri Romawi untuk berperang yang dipimpin oleh Malik bin ‘abdillah al-Khath’amī ketika Malik memeriksa pasukan, melihat kondisi pasukan, memberi semangat dan membantu prajurit yang sudah lanjut usia, bertemulah Malik dengan Jābir yang sedang berjalan kaki padahal Jābir memiliki seekor *bighal* yakni peranakan antara kuda dan keledai yang bersamanya dengan tali pengendali ditangannya. Malik menanyakan pada Jābir, “Ada apa dengamu wahai Abu ‘Abdillah yang merupakan panggilan untuk Jābir, mengapa dirimu tidak menunggangi *bighal* milikmu? Padahal Allah SWT telah memberikanmu seekor tunggangan untuk membawamu.” Kemudian dijawab oleh Jābir, “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda” ‘Siapa orang yang kakinya terbasuh debu ketika melakukan prang di jalan Allah SWT maka Allah SWT akan mengharamkan dirinya dari neraka.” Lalu pergilah Malik memanggil sambil menoleh ke arah Jābir dengan suara keras bertanya, “Ya Abu ‘Abdillah mengapa dirimu tidak menaiki tungganganmu (*bighal*) padahal ia sudah menjadi milikmu?’” Jābir mengerti maksud dari Malik lalu dijawab oleh Jābir dengan suara keras juga, “Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Siapa orang yang kakinya terbasuh debu ketika melakukan perang di jalan Allah SWT maka Allah SWT akan mengharamkan dirinya dari neraka.’” Maka semua prajurit langsung lompat turun dari tunggangan masing-masing dan berharap mendapat pahala tersebut. Tidak pernah terjadi sebelumnya pasukan berjalan kaki yang mampu melebihi pasukan dalam kisah di atas.

Betapa beruntungnya Jābir bin ‘Abdillah yang pernah menjadi murid Nabi SAW serta dibimbing sejak kecil. Selain itu, terdapat banyak hadis yang telah diriwayatkan Jābir dari Rasulullah SAW yang riwayatnya kemudian banyak digunakan oleh perawi hadis.

2. ‘Āishah

Nama lengkapnya yaitu ‘Āishah bin Abī Bakr al-Ṣiddīq al-Taimiyah. Diantara guru-guru ‘Āishah yaitu Nabi Muhammad SAW, Ayahnya Abī Bakr al-Siddīq, ‘Umar, Ḥamzah bin ‘Amrū al-Aslamī, Sa‘d bin Abī Waqāṣ,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Judāmah binti Wahb al-Asadiyah dan Fāṭimah al-Zahrā'. Adapun murid-murid 'Āishah diantaranya Ummu Kulthūm binti Abī Bakr, Asmā' binti 'Abd Al-Raḥman, 'Urwah ibn al-Zubair bin al-'Awwām, Abū Yūnus, Abū Hurairah, Ibn 'Abbās, Rabī'ah bin 'Amrū al-Jurashī, 'Amrū bin Maimūn, 'Alqamah bin Qais, Hammām bin al-Ḥārith dan lainnya. [126]

'Āishah binti Abū Bakar merupakan istri Nabi SAW dan merupakan putri dari khalifah pertama Abu Bakar dari pernikahan Abu Bakar dengan Ummi Rumman yang yang melahirkan 'Abd al-Raḥman dan 'Āishah. 'Āishah merupakan Umm al-Mu'minin yaitu ibu dari orang-orang mukmin. Nama dan nasab 'Āishah yakni 'Āishah binti Abu Bakar al-Ṣiddīq bin Abu Quhafah bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Lu'aī. Ibunya bernama Ummu Rumman binti 'Umair bin 'Amir bin Dahman bin Harith bin Ghanam bin Malik bin Kinanah. [127]

Kelahiran 'Āishah tepat empat tahun setelah Nabi SAW diutus menjadi Rasul. Saat dinikahi Nabi SAW, usia 'Āishah belum genap sepuluh tahun. 'Āishah bertempat tinggal di kamar yang bersampingan dengan Masjid Nabawi yang sekaligus menjadi tempat turunnya wahyu karena banyak wahyu turun di kamar 'Āishah tersebut. kedudukan 'Āishah di hati Nabi SAW sangat istimewa dan tidak dialami oleh istri Nabi SAW lainnya. Adapun saat mendekati wafatnya Nabi SAW, beliau meminta izin agar beristirahat di rumah 'Āishah kepada istri-istrinya. 'Āishah menganggap bahwa dengan menetapnya Nabi SAW selama sakit merupakan kehormatan besar karena 'Āishah dapat merawat Nabi SAW sampai akhir hidup Nabi. Sepeninggal Nabi SAW, cobaan berat selalu dialami 'Āishah namun dihadapinya dengan penuh kesabaran, penuh keridaan atas takdir Allah SWT serta senantiasa berdiam diri agar taat kepada Allah SWT. Rumah 'Āishah selalu ramai didatangi orang dari berbagai penjuru

[126]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 4, 680.
[127]Fatmawati dan Nadia Fathatul A, *Biografi 15 Sahabat dan 10 Shahabiyah Nabi Muhammad SAW* (Bandung: Tp, 2022), 166.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

guna berziarah dan menimba ilmu karena Nabi SAW dikuburkan di kamar ‘Āishah. [128]

‘Āishah tidak penah mempermudah hukum kecuali sudah jelas dalilnya berasal dari Al-Qur’an dan Hadis. merupakan orang terdekat Nabi SAW menjadikan ‘Āishah banyak menyaksikan turunnya wahyu kepada Nabi SAW. Selain itu, ‘Āishah juga mempunyai kesempatan menanyakan secara langsung atas perkara yang belum dipahami mengenai seuatu ayat. Maka ‘Āishah mendapatkan banyak ilmu secara langsung dari Nabi SAW. Adapun ‘Āishah termasuk wanita dengan hafalan hadis yang banyak. ‘Āishah wafat pada bulan Ramadan ke-58 H tepat diusianya yang ke-66 tahun serta dikuburkan di Baqi’. Hidup ‘Āishah senantiasa dipenuhi kemuliaan, kezuhudan, pengabdian penuh kepada Nabi SAW, senantiasa beribadah dan melaksanakan salat malam. ‘Āishah juga senantiasa mengeluarkan sedekah sampai tidak ditemukan uang satu dirham atau satu dinarpun dalam rumahnya.

‘Āishah menjadi satu-satunya istri Nabi SAW yang dinikahi dalam status perawan. Menjadi istri kesayangan Nabi SAW, ‘Āishah sering menjadi sumber otoritatif mengenai hadis serta pengetahuan fikih dalam islam. ‘Āishah merupakan perempuan yang cerdas sehingga dikenal dengan seorang yang kritis dalam memandang suatu permasalahan dan memiliki hafalan yang kuat. ‘Āishah menjadi istri ketiga Nabi SAW setelah Khadijah dan Saudah binti Zam‘ah. julukan yang dimiliki ‘Āishah yakni al-Humaira berarti kemerah-merahan. Julukan tersebut merupakan penggambaran Nabi SAW terhadap ‘Āishah yang berkulit putih dan pipinya yang kemerah-merahan. [129]

Berkat kecerdasan yang dimiliki ‘Āishah menjadikannya termasuk dalam jajaran orang-orang paling banyak meriwayatkan hadis dengan menduduki peringkat keempat setelah Abu Hurairah, ‘Abdullah bin ‘umar bin al-Khaṭṭab, Anas bin Malik. ‘Āishah meriwayatkan hadis sebanyak 2.210 yang mengisahkan mengenai kehidupan Nabi SAW, rumah tangga serta peran Nabi SAW sebagai suami secara terang-terangan. ‘Āishah merupakan perempuan

[128]Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2002), 171-172.
[129]Fatmawati, *Biografi 15 Sahabat*..., 166.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang kesuciannya dibela dari langit ketujuh. Hal ini dibuktikan dengan ketika muncul tuduhan zina yang dilakukan orang munafik guna menjatuhkan martabat Nabi SAW telah dipatahkan dengan turunnya 16 ayat yang berurutan yang akan selalu dibaca sampai kiamat. Allah SWT mempersaksikan kesucian yang dimiliki ‘Āishah dan menjanjikan ‘Āishah dengan ampunan serta rezeki yang baik berkat ketawadu’an ‘Āishah.

Diceritakan Saudah binti Zam‘ah bahwa ‘Āishah merupakan perempuan yang mudah tersinggung namun merupakan seorang yang tegar, tidak pengecut dan tegas. ‘Āishah merupakan *Ummul Mu’minin* satu-satunya yang berani untuk turun ke medan peperangan. Ketika perang Uhud umat islam tidak terkendali namun ‘Āishah memimpin kaum perempuan untuk memberi minum kepada para pejuang islam. Adapun saat perang Khandaq ‘Āishah pernah turun dari benteng guna melindungi Nabi SAW.

3. Asmā’ binti Abī Bakr

Memiliki nama lengkap yaitu Asmā’ binti Abī Bakr al-Ṣiddīq. Nabi Muhammad SAW merupakan guru dari Asmā’ binti Abī Bakr. Adapun murid-murid Asmā’ binti Abī Bakr diantaranya ‘Urwah ibn al-Zubair, Ḥamzah bin ‘Abd Allah bin al-Zubair, ‘Abd Allah bin ‘Urwah bin al-Zubair, Fāṭimah binti al-Mundhir bin al-Zubair, ‘Abd Allah bin ‘Abbās, Abū Naufal bin Abī ‘Aqrab, ‘Abd Allah bin Abī Mulaikah dan lainnya. [130]

Asmā’ Binti Abu Bakar merupakan putri sahabat Nabi SAW yang pertama kali memeluk agama islam meskipun usianya baru menginjak belasan tahun karena Asmā’ lahir dua puluh tahun sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah. Ibunya bernama Qutailah binti Abdul Uzza. Suami Asmā’ yakni al-Zubair al-‘Awwam telah berangkat lebih awal untuk hijrah ke Madinah. Saat itu Abu Bakar juga sudah hijrah menemani Nabi SAW maka Abu Bakr dan al-Zubair mengirim orang guna mendatangkan keluarganya yakni Asmā’ binti Abu Bakar, ‘Āishah serta perempuan sekeluarganya untuk hijrah mencari rida Allah SWT. Saat itu merupakan hari-hari terakhir masa kehamilan Asmā’ dan

[130]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 4, 663.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak berselang lama Asmā' melahirkan seorang anak laki-laki dan menjadi anak pertama dari kaum Muhajirin yang lahir di Madinah. Asmā' meceritakan kejadian tersebut sebagaimana disebutkan Abu 'Umar al-Qurṭubi dengan sanad dari Hisham bin 'Urwah dari Asmā' binti Abu Bakar berkata: "Aku berangkat hijrah pada saat hari-hari terakhir masa kehamilan lalu tiba di Madinah singgah di Quba' dan melahirkan di tempat itu. Lalu aku datang kepada Rasulullah SAW dan meletakkan bayiku di atas pangkuannya. Nabi SAW meminta kurma lalu mengunyahnya serta meludah di mulut bayiku. Maka yang menjadi makanan pertama kali masuk dalam perut anakku merupakan air liur Nabi SAW. Sesudahnya Nabi SAW menggosokkan kurma pada anakku, mendoakan serta meminta keberkahan untuk anakku." Bayi Asmā' juga menghadirkan kebahagiaan bagi kaum Muhajirin karena pernah ada pernyataan bahwa orang Yahudi telah menyihir kaum Muhajirin maka dari itu tidak ada yang memiliki anak. [131]

Kebahagiaan yang dirasakan bukan hanya bagi kaum Muhajirin namun juga bagi kaum muslimin. Abu Bakar sebagai kakek mengumandangkan azan di kedua telinga anak Asmā' atas perintah Nabi SAW. Anak Asmā' tersebut dinamakan oleh Nabi SAW dengan nama 'Abdullah serta memberi gelar dengan gelar kakeknya yakni Abu Bakar al-Ṣiddīq. Asmā' binti Abu Bakar telah melahirkan delapan anak terdiri dari lima anak laki-laki bernama 'Abdullah, al-Mundhir, 'Urwah, 'Ashim dan al-Muhajir. Tiga anak perempuannya bernama Khadijah al-Kubra, Ummu al-Ḥasan dan 'Āishah.

Asmā' menjadi putri sahabat Nabi SAW yang paling banyak dalam menghafal hadis dan menjadi urutan kedua peempuan keluarga Bakar yang paling banyal dalam mengahafl hadis yang telah diungguli saudari perempuannya yakni 'Āishah. Asmā' juga masuk dalam penghafal puluhan hadis dalam periwayatan hadis. suaminya yakni al-Zubair bin al-'Awwam juga anyak meriwayatkan hadis namun tidak sebanyak Asmā' karena Asmā' meriwayatkan sebanyak 58 hadis dan al-Zubair meriwayatkan sebanyak 38

[131]Ahmad Khalil Jam'ah, *Putri-Putri Sahabat Rasulullah* (Tk: Darul Falah, 2022), 4-20.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadis. Dari kalangan laki-laki yang meriwayatkan hadis dari Asmā' diantaranya 'Abdullah dan 'Urwah yang keduanya merupakan putra Asmā', 'Abdullah bin 'Urwah yang merupakan cucu Asmā', Abdullah bin Kaisan yang merupakan mantan budak Asmā', Ibnu 'Abbas, Muḥammad bin al-Munkadir dan Wahb bin Kaisan. Adapun dari kalangan perempuan diantaranya Faṭimah binti al-Mundhir bin al-Zubair, Ṣafiyah binti Shaibah, Ummu Kulthum yang merupakan mantan budak al-Hajabah dan lainnya. Adapun al-Bukhārī dan Muslim telah meyepakati tedapat 14 hadis riwayat Asmā' bin Abu Bakar. Al-Bukhārī sendiri meriwayatkan 4 hadis riwayat Asmā' binti Abu Bakar begitu juga dengan Muslim yang meriwayatkan 4 hadis riwayat Asmā' binti Abu Bakar secara sendiri.

Mengenai waktu meninggalnya Asmā', Imam al-Dhahabi mengatakan bahwa Asmā binti Abu Bakar merupakan orang terakhir yang wafat dari kalangan Muhajirin dan Muhajirat. Asmā' wafat pada tahun 73 H.

Adapun Asmā' mendapat gelar *dhatin niṭaqain* yang artinya pemilik dua ikat pinggang. Ada kisah dibalik pemberian gelar tersebut kepada Asmā' binti Abu Bakar. Saat ayahnya yakni Abu Bakar dan Rasulullah SAW berhijrah, Asmā' mengirim makanan dan minuman untuk bekal kepada Nabi SAW dan ayahnya. Lalu saat akan mengikat karung makanan dan tempat minuman, Asmā' tidak mempunyai tali guna mengikatnya. Akhirnya Asmā' memotong ikat pinggang miliknya, satu sisi mengikat karung makanan dan di sisi lain mengikat tempat minuman. Nabi SAW yang melihat hal tersebut berdoa kepada Allah SWT semoga kelak Allah SWT mengganti ikat pinggang milik Asmā' dengan dua ikat pinggang yang lebih baik serta indah di surga. [132]

Suami Asmā' yakni al-Zubair al-'Awwam merupakan sosok pemuda yang berasal dari kalangan biasa yang juga tidak mempunyai harta lain selain seekor kuda. Namun tidak ada rasa kekecewaan yang ditunjukkan Asmā' karena Asmā' senantiasa melayani suaminya. Saat suaminya memiliki urusan dengan Nabi SAW dan sedang menjalan tugas dari Nabi SAW maka Asmā'

[132]Bastoni, *101 Sahabat...*, 220.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bertugas merawat serta menumbuk biji kurma guna diberikan pada kuda milik suaminya.

B. Hadis Utama tentang Bersyukur kepada Allah SWT

Hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034 dan terjemahan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ، فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى فَقَدْ شَكَرَ، وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَهُ كَانَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ»قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ، وَعَائِشَةَ، وَمَعْنَى قَوْلِهِ: " وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ " يَقُولُ: قَدْ كَفَرَ تِلْكَ النِّعْمَةَ[133]

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Ḥujr berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh dari ‘Umarah bin Ghaziyyah dari Abī al-Zubair dari Jābir dari Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa diberi suatu pemberian lalu mendapatkan kelapangan. Maka hendaklah ia membalasnya, barangsiapa tidak mendapatkan kelapangan maka hendaklah menyanjungnya karena sesungguhnya barangsiapa menyanjungnya maka itu telah bersyukur. Barangsiapa menyembunyikan kenikmatan dengan tanpa membalas dengan pemberian atau sanjungan, maka dia telah mengkufuri kenikmatan. Barangsiapa memakai sesuatu yang bukan miliknya dan memamerkan pada orang lain, maka seperti pemakai dua pakaian dusta.” Dalam bab ini terdapat hadis dari Asma’ binti Abu Bakr dari ‘Aishah. Hadis ini adalah *ḥasan gharib*. Arti kata: وَمَنْ كَتَمَ فَقَدْ كَفَرَ yaitu mengkufuri kenikmatan. [134]

C. *Takhrij* Hadis

1. *Diriwayatkan dalam kitab Sunan Abī Dāud No. Indeks 4813*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرٌ، حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ، مِنْ قَوْمِي عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ أُعْطِيَ عَطَاءً فَوَجَدَ فَلْيَجْزِ بِهِ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُثْنِ بِهِ، فَمَنْ أَثْنَى بِهِ فَقَدْ شَكَرَهُ، وَمَنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ» قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ شُرَحْبِيلَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «وَهُوَ شُرَحْبِيلُ يَعْنِي رَجُلًا مِنْ قَوْمِي كَأَنَّهُمْ كَرِهُوهُ فَلَمْ يُسَمُّوهُ[135]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Bishr berkata, telah menceritakan kepadaku ‘Umārah bin Ghaziyyah berkata: “Menuturkan

---

[133]al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā al-Tirmidhī, *al-Jāmī‘ al-Kabīr*, Vol. 3 (Bairūt:Dār al-Gahrb al-Islāmī, 1996), No. Indeks 2034, 556.

[134]Muḥammad ‘Isa bin Surah al-Tirmidhī, *Terjemah Sunan At Tirmidzi,* Vol. 3, Terj. Moh Zuhri dkk (Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa’, 1992), 536.

[135]al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*, Vol. 3 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), No. Indeks 4813, 261.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kepadaku seorang laki-laki dari kaumku dari Jābir bin ‘Abd Allah r.a., ia bersabda: Telah bersabda Rasulullah SAW: Barangsiapa yang diberi satu pemberian, maka ia beroleh, maka hendaklah ia membalasnya dengannya. Maka jika tidak beroleh apa-apa, maka hendaklah ia menyanjungnya dan barangsiapa yang menyanjung pemberian itu berarti ia telah mensyukurinya dan barangsiapa yang mendiamkannya maka berarti ia telah mengkafirinya." Abū Dāud berkata: Laki-laki itu ialah Shuraḥbīl yaitu seorang laki-laki dari kaumnya sendiri, seolah-olah mereka membencinya maka tidak menyebut namanya.[136]

2. *Diriwayatkan dalam kitab al-Adab al-Mufrad* No. Indeks 215

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ شُرَحْبِيلَ مَوْلَى الْأَنْصَارِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صُنِعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَلْيُجْزِئْهُ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ مَا يُجْزِئُهُ فَلْيُثْنِ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ إِذَا أَثْنَى فَقَدْ شَكَرَهُ، وَإِنْ كَتَمَهُ فَقَدْ كَفَرَهُ، وَمَنْ تَحَلَّى بِمَا لَمْ يُعْطَ، فَكَأَنَّمَا لَبِسَ ثَوْبَيْ زُورٍ[137]

Telah mengabarkan kepada kami Sa‘īd bin ‘Ufair, ia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yaḥya bin Ayyūb, dari ‘Umārah bin Ghaziyyah, dari Shuraḥbīl--budaknya orang-orang *Anṣār*-- dari Jābir bin ‘Abdullah al-Anṣārī, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang diperlakukan dengan baik, maka balaslah dengan kebaikan pula. Jika tidak dapat membalasnya, maka berilah pujian (semacam terima kasih). Sesungguhnya apabila ia berterima kasih berarti ia telah mensyukurinya. Dan jika ia menyembunyikan (tidak berterima kasih) berarti ia telah mengkufurinya. Dan barang siapa memakai sesuatu yang bukan miliknya dan memamerkan pada orang lain, maka ia seolah-olah memakai pakaian keburukan.[138]

3. *Diriwayatkan dalam kitab Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* No. Indeks 24593

حَدَّثَنَا سَكَنُ بْنُ نَافِعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ أَبِي الْأَخْضَرِ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَنْ أُتِيَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ، فَلْيُكَافِئْ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ، فَلْيَذْكُرْهُ، فَمَنْ ذَكَرَهُ، فَقَدْ شَكَرَهُ ، وَمَنْ تَشَبَّعَ بِمَا لَمْ يَنَلْ، فَهُوَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ[139]

Sakan bin Nafi‘ menceritakan kepada kami, dia berkata: Ṣaliḥ bin Abū al-Akhḍar menceritakan kepada kami, dari al-Zuhrī dari ‘Urwah dari ‘Āishah bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang mendapatkan kema’rufan (kebaikan) maka balaslah dengan kebaikan yang serupa dan barangsiapa yang tidak mampu maka sebutlah (bicarakan) kebaikan tersebut. Barangsiapa yang menyebutnya (membicarakannya) sungguh ia telah

---

[136]Abū Dāud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Isḥāq bin Bashīr bin Shadād bin 'Amrū al-Azdī al-Sijistāni, *Terjemah Sunan Abi Daud*, Vol. 5, Terj. Bey Arifin dkk (Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa’, 1993), 162.

[137]Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, Vol. 1 (Kairo:al-Maṭba‘ah al-Salafiyah wa Maktabtiha, 1375 H), No. Indeks 215, 64.

[138]Imam al-Bukhari, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Sudahri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 126.

[139]Abū ‘Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 41 (Muasasah al-Risālah, 1421 H), No. Indeks 24593, 142.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bersyukur dan barangsiapa membangga-banggakan diri dengan (menggunakan) sesuatu yang belum ia dapatkan maka ia seperti orang yang memakai dua baju palsu." [140]

4. Diriwayatkan dalam kitab Ṣaḥīh al-Bukhārī No. Indeks 5219

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ فَاطِمَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ المُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، حَدَّثَتْنِي فَاطِمَةُ، عَنْ أَسْمَاءَ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي ضَرَّةً، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِينِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ [141]

Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Ḥarb telah mencertikana kepada kami Ḥammād bin Zaid dari Hishām dari Fāṭimah dari Asmā' dari Nabi SAW –dalam riwayat lain- Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin al-Muthannā telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari Hishām telah menceritakan kepadaku Fāṭimah dari Asma' bahwasannya ada seorang perempuan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai madu (istri kedua), maka apakah saya tidak berdosa jika saya memuaskan suamiku selain apa yang telah ia berikan kepadaku. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang memuaskan dengan sesuatu yang tidak diberikan itu laksana orang yang memakai dua pakaian miring (cewet)."[142]

D. Skema Sanad dan Tabel Periwayatan

1. Skema Tunggal dan Tabel Periwayatan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

[140]Imam Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 21. Terj. Mukhlis (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 80.
[141]Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmī' Ṣaḥīḥ*, Vol. 7 (Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), No. Indeks 5219, 35.
[142]al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Vol. 1, Terj. Achmad Sunarto (Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa', 1991), 140.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Diriwayatkan dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī*

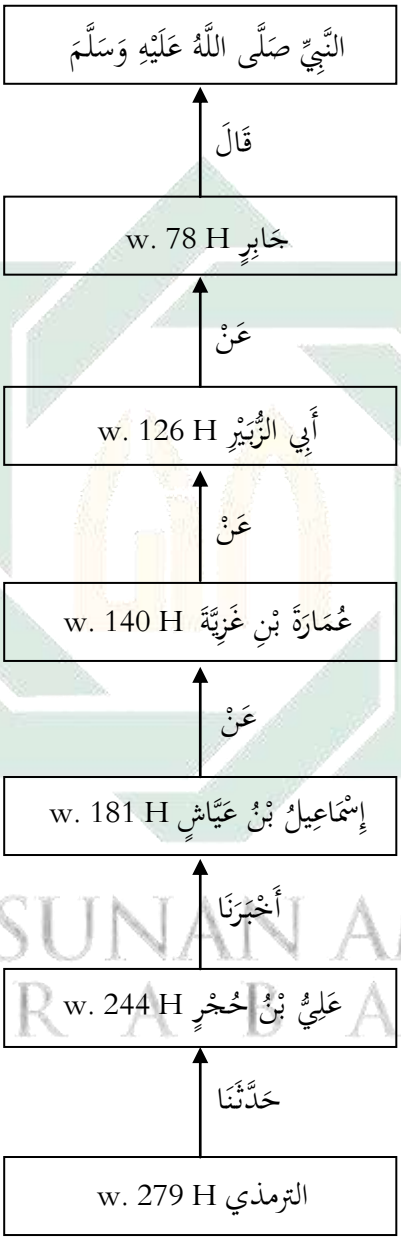

Tabel periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	*Ṭabaqāh*	Lahir	Wafat	*Jarḥ wa Ta'dil*
1.	Jābir bin 'Abd Allah	1	1	-	78 H	*kullu ṣaḥabah 'udūl*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2.	Abī al-Zubair	2	4	-	126 H	*thiqah* (Abī Khaithamah dari Ibn Maʿīn)
3.	‘Umārah bin Ghaziyyah	3	6	-	140 H	*thiqah* (Aḥmad dan Abū Zur‘ah) . *laisa bih ba’s* (al-Nasā’i). *ṣālih* (Yaḥya bin Maʿīn). *ṣadūqa* (Abū Ḥātim). *anṣārī thiqah* (al-‘Ijlī)
4.	Ismāʿīl bin ‘Ayyāsh	4	8	108 H	181 H	Ya‘qūb bin Sufyan mengatakan suatu kaum membicarakan Ismāʿīl dan Ismāʿīl *thiqah ‘adl.* Komentar Muḥammad bin ‘Uthmān bin Abī Shaibah dari ‘Alī bin al-Madīnī mengatakan *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl-al-Shām* tapi jika diriwayatkan selain dari *ahl al-Shām* maka *faqīh ḍaʿīf. ṣāliḥ fi ḥadīth ahl al-Shām* (al-Nasā’ī). *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī (Abū Ḥātim)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5.	‘Alī bin Ḥujr	5	9	-	244 H	*thiqah ma’mūn ḥāfiẓ* (al-Nasā’ī)
6.	al-Tirmidhī	6	*Mukharrij*	-	279 H	*thiqah mutafaq ‘alaih* (al-Khalīlī)

Kualitas sanad:

Berdasarkan penilaian kritikus hadis terhadap perawi-perawi di atas maka sanad hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī berkualitas *ḍa‘īf* karena Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh mendapat komentar dari Muḥammad bin ‘Uthmān bin Abī Shaibah dari ‘Alī bin al-Madīnī memberikan penilaian *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl al-Shām* tapi jika diriwayatkan dari selain *ahl al-Shām* maka *faqih ḍa‘f*, dalam hal ini ‘Umārah bin Ghaziyyah yang menjadi gurunya berasal dari *anṣar* bukan dari *ahl al-Shām* dibuktikan dengan salah satu komentar kritikus hadis yakni al-‘Ijli memberi komentar *anṣārī thiqah* terhadap ‘Umārah bin Ghaziyyah. Dan al-Nasā’ī memberikan penilaian *ṣāliḥ fī ḥadīth ahl al-Shām*. Adapun Abū Ḥātim memberi penilaian *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī. al-Nasā’ī dan Abū Ḥātim termasuk kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi maka penilaian keduanya tersebut terhadap Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh akan berpengaruh pada kualitas hadis. Selain itu, periwayat bernama ‘Umārah bin Ghaziyyah mendapat komentar diantaranya dari Yaḥya bin Ma‘īn memberikan penilaian *ṣāliḥ*. Dan Abū Ḥātim memberikan penilaian *ṣadūqā*. Dan al-Nasā’ī memberikan penilaian *laisa bih ba’s.* Ketiga kritikus hadis tersebut yakni Yaḥya bin Ma‘īn, Abū Ḥātim dan al-Nasā’i merupakan kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Diriwayatkan dalam kitab *Sunan Abī Dāud*

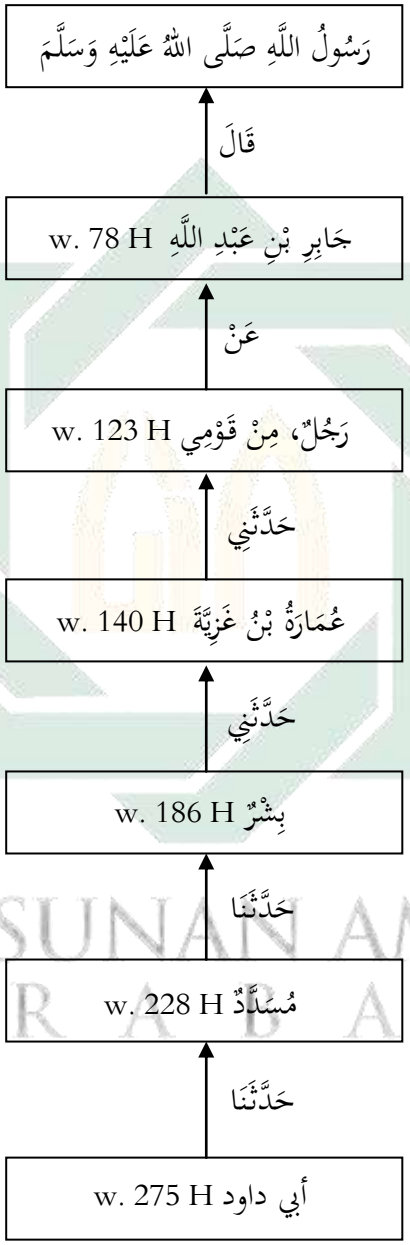

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	*Ṭabaqāh*	Lahir	Wafat	*Jarḥ wa Ta'dil*
1.	Jābir bin 'Abd Allah	1	1	-	78 H	*kullu ṣaḥabah 'udūl*
2.	Shuraḥbīl	2	3	-	123 H	*ḍa'īf* (al-Nasā'ī) dan *layyin* (Abū Zur'ah)
3.	'Umārah bin Ghaziyyah	3	6	-	140 H	*thiqah* (Aḥmad dan Abū Zur'ah)
4.	Bishr	4	8	-	186 H	*thiqah* (Abū Zar'ah, Abū Ḥātim dan al-Nasā'ī)
5.	Musaddad	5	10	-	228 H	*thiqah* (Ibn Abī Ḥātim dari ayahnya)
6.	Abī Dāud	6	*Mukharrij*	-	275 H	*aḥad aimmah al-Dunyā fiqhā wa 'ilmā wa ḥifẓā wa nusukā wa wara'ā wattaqānā* (Abū Ḥātim bin Ḥibbān)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kualitas sanad:

Berdasarkan penilaian kritikus hadis terhadap perawi-perawi di atas maka sanad hadis riwayat Sunan Abū Dāud berkualitas *ḍa'īf* karena perawi Shuraḥbīl dinilai *ḍa'īf* oleh al-Nasā'ī dan dinilai *layyin* oleh Abu Zur'ah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Diriwayatkan dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*

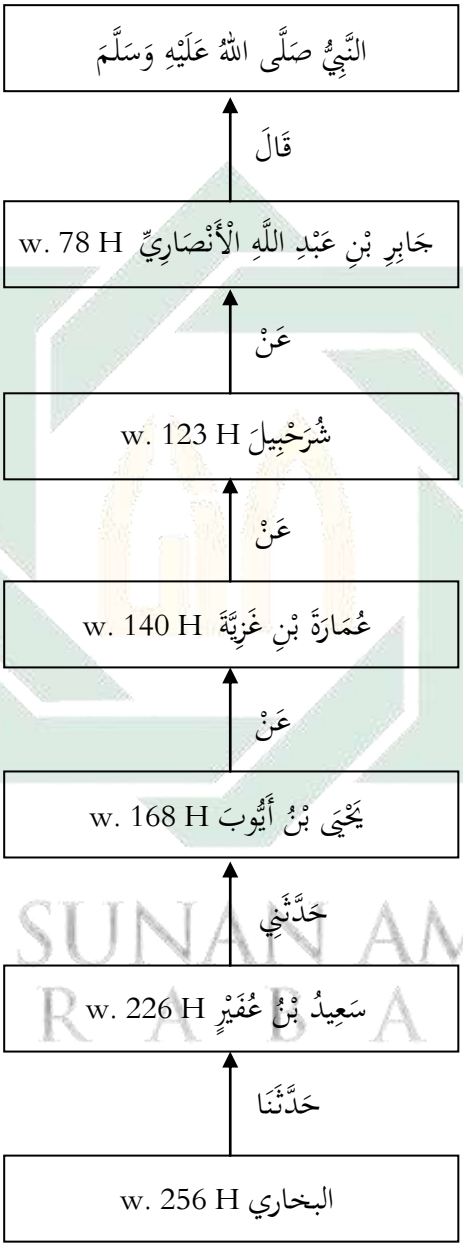

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	*Ṭabaqāh*	Lahir	Wafat	*Jarḥ wa Ta'dil*
1.	Jābir bin 'Abd Allah al-Anṣārī	1	1	-	78 H	*kullu ṣaḥabah 'udūl*
2.	Shuraḥbīl	2	3	-	123 H	*ḍa'īf* (al-Nasā'ī) dan *layyin* (Abū Zur'ah)
3.	'Umārah bin Ghaziyyah	3	6	-	140 H	*thiqah* (Aḥmad dan Abū Zur'ah)
4.	Yaḥya bin Ayyūb	4	7	-	168 H	*thiqah ḥafiẓā* (Ya'qūb bin Sufyān)
5.	Sa'īd bin 'Ufair	5	10	146 H	226 H	*ṣadūq* (Abū Ḥātim)
6.	al-Bukhārī	6	*Mukharrij*	194 H	256 H	*ḥasan al-Ḥifẓ* (Aḥmad bin Sayyār al-Marwazī)

Kualitas sanad:

Berdasarkan penilaian kritikus hadis terhadap perawi-perawi di atas maka sanad hadis dalam kitab al-Adab al-Mufrad berkualitas *ḍa'īf* karena perawi Shuraḥbīl mendapat komentar *ḍa'īf* dari al-Nasā'ī dan *layyin* dari Abū Zur'ah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Diriwayatkan dalam kitab *Musnad al-Imam Aḥmad bin Ḥanbal*

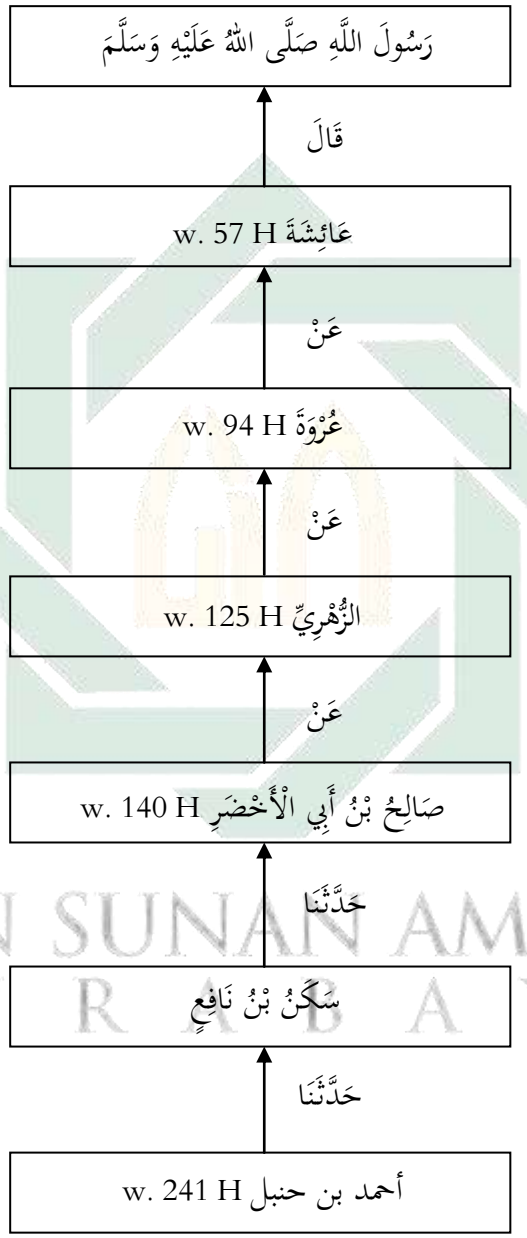

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	*Ṭabaqāh*	Lahir	Wafat	*Jarḥ wa Ta'dil*
1.	'Āishah	1	1	-	57 H	*kullu ṣaḥabah 'udūl*
2.	'Urwah	2	3	23 H	94 H	*madanī tabi'ī thiqah* (al-'Ijlī)
3.	al-Zuhrī	3	4	58 H	125 H	*thiqah* (Ibn Sa'd)
4.	Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar	4	7	-	140 H	*ḍa'īf al-Ḥadīth* (Ibn Abī Ḥātim dari Abī Zur'ah)
5.	Sakan bin Nāfi'	5	9	-	-	*shaikh* (Abū Ḥātim)
6.	Aḥmad bin Ḥanbal	6	*Mukharrij*	-	241 H	*thiqah thabt ṣadūq* (Ibn Sa'd)

Kualitas sanad:

Berdasarkan penilaian kritikus hadis terhadap perawi-perawi di atas maka sanad hadis riwayat Musnad Aḥmad berkualitas *da'īf* karena perawi Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar mendapat komentar *ḍa'īf al-Ḥadīth* dari Ibn Abī Ḥātim dari Abī Zur'ah.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīh al-Bukhārī*

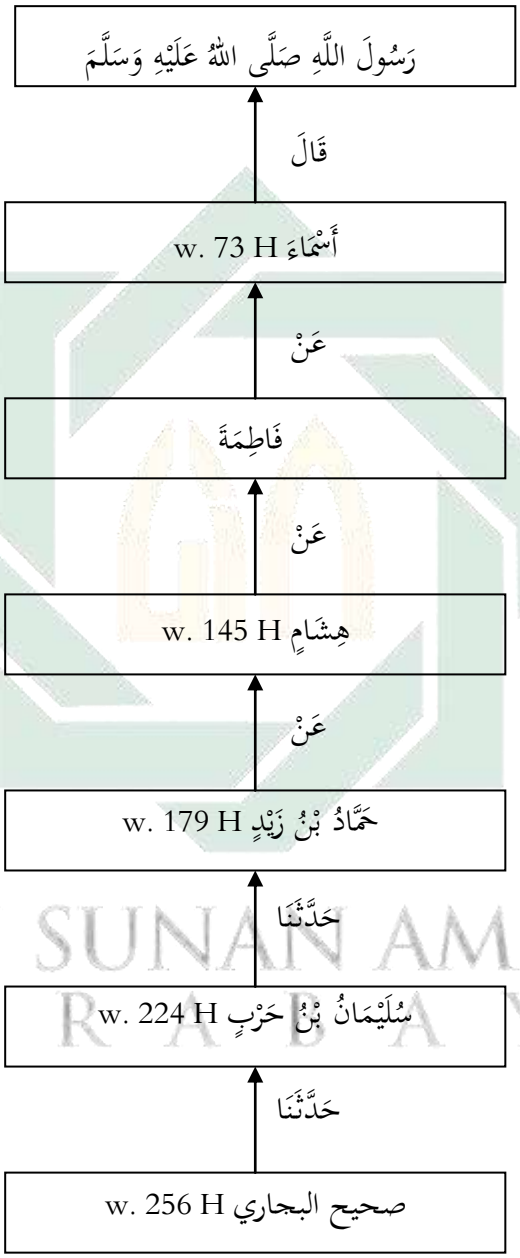

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel Periwayatan

No	Nama Perawi	Urutan perawi	*Ṭabaqāh*	Lahir	Wafat	*Jarḥ wa Ta'dil*
1.	Asmā' binti Abī Bakr al-Ṣidīq	1	1	-	73 H	*kullu ṣaḥabah 'udūl*
2.	Fāṭimah binti al-Mundhir	2	3	-	-	*madaniyyah, tabi'iyyah, thiqah* (Aḥmad bin 'Abd Allah al-'Ijlī)
3.	Hishām bin 'Urwah	3	5	-	145 H	*thiqah* (Abū Ḥātim)
4.	Ḥammād bin Zaid	4	8	98 H	179 H	*thiqah tahbtā ḥujjah* (Muḥammad bin Sa'd)
5.	Sulaimān bin Ḥarb	5	9	144 H	224 H	*thiqah ma'mūn* (al-Nasā'ī)
6.	al-Bukhārī	6	*Mukharrij*	194 H	256 H	*ḥasan al-Ḥifẓ* (Aḥmad bin Sayyār al-Marwazī)

Kualitas sanad:

Berdasarkan penilaian kritikus hadis terhadap perawi-perawi di atas maka sanad hadis riwayat Ṣaḥīh al-Bukhārī berkualitas *ṣaḥīh* karena semua perawinya dinilai *thiqah*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Skema Gabungan

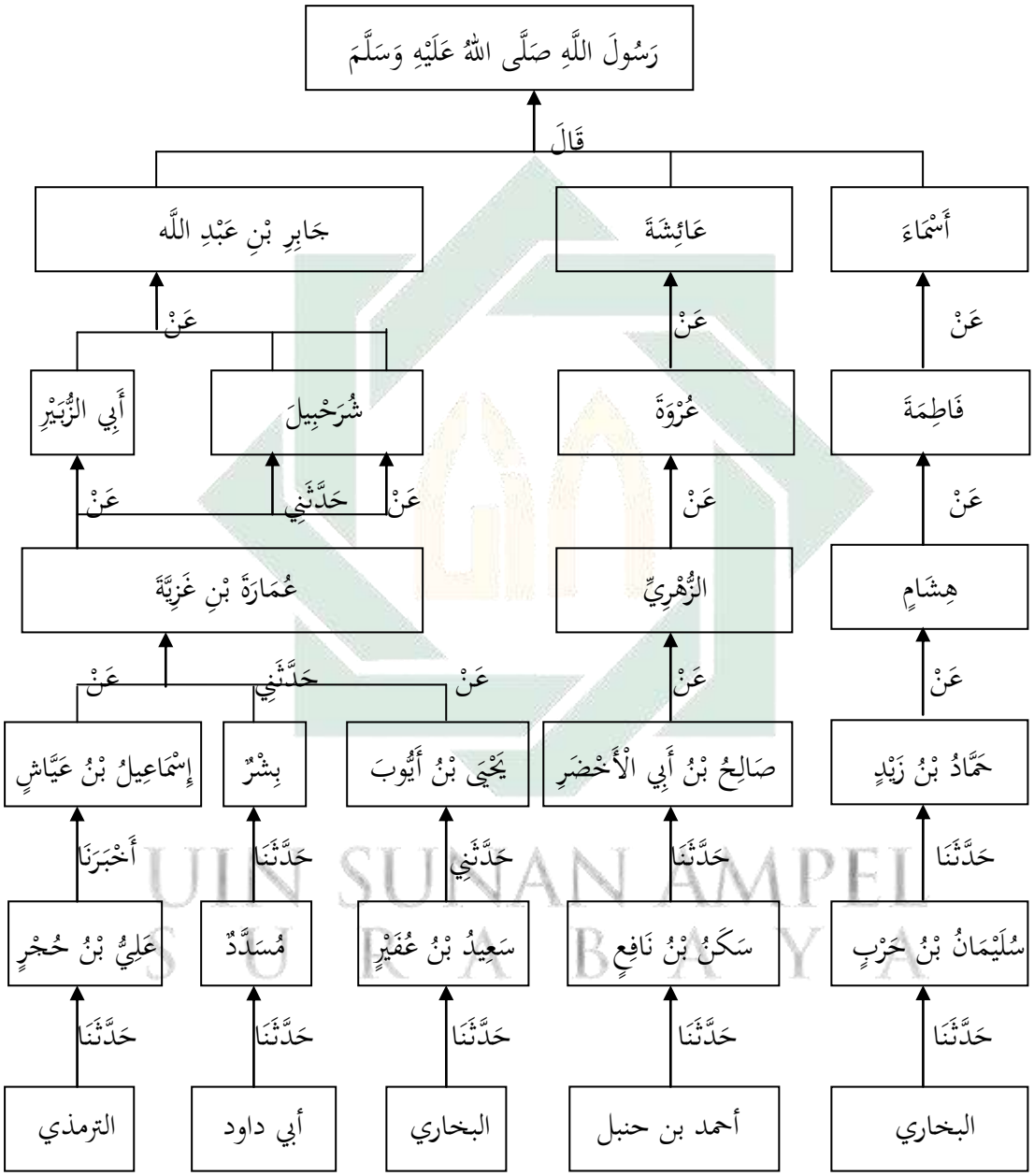

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. *I'tibar* Sanad

Langkah selanjutnya dalam penelitian hadis setelah *takhrij* yaitu dengan melakukan *i'tibār*. Jadi, semua sanad hadis dicata serta dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *i'tibār*. Pengertian *i'tibār* secara istilah ilmu hadis yaitu menyertakan sanad-sanad lain untuk hadis tertentu yang terlihat bahwa sanad suatu hadis tersebut hanya memiliki seorang periwayat saja serta melalui penyertaan sanad-sanad lain tersebut akan dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat lain dari sanad suatu hadis tersebut. Maka, dapat dipahami bahwa *i'tibar* memiliki kegunaan sebagai kegiatan untuk mengetahui semua keadaan sanad suatu hadis dengan melihat ada atau tidaknya pendukung yakni periwayat yang memiliki status *muttābi'* atau periwayat yang berstatus *shahid*. *Muttābi'* merupakan periwayat yang memiliki status pendukung terhadap periwayat yang tidak termasuk sahabat Nabi. Sedangkan *shahid* merupakan periwayat yang memiliki status pendukung dengan kedudukan sebagai sahabat Nabi.[143] *Muttābi'* juga terbagi menjadi dua macam yakni pertama, *muttābi' tām* yaitu periwayatan seorang perawi yang mengikuti periwayatan guru perawi lain mulai dari guru terdekat hingga guru terjauh. Dan kedua, *muttābi' qaṣīr* yaitu periwayatan seorang perawi yang mengikuti periwayatan guru perawi lain dari guru terdekat saja. [144]

Dari skema sanad gabungan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat dinyatakan bahwa hadis mengenai syukur kepada Allah SWT memiliki dua *shahid* yaitu pertama, hadis dari jalur Aḥmad bin Ḥanbal menjadi *shahid* terhadap hadis Sunan al-Tirmidhī karena sumbernya berasal dari sahabat yang berbeda yakni 'Aishah dan kedua, hadis dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berasal dari sahabat Nabi SAW bernama Asmā' binti Abī Bakr. Selanjutnya mengenai status *muttabi'* dari hadis tentang syukur kepada Allah SWT dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Abī al-Zubair (jalur al-Tirmidhī) menjadi *muttabi' tām* terhadap Shuraḥbīl (jalur Abī Dāud dan al-Bukhārī) karena seperguruan secara langsung dengan Jābir bin 'Abdillah.

---

[143]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 49.
[144]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 107-108.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ismā'īl bin 'Ayyāsh (jalur al-Tirmidhī) menjadi *muttabi' tām* terhadap Bishr (jalur Abī Dāud) dan Yaḥya bin Ayyūb (jalur al-Bukhārī) karena seperguruan secara langsung dengan 'Umārah bin Ghaziyyah.
3. 'Alī bin Ḥujr (jalur al-Tirmidhī) menjadi menjadi *muttabi' qaṣīr* terhadap Musaddad (jalur Abī Dāud) dan Sa'īd bin 'Ufair (jalur al-Bukhārī) karena seperguruan dengan 'Umārah bin Ghaziyyah meskipun tidak secara langsung melainkan melalui Bishr dan Yaḥya bin Ayyūb.
4. Sunan al-Timidhī menjadi *muttabi' qaṣīr* terhadap Sunan Abī Dāud dan al-Bukhārī karena mengikuti guru terjauhnya yakni 'Umārah bin Ghaziyyah.

F. Data Perawi

1. 'Aishah binti Abī Bakr

Nama lengkapnya yaitu 'Aishah binti Abī Bakr al-Ṣiddīq al-Taimiyyah. 'Aishah adalah istri dari Nabi Muhammad SAW. Tahun 57 H merupakan tahun wafatnya 'Aishah. Adapun beberapa guru-guru 'Aishah yakni Rasulullah SAW, al-Kathīr al-Ṭayyib, Sa'd bin Abī Waqaṣ, Judāmah binti Wahb al-Asdiyyah, 'Umar bin al-Khattāb dan guru lainnya. Beberapa murid 'Aishah yakni 'Urwah bin al-Zubair, 'Azrah bin 'Abd al-Raḥmān, 'Aṭā' bin Yasār dan murid lainnya. [145]

Dikarenakan seluruh sahabat Rasulullah SAW yaitu orang islam yang pernah melihat Nabi, bergaul serta wafat dalam keadaan islam mendapatkan penilaian yakni bersifat *'adil* oleh banyak ulama. [146] Maka mengenai ke-*'adil*-an 'Aishah yang merupakan istri Nabi Muhammad SAW serta termasuk *ṭabaqāh* sahabat mendapat predikat *'adil* (*kullu ṣaḥabah 'udūl*). 'Aishah menggunakan lambang periwayatan *'An*.

[145]Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī al-Asma' al-Rijāl*, Vol. 35 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1980), 227.
[146]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 167.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Asmā' binti Abī Bakr al-Ṣidīq

Asmā' binti Abī Bakr al-Ṣidīq merupakan istri dari al-Zubair bin al-'Awwām. Asmā' binti Abi Bakr al-Ṣidīq wafat pada tahun 73 H. Memiliki guru yakni Rasulullah SAW. Beberapa murid Asmā' binti Abī Bakr al-Ṣidīq yaitu Fāṭimah binti al-Mundir bin al-Zubair, Abū Naufal bin Abī 'Aqrab, al-Qāsim bin Muḥammad al-Thaqafī, 'Abdullah bin 'Abbās, Marzūq al-Thaqafī dan lainnya. [147] Dikarenakan seluruh sahabat Rasulullah SAW yaitu orang islam yang pernah melihat Nabi, bergaul serta wafat dalam keadaan islam mendapatkan penilaian yakni bersifat *'adil* oleh banyak ulama. [148] Maka mengenai ke-*'adil*-an Asmā' binti Abī Bakr al-Ṣidīq yang termasuk *ṭabaqāh* sahabat mendapat predikat *'adil* (*kullu ṣaḥabah 'udūl*). Asmā' binti Abī Bakr al-Ṣidīq menggunakan lambang periwayatan *'An*.

3. Jābir bin 'Abd Allah

Nama lengkapnya yaitu Jābir bin 'Abd Allah bin 'Amrū bin Ḥarām bin Tha'labah bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah bin Sa'd bin 'Alī bin Asad bin Sāridah bin Ibn Tazīd bin Jusham bin al-Khazraj. Jābir bin 'Abd Allah wafat pada tahun 78 H. Memiliki julukan yakni Abū 'Abd Allah dan memiliki gelar yakni al-Anṣarī. Beberapa guru dari Jābir bin 'Abd Allah yaitu Rasulullah SAW, Khālid bin al-Walīd, 'Abd Allah bin Unais, 'Umar bin al-Khattāb, 'Alī bin Abī Ṭālib, Ṭalḥah bin 'Ubaid Allah dan guru lainnya. Murid-murid Jābir bin 'Abd Allah diantaranya Abū al-Zubair Muḥammad bin Muslim al-Makī, Muḥammad bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī, Muḥammad bin al-Munkadir, Maḥmūd bin Labīd al-Anṣārī, al-Muṭallib bin 'Abd Allah bin Ḥanṭab dan murid lainnya. [149]

Dikarenakan seluruh sahabat Rasulullah SAW yaitu orang islam yang pernah melihat Nabi, bergaul serta wafat dalam keadaan islam mendapatkan penilaian yakni bersifat *'adil* oleh banyak ulama. [150] Maka mengenai ke-*'adil*-

---

[147]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 35, 123.
[148]Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 167.
[149]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 4, 443.
[150]Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 167.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

an Jābir bin ‘Abd Allah yang termasuk *ṭabaqāh* sahabat mendapat predikat *‘adil* (*kullu ṣaḥabah ‘udūl*). Jābir bin ‘Abd Allah menggunakan lambang periwayatan *‘An*.

4. Fāṭimah binti al-Mundhir

Memiliki nama lengkap yaitu Fāṭimah binti al-Mundhir bin al-Zubair bin al-‘Awwām al-Qurashiyyah al-Asadiyah. Beberapa guru Fāṭimah binti al-Mundhir yaitu Asmā’ binti Abī Bakr al-Ṣidīq, ‘Amrah binti ‘Abd al-Raḥmān al-Anṣārī dan Ummu Salamah. Murid-murid Fāṭimah binti al-Mundhir diantaranya Hishām bin ‘Urwah, Muḥammad bin Isḥāq bin Yasār dan Muḥammad bin Sūqah. Adapun komentar ulama terhadap Fāṭimah binti al-Mundhir yakni dari Aḥmad bin ‘Abd Allah al-‘Ijlī mengatakan *madaniyyah, tābi‘iyyah, thiqah*. [151] Fāṭimah binti al-Mundhir menggunakan lambang periwayatan *‘An*.

5. ‘Urwah

Nama lengkapnya yaitu ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwam bin Khuwailid bin Asad bin ’Abd al-‘Uzzā bin Quṣai al-Qurashī al-Asadī. Memiliki julukan yakni Abū ‘Abd Allah al-Madanī. ‘Urwah lahir pada tahun 23 H dan meninggal dunia pada tahun 94 H. Diantara guru-guru ‘Urwah yaitu ‘Aishah, ‘Amrah binti ‘Abd al-Raḥmān, Fāṭimah binti Abī Ḥubaish, Fāṭimah binti Qais, Abī Sa‘īd al-Khudrī, Abī Hurairah dan guru lainnya. Murid-murid ‘Urwah diantaranya Muḥammad bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī, Muḥammad bin al-Munkadir, Makhlad bin Khufāf al-Ghifārī, Musāfi‘ bin Shaibah al-Ḥjabī, Muslim bin Qurṭ, Mūsa bin ‘Uqbah dan murid lainnya. [152]

Mengenai komentar ulama kepada ‘Urwah diantaranya dari Ibn Sa‘d menyebutnya dalam *ṭabaqāh* kedua penduduk Madinah dan mengatakan *thiqah*, memiliki banyak hadis, *faqīhā, ‘ālimā, thabtā, ma’mūnā*. Dan komentar

[151]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 35, 265.
[152]*Ibid*, Vol. 20, 11.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari al-'Ijlī berkata *madanī tabi'ī thiqah.* [153] 'Urwah menggunakan lambang periwayatan *'An.*

6. *Shuraḥbīl*

Nama lengkapnya yaitu Shuraḥbīl bin Sa'd. Memiliki julukan yakni Abū Sa'd al-Khaṭmī al-Madanī *maulā* al-Anṣarī. Shuraḥbīl wafat pada tahun 123 H. Beberapa guru Shuraḥbīl yaitu Jābir bin 'Abd Allah, Zaid bin Thābit, 'Abd Allah bin 'Abbās, al-Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭālib, 'Uwaim bin Sā'idah al-Anṣarī, Abī Hurairah dan guru lainnya. Murid-murid Shuraḥbīl diantaranya 'Umārah bin Ghaziyyah, 'Abd al-Raḥmān bin Abī al-Zanād, 'Abd al-Raḥmān bin Sulaiman bin al-Ghasīl, Abū Uwais 'Abd Allah bin 'Abd Allah al-Madanī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abī Dhi'b dan murid lainnya. [154]

Komentar ulama terhadap Shuraḥ bīl diantaranya dari Abū Zur'ah berkata *layyin.* Komentar dari al-Nasa'ī berkata *ḍa'īf* dan komentar dari al-Dāraquṭnī berkata *ḍa'īf yu'tabra bih.* [155] Shuraḥbīl menggunakan lambang periwayatan *'An.*

7. *Abī al-Zubair*

Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin Muslim bin Tadrus al-Qurashī al-Asadī. Memiliki julukan yakni Abū al-Zubair al-Makī. Abī al-Zubair wafat pada tahun 126 H. Diantara guru-guru Abī al-Zubair yaitu Jābir bin 'Abd Allah, Sa'īd bin Jubair, Sufyān bin 'Abd al-Raḥmān al-Thaqafī, Dhakwān Abī Ṣālih al-Sammān, Ṣaliḥ Abī al-Khalīl, Ṣafwān bin 'Abd Allah bin Ṣafwān dan guru lainnya. Murid-murid Abī al-Zubair diantaranya 'Umārah bin Ghaziyyah al-Anṣarī, 'Umar bin Zaid al-Ṣan'ānī, 'Amrū ibn al-Ḥārith al-Miṣrī, 'Iyāḍ bin 'Abd Allah al-Fihrī, Qurrah bin Khālid al-Sadūsī, Laith bin Abī Sulaim dan murid lainnya. [156]

Komentar ulama terhadap Abī al-Zubair diantaranya Ibn Abī Khaithamah dari Ibn Ma'īn mengatakan *thiqah.* Komentar Isḥāq bin Manṣūr

---

[153]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 3, 92.
[154]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 12, 413.
[155]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 2, 157.
[156]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 26, 402.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dari Ibn Ma'īn mengatakan *ṣāliḥ al-Ḥadīth*. Dan komentar dari al-Nasa'ī berkata *thiqah*. [157] Abī al-Zubair menggunakan lambang periwayatan *'An*.

8. al-Zuhrī

Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin Muslim bin 'Ubaid Allah bin 'Abd Allah bin Shihāb bin 'Abd Allah bin al-Ḥārith bin Zuhrah bin Kilāb bin Murrah bin Ka'b ibn Luaī bin Ghālib al-Qurashī al-Zuhrī. Memiliki julukan yakni Abū Bakr al-Madanī. al-Zuhrī lahir pada tahun 58 H dan wafat pada tahun 125 H. Beberapa guru al-Zuhrī yaitu 'Urwah bin al-Zubair, 'Uthmān bin Isḥāq bin Kharashah, 'Ubaid Allah ibn 'Iyāḍ al-Madanī, 'Ubaid bin al-Sabāq, 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, 'Aṭā' bin Yazīd al-Laithī dan guru lainnya. Murid-murid al-Zuhrī diantaranya Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar, Ṣāliḥ bin Kathīr, Shu'aib ibn Abī Ḥamzah, Suhail bin Abī Ṣāliḥ, Sulaimān bin Mūsā, Ṣaliḥ bin Kaisān dan murid lainnya. [158]

Komentar ulama terhadap al-Zuhrī diantaranya dari Ibn Sa'd mengatakan *thiqah*. [159] al-Zuhrī menggunakan lambang periwayatan *'An*.

9. 'Umārah bin Ghaziyyah

Nama langkapnya yaitu 'Umārah bin Ghaziyyah bin al-Ḥārith bin 'Amrū ibn Ghaziyyah bin 'Amrū bin Tha'labah bin Khansā' bin Mabdhūl bin Ghanm bin Māzin ibn al-Najjār al-Anṣārī al-Māzinī al-Madanī. Wafat pada tahun 140 H. Diantara guru-guru 'Umārah bin Ghaziyyah yaitu Abī al-Zubair al Makī, Yaḥyā bin 'Umārah bin Abī Ḥasan al-Māzinī, Yaḥyā bin Rāshid al-Dimishqī, 'Uthmān bin 'Urwah bin al-Zubair, 'Aṭā' bin Abī Marwān, 'Amrū bin Shu'aib dan guru lainnya. Murid-murid 'Umārah bin Ghaziyyah diantaranya Ismā'īl bin 'Ayyāsh, Ismā'īl bin Ja'far, Sa'd bin Sa'īd al-Anṣārī, Bishr bin al-Mufaḍḍal, Bakr bin Muḍar, Sa'īd bin Abī Hilāl dan murid lainnya.[160]

---

[157]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 3, 694.
[158]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 26, 419.
[159]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 3, 696.
[160]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 21, 258.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komentar ulama terhadap ‘Umārah bin Ghaziyyah diantaranya dari Aḥmad dan Abū Zur‘ah mengatakan *thiqah*. Komentar dari Yaḥya bin Ma‘īn mengatakan *ṣālih* dan komentar dari Abū Ḥātim berkata *ṣadūqā*. al-Nasā’ī memberikan penilaian *laisa bih ba’s.* Dan komentar dari al-‘Ijlī mengatakan *anṣārī thiqah*. [161] ‘Umārah bin Ghaziyyah menggunakan lambang periwayatan *‘An*.

10. Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar

Nama lengkapnya yaitu Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar al-Yamānī. Wafat pada tahun 140 H. Guru-guru Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar diantaranya Muḥammad bin Muslim bin Shihāb al-Zuhrī, Muḥammad bin al-Munkadir, Khālid bin Muḥammad bin Zuhair al-Makhzūmī, al-Walīd bin Hishām al-Mu‘aiṭī, Abī ‘Ubaid Ḥājib Sulaimān bin ‘Abd al-Malik dan guru lainnya. Beberapa murid Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar yaitu al-Sakan bin Nāfi‘ al-Bāhilī, Bishir bin al-Mufaḍḍal, Ḥammād bin Zaid, Khālid bin al-Ḥārith, Sa‘īd bin Sufyān al-Jaḥdarī, Sufyān bin ‘Uyainah dan murid lainnya. [162]

Komentar ulama terhadap Ṣāliḥ bin Abī al-Akhḍar diantaranya dari al-Bukhārī dan Abū Ḥātim mengatakan *layyin*. Komentar dari al-Bukhārī dan al-Nasā’ī mengatakan *ḍa‘īf* dan komentar Ibn Abī Ḥātim dari Abī Zur‘ah mengatakan *ḍa‘īf al-Ḥadīth*. [163] Ṣaliḥ bin Abī al-Akhḍar menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

11. Hishām bin ‘Urwah

Nama lengkapnya yaitu Hishām bin ‘Urwah bin al-Zubair bin al-‘Awwām al-Qurashī al-Asadī. Memiliki julukan Abū al-Mundhir. Hishām bin ‘Urwah wafat pada tahun 145 H. Guru-guru Hishām bin ‘Urwah diantaranya Fāṭimah binti al-Mundhir bin al-Zubair, Abī Wajzah al-Sa‘dī, Abī Salamah bin ‘Abd al-Rah”mān bin ‘Auf, Yazīd bin Razīn, Wahb bin Kaisān, Muḥammad bin al-Munkadir dan lainnya. Murid-murid Hishām bin ‘Urwah

[161]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 3, 212.
[162]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 13, 8.
[163]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 2, 188.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diantaranya Ḥammād bin Zaid, Ḥammād bin Salamah, Ḥafṣ bin Ghiyāth, Ḥabīb al-Mua'llim, Khālid bin al-Ḥārith, Ḥātim bin Ismā'īl dan lainnya. [164]

Komentar ulama terhadap Hishām bin 'Urwah yaitu dari Abū Ḥātim mengatakan *thiqah, Imām fī al-Ḥadīth*. Dari Ibn Sa'd dan al-'Ijlī mengatakan *kāna thiqah*. [165] Hishām bin 'Urwah menggunakan lambang periwayatan 'An.

12. Yaḥyā bin Ayyūb

Nama lengkapnya yaitu Yaḥyā bin Ayyūb al-Ghafiqī. Memiliki julukan yakni Abū al-'Abbās al-Miṣrī. Wafat pada tahun 168 H. Diantara guru-guru Yaḥyā bin Ayyūb yaitu 'Umārah bin Ghaziyyah al-Anṣarī, 'Uqail bin Khālid al-Ailī, 'Aṭā' bin Dīnār, 'Ubaid Allah bin Abi Ja'far, 'Abd al-Malik bin Juraij, 'Ubaid Allah bin Zaḥr dan guru lainnya. Beberapa murid Yaḥyā bin Ayyūb diantaranya Sa'īd bin Kathīr bin 'Ufair, Jarīr bin Ḥāzm, 'Abd Allah bin al-Mubārak, 'Abd Allah bin Wahb, Zaid bin al-Ḥubāb, al-Laith bin Sa'd dan murid lainnya. [166]

Komentar ulama terhadap Yaḥyā bin Ayyūb diantaranya dari al-Nasā'ī mengatakan *laisa bih ba's*. Komentar al-Tirmidhī dari al-Bukhārī mengatakan *thiqah*. Dan komentar dari Ya'qūb bin Sufyān mengatakan *thiqah ḥafiẓā*.[167] Yaḥyā bin Ayyūb menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanī*.

13. Ḥammād bin Zaid

Nama lengkapnya yaitu Ḥammād bin Zaid bin Dirham al-Azdī al-Jahḍamī. Memiliki julukan Abū Ismā'īl al-Baṣrī al-Azraq. Ḥammād bin Zaid lahir pada tahun 98 H dan wafat pada tahun 179 H. Diantara guru-guru Ḥammād bin Zaid yaitu Hishām bin 'Urwah, Hishām bin Ḥasān, Yaḥya bin 'Atīq, Yazīd bin Ḥāzim, Yunūs bin Khabbāb, Yunūs bin 'Ubaid dan lainnya. Murid-murid Ḥammad bin Zaid diantaranya Sulaiman bin Ḥarb, Sufyan bin

---

[164]al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 30, 232.
[165]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 4, 275.
[166]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 31, 233.
[167]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 4, 342.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

‘Uyainah, Sa‘īd bin Manṣūr, Sa‘ī bin Ya‘qūb al-Ṭalqānī, Sufyan al-Thaurī, Zakariyā bin ‘Adī dan lainnya. [168]

Komentar ulama terhadap Ḥammād bin Zaid yaitu dari Muḥammad bin Sa‘d mengatakan *thiqah thabtā ḥujjah*. Ḥammād bin Zaid menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*. [169]

14. Bishr

Nama lengkapnya yaitu Bishr bin al-Mufaḍḍal bin lā ḥaq al-Raqāshī. Wafat pada tahun 186 H. Diantara guru-guru Bishr yaitu ‘Umārah bin Ghaziyyah, ‘Ubaid Allah bin ‘Umar al-‘Umarī, ‘Alī bin Zaid bin Jud‘ān, ‘Imrān bin Muslim al-Qaṣrī, ‘Auf al-A‘rābī dan guru lainnya. Murid-murid Bishr diantaranya Musaddad bin Musarhad, Naṣr bin ‘Alī al-Jahḍamī, Muḥammad bin Yaḥyā bin Fayyāḍ al-Zamānī, Wahab ibn Baqiyyah al-Wāsiṭī, Yaḥyā bin Yaḥyā al-Naisābūrī, Ya‘qūb bin Ibrāhīm al-Dauraqī dan murid lainnya. [170]

Komentar ulama terhadap Bishr diantaranya dari Abū Zar‘ah, Abū Ḥātim dan al-Nasā’ī mengatakan *thiqah*. Dan komentar dari al-‘Ijlī mengatakan *thiqah faqīh al-Badan, thabt fī al-Ḥadīth*. [171] Bishir menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

15. Ismā‘īl bin ‘Ayyash

Nama lengkapnya yaitu Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh bin Sulaim. Memiliki gelar al-‘Ansī dan memiliki julukan Abū ‘Utbah al-Ḥimṣī. Lahir pada 108 H dan wafat pada tahun 181 H. Diantara guru Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh yaitu ‘Umārah bin Ghaziyyah al-Anṣarī, ‘Uqīl bin Mudrik, ‘Umar bin Muḥammad bin Zaid bin ‘Abd Allah bin ‘Umar al-‘Umarī, ‘Amrū bin Qais al-Sakūnī, ‘Amrū bin Muhājir al-Anṣārī, ‘Aṭṭā’ bin ‘Ajlān dan guru lainnya. Murid-murid Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh diantaranya ‘Alī bin Ḥujr al-Sa‘dī al-Marwazī, ‘Alī ibn ‘Ayyāsh al-Ḥimṣī, ‘Utbah bin Sa‘īd bin al-Rakhṣ, ‘Uthmān bin Muḥammad bin Abī

[168]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 7, 239.
[169]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 1, 480.
[170]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 4, 147.
[171]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 1, 231.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shaibah, Ghassān bin al-Rabī‘, Abū ‘Ubaid al-Qāsim bin Sallām dan murid lainnya. [172]

Komentar ulama terhadap Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh diantaranya dari Ya‘qūb bin Sufyān mengatakan suatu kaum membicarakan Ismā‘īl dan Ismā‘īl *thiqah ‘adl*. Komentar dari Muḥammad bin ‘Uthmān bin Abī Shaibah dari ‘Alī bin al-Madīnī mengatakan *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl al-Shām* tapi jika diriwayatkan dari selain ahl al-Shām maka *faqīh ḍa‘f*. Dan komentar dari al-Nasā’ī mengatakan *ṣāliḥ fī ḥadīth ahl al-Shām*. Abū Ḥātim memberi penilaian *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī. [173] Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh menggunakan lambang periwayatan *Akhbaranā*.

16. al-Sakan bin Nafi‘

Nama lengkapnya yaitu al-Sakan bin Nafi‘ al-Bāhilī. Memiliki guru yakni ‘Imrān bin Ḥudair dan murid yakni Abū Khallād Sulaimān bin Khallād al-Mu’addib. Komentar ulama terhadap al-Sakan bin Nafi‘ yaitu dari Abū Ḥātim yang mengatakan *shaikh*. [174]

17. Sulaimān bin Ḥarb

Nama lengkapnya yaitu Sulaimān bin Ḥarb bin Ḥazb bin Bakhīl al-Azdī al-Wāshiḥī. Memiliki julukan Abū Ayyūb al-Baṣrī. Sulaimān bin Ḥarb lahir pada tahun 144 H dan wafat pada tahun 224 H. Diantara guru Sulaimān bin Ḥarb yaitu Ḥammād bin Zaid, Ḥammād bin Salamah, Ḥaushab bin ‘Aqīl, Jarī bin Ḥazm, al-Aswad bin Shaibān, Sa‘īd bin Zaid dan lainnya. Murid-murid Sulaimān bin Ḥarb diantaranya al-Bukhārī, Abū Dāud, Aḥmad bin Sa‘īd al-Dārimī, Isḥāq bin Rāhawiyah, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Ḥajāj bin al-Shā‘ir dan lainnya. [175]

---

[172]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 3, 163.
[173]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 1, 162.
[174]Zain al-Dīn Qāsim bin Quṭlūbaghā, *al-Thiqāt miman lam yaqa‘ fī al-Kutub al-Sittah*, Vol. 5 (Yaman: Markaz al-Nu‘mān li al-Buḥūth wa al-Darāsāt al-Islāmiyyah wa Taḥqīq al-Turāth wa Tarjamah Ṣan‘ā’, 1432 H), 49.
[175]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 11, 384.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komentar ulama terhadap Sulaimān bin Ḥarb yaitu dari al-Nasā'i mengatakan *thiqah ma'mūn* dan ibn Khirāsh mengatakan *thiqah*. [176] Sulaimān bin Ḥarb menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

18. Sa'īd bin 'Ufair

Nama lengkapnya yaitu Sa'īd bin Kathīr bin 'Ufair bin Muslim bin Yazīd bin al-Aswad al-Anṣa.rī. Memiliki gelar yakni al-Miṣrī. Lahir pada tahun 146 H dan wafat pada tahun 226 H. Diantara guru-guru Sa'īd bin 'Ufair yaitu Yaḥyā bin Ayyūb al-Ghafiqī, Nāfi' bin Yazīd al-Miṣrī, Yaḥyā bin Rāshid al-Barrā', Ya'qūb bin al-Ḥasan al-Thaqafī, Ya'qūb bin 'Abd al-Raḥmān al-Iskandārnī, Laith bin Sa'd dan guru lainnya. Murid-murid Sa'īd bin 'Ufair diantaranya al-Bukhārī, Aḥmad bin Dāud al-Makī, Aḥmad bin 'Āsim al-Balkhī, Aḥmad bin Ḥammād bin Zughbah, Ja'far bin Musāfir al-Tinnīsī, Bakkār bin Qutaibah al-Bakrawāī al-Qāḍī dan murid lainnya. [177]

Komentar ulama terhadap Sa'īd bin 'Ufair diantaranya dari Abū Ḥātim mengatakan ṣadūq dan komentar Ibrāhīm bin al-Junaid dari Ibn Ma'īn mengatakan *thiqah lā ba's bih*. [178] Sa'īd bin 'Ufair menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

19. Musaddad

Nama lengkapnya yaitu Musaddad bin Musarhad bin Musarbal al-Asadī. Memiliki julukan yaitu Abū al-Ḥasan al-Baṣrī. Wafat pada tahun 228 H. Guru-guru Musaddad diantaranya Bishr bin al-Mufaḍḍal, Ismā'īl bin 'Ulayyah, Ja'far bin Sulaimān al-Ḍuba'ī, Juwairiyah bin Asmā', al-Ḥārith bin 'Ubaid, Ḥuṣain bin Numair, Ḥammād bin Zaid dan guru lainnya. Beberapa murid Musaddad yaitu Abū Dāud, Ibrāhīm bin Ya'qūb al-Jūzjānī, Aḥmad bin 'Abd Allah bin Ṣālih al-'Ijlī, Ismā'īl bin Isḥāq al-Qāḍī, Ḥammād bin Isḥāq al-Qāḍī,

[176]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 2, 88.
[177]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 11, 36.
[178]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 2, 39.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abū Muḥammad ‘Abd Allah ibn Muḥammad bin ‘Uthmān al-Muzanī dan murid lainnya. [179]

Komentar ulama terhadap Musaddad diantaranya dari al-Nasā’ī mengatakan *thiqah*. Dan komentar Ibn Abī Ḥātim dari ayahnya mengatakan *thiqah*. [180] Musaddad menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

20. ‘Alī bin Ḥujr

Nama lengkapnya yaitu ‘Alī bin Ḥujr bin Iyās bin Muqātil bin Mukhādish bin Mushamrij bin Khālid al-Sa‘dī. Memiliki julukan yakni Abū al-Ḥasan al-Marwazī. Wafat pada tahun 244 H. Diantara guru-guru ‘Alī bin Ḥujr yaitu Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh, Ismā‘īl bin ‘Ulayyah, Ismā‘īl bin Ja‘far, Ayyūb bin Mudrik, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd, Ḥafṣ bin Sulaimān dan guru lainnya. Murid-murid ‘Alī bin Ḥujr diantaranya al-Tirmidhī, al-Bukhārī, Muslim, al-Nasā’ī, Aḥmad bin Abī al-Ḥawarī, Aḥmad bin ‘Alī bin Muslim al-Abbār al-Baghdādī dan murid lainnya. [181]

Komentar ulama terhadap ‘Alī bin Ḥujr diantaranya dari al-Nasā’ī mengatakan *thiqah ma’mūn, ḥāfiẓ*. Dan komentar dari al-Khaṭīb mengatakan *ṣadūqā mutqinā ḥāfiẓā*. [182] ‘Alī bin Ḥujr menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

21. Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkapnya yaitu Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Shaibānī. Memiliki julukan yakni Abū ‘Abd Allah al-Marwazī. Wafat pada tahun 241 H. Guru-guru Aḥmad bin Ḥanbal diantaranya Bishr bin al-Mufaḍḍal, Ismā‘īl bin ‘Ulayyah, Jābir bin Sulaim al-Zuraqī, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd al-Rāzī, Ja‘far bin ‘Auf dan guru lainnya. Beberapa murid Aḥmad bin Ḥanbal yaitu al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāud, Aḥmad bin al-Ḥasan bin Junaidib al-Tirmidhī, Ibrāhīm bin Isḥāq al-Ḥarbī dan murid lainnya. [183]

---

[179]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 27, 443.
[180]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 4, 57.
[181]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 20, 355.
[182]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 3, 148.
[183]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 1, 437.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komentar ulama terhadap Aḥmad bin Ḥanbal diantaranya dari ‘Ijlī mengatakan *thiqah thabt fī al-Ḥadīth*. Komentar dari al-Nasā’ī mengatakan *al-Thiqah al-Ma’mūn aḥad al-Aimmah*. Dan komentar dari Ibn Sa‘d mengatakan *thiqah thabt ṣadūq*. [184] Aḥmad bin Ḥanbal menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

22. al-Bukhārī

Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah ibn Badhdijabah. Memiliki julukan yakni Abū ‘Abd Allah bin Abī al-Ḥasan al-Bukhārī al-Ḥāfiẓ. Wafat pada tahun 256 H. Diantara guru al-Bukhārī yaitu Ibrāhīm bin Mūsā al-Rāzī, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Miṣrī, al-Ḥasan bin Bidhr al-Jabalī, Ja‘far bin ‘Abd Allah al-Sulamī al-Balkhī dan guru lainnya. Murid-murid al-Bukhārī diantaranya al-Tirmidhī, Ibrāhīm bin Mūsā al-Jauzī, Aḥmad bin Sahl bin Mālik, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Amrū bin Abī ‘Āṣim, Isḥāq bin Aḥmad bin Khalaf al-Bukhārī dan murid lainnya. [185]

Komentar ulama terhadap al-Bukhārī yaitu dari Aḥmad bin Sayyār al-Marwazī mengatakan *ḥasan al-Ḥifẓ*. [186] al-Bukhārī menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā*.

23. Abī Dāud

Nama lengkapnya yaitu Sulaimān bin al-Ash‘ath bin Shaddād bin ‘Amrū bin ‘Āmir. Wafat pada tahun 275 H. Guru Abī Dāud diantaranya Ibrāhīm bin Bashshār al-Ramādī, Ibrāhīm bin al-Ḥasan al-Miṣṣīṣī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Mauṣalī, Aḥmad bin Ibrāhīm al-Dauraqī, Aḥmad bin Sa‘īd al-Mahdānī dan guru lainnya. Murid Abī Dāud diantaranya al-Tirmidhī, Aḥmad bin Muḥammad Dāud bin Sulaim, Ḥarb bin Ismā‘īl al-Kirmānī, al-Ḥasan bin Ṣāḥib al-Shāshī, al-Ḥasan bin ‘Abd Allah al-Dhāri‘ dan murid lainnya. [187]

Komentar ulama terhadap Abī Dāud yaitu dari Abū Hātim bin Ḥibbān mengatakan *aḥad aimmah al-Dunyā fiqhā wa ‘ilmā wa hifẓā wa nusukā wa*

---

[184]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 1, 43.
[185]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 24, 430.
[186]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*..., Vol. 3, 508.
[187]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*..., Vol. 11, 355.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

wara'ā wattaqānā. [188] Abī Dāud menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā.*

24. al-Tirmidhī

Nama lengkapnya yaitu Muḥammad bin 'Īsā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk. Memiliki julukan Abū 'Īsā al-Tirmidhī al-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ. Wafat pada tahun 278 H. Diantara murid al-Tirmidhī yaitu al-Ḥusain bin Yūsuf al-Farabrī, Ḥammād bin Shākir al-Warāq, al-Rabī' bin Ḥayyān al-Bāhilī, 'Abd Allah bin Naṣr bin Suhail al-Bazdawī, 'Abd bin Muḥammad bin Maḥmūd al-Nasafī dan murid lainnya. [189] Guru al-Tirmidhī diantaranya al-Bukhārī, Muslim bin al-Ḥajjaj, Abū Dāud al-Sijistani, Qutaibah bin Sa'īd, Isḥāq bin Mūsa, Maḥmud bin Ghailan, Muḥammad bin Bashar, 'Alī bin Ḥujr dan guru lainnya. [190]

Komentar ulama terhadap al-Tirmidhi yaitu dari Ibn Ḥibbān dalam *al-Thiqāt* mengatakan *miman jama' wa ṣannaf wa ḥafiẓ wa dhakar.* Dan komentar dari al-Khalīlī mengatakan *thiqah mutafaq 'alaih.* [191] Dan al-Dhahabī dalam *al-Mīzān* memberikan penilaian *thiqah mujamma' 'alaih.* [192] al-Tirmidhī menggunakan lambang periwayatan *Ḥaddathanā.*

G. Data dan Penjelasan Informan

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang salah satunya berupa wawancara. Peneliti menetapkan lima informan guna menjadi subjek penelitian dalam wawancara. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan, hal ini bertujuan untuk mengungkap adanya relevansi antara *self esteem* dengan syukur. Setelah dilakukan sesi wawancara, peneliti menggunakan instrumen penelitian yakni *Rosenberg Self Estem Scale (RSE)* untuk mengukur *self* esteem informan. Berikut deskripsi kelima informan dalam penelitian ini.

1. Deskripsi informan pertama

[188]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 2, 83.
[189]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 26, 250.
[190]Atho'illah Umar, *Manahijul Muhadditsin Studi Kitab Hadis Primer* (Jombang: UNWAHA Press, 2020), 181.
[191]al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb...*, Vol. 3, 668.
[192]al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl...*, Vol. 26, 252.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Informan pertama berinisial FR yang merupakan mahasiswa S1 di Universitas Sunan Ampel Surabaya. Lahir pada 22 April 2001 di Kediri dan saat ini berusia 22 tahun serta beralamat di Pare, Kediri. FR menggambarkan dirinya sebagai individu yang memiliki kepercayaan diri ketika melakukan sesuatu dengan tanpa ada paksaan serta tanpa rasa takut. FR mencontohkannya dengan keadaan jika sedang berpidato tidak merasa grogi serta tidak dengan paksaan dari orang lain, maka itu menggambarkan dirinya percaya diri. Selain kepercayaan diri, dalam hal kebanggaan diri FR merupakan individu yang sangat bangga terhadap dirinya.

> *Ya* saya sangat bangga terhadap diri saya sendiri karena kalau tidak bangga terhadap diri sendiri bagaimana mungkin, berarti itu *kan* kita tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Sedangkan Tuhan itu menciptakan kita dengan sempurna, makhluk yang paling sempurna bukan maha sempurna dari makhluk-makhluk yang lain dan kita diberikan berbagai keterampilan. Mungkin keterampilan kita itu kurang tapi inilah diri saya sendiri, kita tidak harus jadi orang lain dan orang lain tidak harus jadi kita yang terpenting apa yang hal baik ada pada orang lain kita lakukan dan itu yang membuat saya bangga terhadap pribadi pribadi diri saya sendiri. [193]

Dalam diri FR terdapat hal yang perlu dipertahankan menurutnya yakni harus senantiasa bersyukur atas kehidupan yang dijalani. Hal itu juga yang kemudian menjadikan motivasi agar individu tetap tumbuh. Apabila tidak terdapat kepercayaan diri dalam diri, akan menjadikan *staknan* atau berhenti di satu tempat saja. Adapun hal-hal yang perlu diperbaiki dalam diri, FR menyatakan bahwa masih terdapat banyak hal dan pastinya tidak didapatkan secara instan melainkan perlu waktu untuk memperbaikinya. Dapat dimulai dari menetapkan target terlebih dahulu, mulai dari target kecil sampai terget besar dengan catatan memiliki tujuan yang jelas sehingga hidup menjadi jelas juga.

2. *Deksripsi informan kedua*

Inisial informan kedua yaitu MA yang merupakan mahasiswa S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berusia 25 tahun. Lahir pada 10 Januari 1998 di Sampang. Alamat MA di Tambak Wedi Baru Utara, Surabaya. Dalam menilai kepercayaan diri, MA meminta bantuan teman

[193]FR, Wawancara dengan Informan Pertama di Daerah UNESA, 28 Januari 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

karena menurutnya untuk menilai kepercayaan diri termasuk hal yang susah. Jadi dapat dilakukan dengan menanyakan kepercayaan diri kepada teman dan juga dapat dinilai dengan cara situasinya yang tepat. Adapun menurut MA, dirinya merasa tidak terlalu bangga atas diri sendiri.

> Kalau untuk saya sendiri, saya tidak terlalu merasa bangga. Kenapa saya *bilang* begitu karena kalau kita selalu merasa bangga terus menerus maka kita akan tidak bisa untuk berkembang. Kalau misalnya kita terus menerus tidak merasa bangga itu tidak bagus juga karena kita tidak bisa berkembang. [194]

Mengenai hal yang perlu dipertahankan dalam diri, MA menyatakan hal itu adalah proses dalam menuju kesuksesan serta tidak boleh merasa kalah dengan proses. Sedangkan hal yang perlu diperbaiki dalam diri seperti sifat-sifat negatif dalam diri salah satunya yaitu rasa malas karena dengan adanya rasa malas tersebut menjadikan hambatan dalam perjalanan menuju kesuksesan.

3. Deskripsi informan ketiga

Informan ketiga berinisial AA yang merupakan mahasiswi S1 Universitas Sunan Ampel Surabaya berusia 21 tahun. Lahir pada 17 Juni 2001 di Banyuwangi serta beralamat di Lamongan. Dalam menilai kepercayaan diri, AA melihatnya saat dihadapkan dengan sebuah tantangan atau pengalaman baru yang belum dilakukannya sebelumnya. Apabila mampu dilewati oleh AA maka itu adalah tantangan baru untuk dirinya. Sedangkan jika tantangan tersebut tidak dapat dilewati maka dirinya belum percaya diri. Selanjutnya mengenai kebanggan diri, AA merasa belum bangga atas dirinya.

> Bagi saya pribadi, merasa bangga sepertinya belum karena masih merasa diri saya ini masih banyak kekurangan dalam berbagai segi yang pasti *ya* tadi, tidak pernah merasa untuk bangga itu *nggak* terbesit *gitu* karena setiap hari setiap detik kita harus tetap berproses menjadi diri yang lebih baik. [195]

Bagi AA, dalam dirinya terdapat hal yang perlu dipertahankan yakni saat dirinya telah mencapai target yang diinginkan harus mempertahankannya. Selain itu, AA juga mempertahankan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dengan lebih mengoptimalkan kelebihan tersebut sehingga menjadi pribadi

[194]MA, Wawancara dengan Informan Kedua di Daerah UNESA, 28 Januari 2023.
[195]AA, Wawancara dengan Informan Ketiga di Daerah UNESA, 28 Januari 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang lebih baik. Sedangkan hal yang perlu diperbaiki dalam diri AA yakni seperti sifat-sifat buruk terhadap orang lain karena dirinya merupakan seseorang yang *introvert*, maka AA perlu memperbaiki cara bicaranya dengan orang lain yang dapat dilakukan melalui latihan cara bicara. Hal yang perlu diperbaiki lainnya yaitu saat AA belum dapat mencapai target yang diinginkan, dirinya perlu melakukan evaluasi hal-hal yang kurang dari serangkaian usaha yang dilakukan. Dikatakan AA, bahwa dalam setiap minggu perlu melakukan evaluasi terhadap diri sendiri guna mencari tahu hal yang kurang dari target-target yang belum tercapai tersebut. Melalui evaluasi tersebut diharapkan mampu memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai manusia memang tidak luput dari kesalahan, oleh sebab itu dengan evaluasi tersebut menjadikan pengingat agar hal tersebut tidak terulang kembali.

4. Deskripsi informan keempat

Informan keempat berinisial AZ berusia 34 tahun, berjenis kelamin perempuan. Kelahiran Kediri, 09 September 1988 serta bekerja sebagai pengajar TPQ Al-Jawa, Surabaya yang beralamatkan dan sekaligus bertempat tinggal di Wonorejo Selatan I Kav. 147, Surabaya. Mengenai kepercayaan diri, AZ merupakan pribadi yang percaya diri dengan yakin dan memberikan diri untuk bereksplorasi. Sehingga menjadikannya percaya dan yakin untuk melangkah ke masa depan. Dalam hal kebanggaan diri, AZ merupakan pribadi yang bangga atas dirinya.

> Harus *dong*. Siapa yang membuat kita bangga kalau bukan diri kita sendiri. Banyak hal yang melatarbelakanginya, apapun yang atau kelebihan kita, apapun pasti kita akan merasa bangga namun alangkah baiknya jika kita selalu ingat bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah. [196]

Dalam pernyataan AZ mengenai hal yang perlu dipertahankan dalam dirinya disebutkan bahwa hal tersebut adalah iman yang kuat kepada Allah, *istighfar* kepada Allah dan bersyukur. Karena manusia tidak luput dari dosa yang setiap harinya memungkinkan dilakukan tanpa disadari. Sebanyak apapun dosa manusia serta sebanyak apapun orang lain yang berbuat salah terhadap

[196]AZ, Wawancara dengan Informan Keempat di TPQ Al-Jawa Surabaya, 06 Februari 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diri sendiri, harus tetap meyakini bahwa Allah sebagai saksi dan seperti surat Al-A'raf (Jadilah pemaaf dan ajaklah untuk kebaikan). Maka menurut AZ perlu mempertahankan baik-baik kepercayaan diri yang kuat agar senantiasa diberikan pertahanan iman, islam dan surga *Insha Allah.* Selanjutnya mengenai hal yang diperbaiki dalam diri, AZ menyatakan bahwa hal tersebut adalah keburukan diri. Namun bukan berarti meninggalkan keburukan begitu saja karena dengan keburukan tersebut menjadikan pembelajaran bagi diri agar tidak melakukan hal yang buruk kembali. Jadi terus perbaiki tingkat keimanan yang dimiliki karena dengan iman, hati tetap iman *Insha Allah* akan menghadirkan rasa syukur dalam diri serta mendekatkan diri kepada Allah.

5. Deskripsi informan kelima

Informan kelima berinisial MP seorang perempuan berusia 17 tahun dan berkelahiran Surabaya, 15 Mei 2006 yang saat ini masih menginjak pendidikan SMK. Mengenai kepercayaan diri, MP menyatakan bahwa dirinya merupakan tipe orang yang merasa percaya diri jika berada dalam lingkungan yang sudah akrab sedangkan dalam lingkungan baru MP perlu menyesuaikan untuk bisa lebih akrab. Selain itu, MP menyatakan bahwa dirinya merasa bangga dalam beberapa hal.

> Ya saya bangga karena dulunya jelek dan sekarang bisa merawat diri sehingga menjadi percaya diri. Selain itu, saya juga bangga pada diri saya sendiri karena bisa berhijrah yang dulunya sering lepas pasang hijab dan *Alḥamdulillah* sekarang konsisten untuk pasang hijab. [197]

Adapun dalam pernyataan MP mengenai hal yang perlu dipertahankan dalam dirinya yaitu seperti istikamah dan kebaikan kepada orang. Dan hal yang perlu diperbaiki seperti sifat kebiasaan membicarakan keburukan orang lain.

[197]MP, Wawancara dengan Informan Kelima di Wonorejo Selatan VII/47A, 07 Juli 2023.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV
ANALISIS KUALITAS, KEHUJAHAN DAN PEMAKNAAN HADIS SERTA RELEVANSI *SELF ESTEEM* DENGAN SYUKUR

A. Analisis Kualitas dan Kehujahan Hadis tentang Bersyukur kepada Allah SWT

Untuk mengetahui kualitas hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī maka penelitian meliputi dua aspek yakni aspek kualitas sanad dan aspek kualitas matan sehingga diketahui dengan jelas kualitasnya *ṣaḥīḥ, ḥasan* atau *ḍa'īf.* Setelah dilakukan analisis kualitas hadis maka dapat ditentukan kehujahan hadis, dengan maksud yakni hadis tersebut dapat dijadikan *ḥujjah* atau tidak.

1. Aspek kualitas sanad

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II, terdapat lima kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang mencakup aspek sanad dan matan. Dalam aspek sanad, kriterianya yaitu sanad yang bersambung sampai Nabi, semua periwayat bersifat *'adil* dan *ḍabiṭ* serta tidak terdapat *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Sedangkan dalam aspek matan, kriterianya yaitu tidak terdapat *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Berikut pemaparan aspek kualitas sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi:

a. Sanad yang bersambung

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, yang dimaksud dengan bersambungnya sanad yaitu periwayat-periwayat dalam suatu sanad hadis menerima riwayat dari periwayat terdekat sebelumnya kemudian berlanjut sampai sanad terakhir pada hadis yang bersangkutan.

1) al-Tirmidhī

Muḥammad bin 'Īsā bin Sūrah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk memiliki julukan Abū 'Īsā al-Tirmidhī al-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ. al-Tirmidhī wafat pada tahun 278 H. Tercatat memiliki guru bernama 'Alī bin Ḥujr serta tercatat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sebagai murid dari ‘Alī bin Ḥujr. Adapun lambang periwayatan yang digunakan al-Tirmidhī yakni *Ḥaddathanā*.

Lambang periwayatan *Ḥaddathanā* merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam cara *al-Sama‘*. *al-Sama‘* yaitu cara penerimaan hadis melalui mendengar hadis secara langsung dari guru hadis dan merupakan cara penerimaan yang dinilai tinggi kualitasnya menurut kebanyakan ulama. [198]

Dari analisis yang dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa al-Tirmdhī dan ‘Alī bin Ḥujr yang menjadi perawi terdekatnya dinyatakan *muttaṣil* atau sanadnya bersambung.

2) ‘Alī bin Ḥujr

‘Alī bin Ḥujr bin Iyās bin Muqātil bin Mukhādish bin Mushamrij bin Khālid al-Sa‘dī memiliki julukan yakni Abū al-Ḥasan al-Marwazī. ‘Alī bin Ḥujr wafat pada tahun 244 H. Tercatat memiliki guru bernama Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh serta tercatat sebagai murid dari Ismā‘īl bin ‘Ayyash. Adapun lambang periwayatan yang digunakan ‘Alī bin Ḥujr yakni Ḥaddathanā.

Ḥaddathanā merupakan salah satu lambang periwayatan yang digunakan dalam cara *al-Sama‘*. *al-Sama‘* yaitu cara penerimaan hadis melalui mendengar hadis secara langsung dari guru hadis dan merupakan cara penerimaan yang dinilai tinggi kualitasnya menurut kebanyakan ulama. [199]

Dari analisis yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ‘Alī bin Ḥujr dan Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh sebagai perawi terdekatnya dinyatakan *muttaṣil*.

3) Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh

Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh bin Sulaim memiliki gelar al-‘Ansī dan memiliki julukan Abū ‘Utbah al-Ḥimṣī. Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh lahir pada

[198]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014), 60.
[199]*Ibid*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tahun 108 H dan wafat pada tahun 181 H. Tercatat memiliki guru ‘Umārah bin Ghaziyyah serta tercatat sebagai murid dari ‘Umārah bin Ghaziyyah. Adapun lambang periwayatan yang digunakan Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh yakni *Akhbaranā*.

Lambang periwayatan *Akhbaranā* merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam cara *al-Sama‘*. *al-Sama‘* yaitu cara penerimaan hadis melalui mendengar hadis secara langsung dari guru hadis dan merupakan cara penerimaan yang dinilai tinggi kualitasnya menurut kebanyakan ulama. [200]

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh dan ‘Umārah bin Ghaziyyah sebagai perawi terdekatnya dinyatakan *muttaṣil*.

4) ‘Umārah bin Ghaziyyah

‘Umārah bin Ghaziyyah bin al-Ḥārith bin ‘Amrū ibn Ghaziyyah bin’Amrū bin Tha‘labah bin Khansā bin Mabdhūl bin Ghanm bin Māzin bin al-Najjār al-Anṣārī al-Māzinī al-Madanī wafat pada tahun 140 H. Tercatat memiliki guru bernama Abī al-Zubair al-Makī serta tercatat sebagai murid dari Abī al-Zubair al-Makī. Adapun lambang periwayatan yang digunakan ‘Umārah bin Ghaziyyah yakni *‘An*.

Menurut sebagian ulama, suatu sanad hadis yang terdapat lambang periwayatan *‘An* merupakan sanad yang terputus. Namun kebanyakan ulama memberi nilai melalui *al-Sama‘* jika memenuhi kriteria diantaranya yaitu dalam sanad tidak terdapat penyembunyian infomasi (*tadlis*), periwayat satu dengan periwayat terdekatnya yang berada diantara *‘An* terjadi kemungkinan pertemuan dan periwayat-periwayatnya merupakan orang terpercaya. [201]

Dari analisis yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ‘Umārah bin Ghaziyyah dan Abī al-Zubair sebagai perawi terdekatnya dinyatakan *muttaṣil*.

---

[200] *Ibid.*
[201] *Ibid.*, 73.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Abī al-Zubair

Muḥammad bin Muslim bin Tadrus al-Qurashī al-Asadi memiliki julukan Abū al-Zubair al-Makī. Abū al-Zubair wafat pada tahun 126 H. Tercatat memiliki guru bernama Jābir bin ‘Abd Allah serta tercatat sebagai murid Jābir bin ‘Abd Allah. Adapun lambang periwayatan yang digunakan Abī al-Zubair yakni ‘An.

Memang menurut sebagian ulama jika suatu sanad hadis yang terdapat lambang periwayatan *‘An* merupakan sanad yang terputus. Namun kebanyakan ulama memberi nilai melalui *al-Sama‘* jika memenuhi kriteria diantaranya yaitu dalam sanad tidak terdapat penyembunyian infomasi (*tadlis*), periwayat satu dengan periwayat terdekatnya yang berada diantara *‘An* terjadi kemungkinan pertemuan dan periwayat-periwayatnya merupakan orang terpercaya. [202]

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Abī al-Zubair dan Jābir bin ‘Abd Allah sebagai perawi terdektnya dinyatakan *muttaṣil*.

6) Jābir

Jābir bin ‘Abd Allah bin ‘Amrū bin Ḥarām bin Tha‘labah bin Ka‘b bin Ghanm bin Ka‘b bin Salamah bin Sa‘d bin ‘Alī bin Asad bin Sāridah bin Ibn Tazīd bin Jusham bin al-Khazraj wafat pada tahun 78 H. Memiliki julukan yakni Abū ‘Abd Allah dan memiliki gelar yakni al-Anṣarī. Tercatat memiliki guru yakni Rasulullah SAW. Adapun lambang periwayatan yang digunakan Jābir yakni *‘An*.

Memang menurut sebagian ulama jika suatu sanad hadis yang terdapat lambang periwayatan *‘An* merupakan sanad yang terputus. Namun kebanyakan ulama memberi nilai melalui *al-Sama‘* jika memenuhi kriteria diantaranya yaitu dalam sanad tidak terdapat penyembunyian infomasi (*tadlis*), periwayat satu dengan periwayat

[202] *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terdekatnya yang berada diantara *'An* terjadi kemungkinan pertemuan dan periwayat-periwayatnya merupakan orang terpercaya. [203]

Sudah diketahui bahwa seluruh sahabat Rasulullah SAW yaitu orang islam yang pernah melihat Nabi, bergaul serta wafat dalam keadaan islam mendapatkan penilaian yakni bersifat *'adil* oleh banyak ulama. Maka mengenai ke-*'adil*-an Jābir bin 'Abd Allah yang termasuk *ṭabaqāh* sahabat mendapat predikat *'adil* (*kullu ṣaḥabah 'udūl*).

b. Periwayat bersifat *'adil* dan *ḍabiṭ*

Dalam menilai pribadi perawi agar dapat dipastikan riwayatnya dapat diterima sebagai hujah atau tidak maka perlu melakukan penelitian yang mencakup dua aspek yakni ke-*'adil*-an dan ke-*ḍabiṭ*-annya. Perawi dinyatakan *thiqah* jika mempunyai dua aspek tersebut. *Thiqah* yaitu gabungan dari sifat *'adil* dan *ḍabiṭ*. [204] Berikut perincian data ke-*thiqah*-an perawi dalam sanad hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT:

No.	Nama Periwayat	*Jarḥ wa al-Ta'dil*
1.	Jābir bin 'Abd Allah	Termasuk *ṭabaqāh* sahabat maka mendapat predikat *'adil* (*kullu ṣaḥabah 'udūl*).
2.	Abī al-Zubair	Ibn Abī Khaithamah dari Ibn Ma'īn memberikan penilaian *thiqah*. Isḥāq bin Manṣūr dari Ibn Ma'īn memberikan penilaian *ṣāliḥ al-Ḥadīth*. Dan al-Nasā'ī memberikan penilaian *thiqah*.
3.	'Umārah bin Ghaziyyah	Aḥmad dan Abū Zur'ah memberikan penilaian *thiqah*. Yaḥya bin Ma'īn memberikan penilaian *ṣāliḥ*. Dan Abū Ḥātim memberikan penilaian *ṣadūqā*. Dan al-Nasā'ī memberikan penilaian

[203] *Ibid*.
[204] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 63.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

		laisa bih ba's. Dan komentar dari al-'Ijlī mengatakan *anṣārī thiqah.*
4.	Ismā'īl bin 'Ayyāsh	Ya'qūb bin Sufyān memberikan penilaian dengan mengatakan suatu kaum membicarakan Ismā'īl dan Ismā'īl *thiqah 'adl.* Muḥammad bin 'Uthmān bin Abī Shaibah dari 'Alī bin al-Madīnī memberikan penilaian *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl al-Shām* tapi jika diriwayatkan dari selain *ahl al-Shām* maka *faqih ḍa'f.* Dan al-Nasā'ī memberikan penilaian *ṣāliḥ di ḥadīth ahl al-Shām.* Abū Ḥātim memberi penilaian *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī.
5.	'Alī bin Ḥujr	al-Nasā'ī memberikan penilaian *thiqah ma'mūn ḥāfiẓ.* Dan al-Khaṭīb memberikan penilaian *ṣadūqā mutqinā ḥāfiẓā.*
6.	al-Tirmidhī	Ibn Ḥibbān dalam *al-Thiqāt* memberikan penilaian *miman jama' wa ṣannaf wa ḥafiẓ wa dhakar.* Dan al-Khalīlī memberikan penilaian *thiqah mutafaq 'alaih.* Dan al-Dhahabī dalam *al-Mīzān* memberikan penilaian *thiqah mujamma' 'alaih.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan *jarḥ wa al-Ta'dil* di atas dapat diketahui bahwa beberapa periwayat dinilai *thiqah* oleh kritikus hadis, namun pada periwayat bernama Ismā'īl bin 'Ayyāsh yang menurut Muḥammad bin 'Uthmān bin Abī Shaibah dari 'Alī bin al-Madīnī memberikan penilaian *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl al-Shām* tapi jika diriwayatkan dari selain *ahl al-Shām* maka *faqih ḍa'f*, dalam hal ini 'Umārah bin Ghaziyyah yang menjadi gurunya berasal dari *anṣar* bukan dari *ahl al-Shām* dibuktikan dengan salah satu komentar kritikus hadis yakni al-'Ijli memberi komentar *anṣārī thiqah* terhadap 'Umārah bin Ghaziyyah. Dan al-Nasā'ī memberikan penilaian *ṣāliḥ di ḥadīth ahl al-Shām*. Adapun Abū Ḥātim memberi penilaian *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī. al-Nasā'ī dan Abū Ḥātim termasuk kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi [205] maka penilaian keduanya tersebut terhadap Ismā'īl bin 'Ayyāsh akan berpengaruh pada kualitas hadis.

Selain itu, periwayat bernama 'Umārah bin Ghaziyyah mendapat komentar diantaranya dari Yaḥya bin Ma'īn memberikan penilaian *ṣāliḥ*. Dan Abū Ḥātim memberikan penilaian *ṣadūqā*. Dan al-Nasā'ī memberikan penilaian *laisa bih ba's*. Ketiga kritikus hadis tersebut yakni Yaḥya bin Ma'īn, Abū Ḥātim dan al-Nasā'i merupakan kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034 tidak memenuhi syarat periwayat yang *thiqah*.

c. Tidak terdapat *shadh* (janggal)

Dalam bab II sudah dijelaskan mengenai *shadh* sebagaimana pendapat Imam al-Shaf'ī mengemukakan bahwa hadis yang mengandung *shadh* jika hadis tersebut diriwayatkan seorang periwayat *thiqah* namun berlawanan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* lainnya. Dalam *takhrij* hadis yang dipaparkan pada bab III menunjukkan adanya *shahid* bagi

[205]Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 293.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hadis utama karena berasal dari sahabat yang berbeda yakni dari Asmā' yang terdapat dalam *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī* dan dari 'Āishah yang terdapat dalam Musnad Aḥmad bin Ḥanbal. Meskipun terdapat beberapa perbedaan lafal matan namun tidak ditemukan adanya pertentangan atau perlawanan yang signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam sanad hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT tidak terdapat *shadh* (janggal).

d. Tidak terdapat *'illat* (cacat)

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II bahwa para kritikus hadis mengemukakan bahwa umumnya *'illat* hadis dijumpai pada sanad yang terlihat *muttaṣil* (bersambung) dan *marfu'* (disandarkan pada Nabi) namun nyatanya *mauquf* (disandarkan pada sahabat Nabi) meskipun sanadnya bersambung sekalipun. Kemudian dijumpai juga pada sanad yang terlihat *muttaṣil* (bersambung) dan *marfu'* (disandarkan pada Nabi) namun nyatanya *mursal* (disandarkan pada *tabi'in* yakni generasi setelah sahabat) meskipun sanadnya bersambung sekalipun. Pada sanad hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT yang memiliki jalur al-Tirmidhī sebagai mukharrij kemudian lanjut kepada 'Alī bin Hujr, Ismā'īl bin 'Ayyāsh, 'Umārah bin Ghaziyyah, Abī al-Zubair, Jābir bin 'Abd Allah sampai kepada Rasulullah SAW tidak ditemukan adanya cacat yang tersembunyi.

2. *Aspek kualitas matan*

Pada bab II telah dijelaskan bahwa kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an matan hadis dinilai dari terhindarnya suatu matan dari adanya *shadh* (janggal) dan *'illat* (cacat). Adapun menurut Ṣalah al-Din al-Adlabi mengemukakan standar yang digunakan dalam penelitian matan diantaranya yaitu tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an, tidak ada pertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih kuat, tidak ada pertentangan dengan akal sehat, indra serta sejarah dan terbukti merupakan sabda Nabi ditunjukkan dengan susunan pernyataan yang dimaksudkan. Berikut pemaparan aspek kualitas matan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT:

a. Tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Matan hadis utama tentang bersyukur kepada Allah SWT sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Naml ayat 40 berikut:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ [206]

Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmatNya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."

Ayat di atas memperlihatkan bahwa sebagai umat Islam harus senantiasa bersyukur atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sebagaimana dipaparkan dalam kitab tafsir Ibnu Kathīr, Firman Allah, (قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ) "*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab*." Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa seorang itu adalah Aṣif yang merupakan sekretaris Sulaiman. Adapun yang diriwayatkan oleh Muḥammad bin Isḥaq dari Yazid bin Ruman menyatakan bahwa laki-laki tersebut yaitu Aṣif bin Barkhiya yang juga merupakan seseorang yang patuh agama (*ṣiddiq*) serta mengetahui *ismun a'ẓam.* Firman Allah, (أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ) "*Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip*," yakni angkat padangan serta lihat sepanjang kemampuan pandangan dirimu karena tidak akan lelah padangan itu kecuali singgasana tersebut telah hadir di hadapan dirimu (Sulaiman). Wahb bin Munabbih mengatakan "Tutup matamu maka tidak sampai sekejap telah aku bawakan kepada dirimu. Diceritakan oleh mereka bahwa ia (Sulaiman) diperintahkan melihat Yaman yang merupakan keberadaan singgasana yang dicari lalu dia (Aṣif) berdiri dan berwudu serta berdoa kepada Allah SWT." Mujahid mengatakan bahwa ia (Aṣif) berdoa (يَا ذَالْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ) "*Wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan.*" Adapun Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muḥammad bin Isḥaq, Zuhair bin Muḥammad dan lainnya

[206]Al-Quran, 27:40.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengatakan "Saat ia (Aṣif) berdoa serta meminta kepada Allah SWT agar didatangkan singgasana Balqis yang bertempat di Yaman sedangkan keberadaan Sulaiman yakni di Baitul Maqdis, singgasana tersebut secara tiba-tiba menghilang menembus bumi lalu berada tepat di hadapan Sulaiman." 'Abd al-Raḥman bin Zaid bin Aslam mengatakan bahwa tidak dirasakan sesuatu oleh Sulaiman kecuali singgasana itu telah muncul di hadapannya dan ini dibawa oleh hamba Allah SWT yang berada di laut. [207]

Aṣif bin Barkhiya merupakan seorang yang sangat jujur serta mengetahui *ismun a'ẓam* yakni asma Allah SWT Yang Teragung yang jika dipanjatkan doa maka akan terkabulkan doa tersebut. Aṣif mengatakan pada Sulaiman untuk melihat ke arah langit lalu dilihatlah langit itu oleh Sulaiman, setelah itu kembali melihat ke arah semula dan tiba-tiba singgasana Ratu Balqis berada di hadapannya. Saat Sulaiman melihat ke arah langit, Aṣif memanjatkan doa dengan mengucapkan *ismun a'ẓam* sambil meminta kepada Allah agar didatangkan singgasana tersebut, maka Allah SWT mengabulkan permintaan Aṣif dengan menghadirkan singgasana kepada Sulaiman saat itu juga. [208] Saat Sulaiman serta para pembesarnya melihat hal itu dan melihatnya berada di sisinya, (قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي) "*Ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Rabbku,'*" yakni merupakan nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT kepada Sulaiman, (لِيَبْلُوَنِي) yaitu untuk menguji Sulaiman, (أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ) "*Apakah aku bersyukur atau mengingkari. Dan barangsiapa bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri*." (وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ) "*Dan barangsiapa yang ingkar maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia*" yaitu Allah SWT Mahakaya teradap hambaNya serta tidak membutuhkan peribadahan hambaNya. Allah SWT Mahamulia pada

[207]Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 217.
[208]Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuṭi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas Jilid 2*, Terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2017), 361.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diriNya meskipun tidak ada yang beribadah kepadaNya karena kebesaran Allah SWT tidak membutuhkan kepada siapapun. [209]

b. Tidak ada pertentangan dengan riwayat hadis lain yang lebih kuat

Berikut riwayat hadis lain yang lebih kuat dengan pembahasan yang setema dengan hadis utama:

1) Diriwayatkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5219

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ فَاطِمَةَ، عَنْ أَسْمَاءَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ح حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ المُثَنَّى، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، حَدَّثَتْنِي فَاطِمَةُ، عَنْ أَسْمَاءَ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي ضَرَّةً، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِينِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ» [210]

Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Ḥarb telah mencertikana kepada kami Ḥammād bin Zaid dari Hishām dari Fāṭimah dari Asmā' dari Nabi SAW –dalam riwayat lain- Telah menceritakan kepadaku Muḥammad bin al-Muthannā telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dari Hishām telah menceritakan kepadaku Fāṭimah dari Asma' bahwasannya ada seorang perempuan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai madu (istri kedua), maka apakah saya tidak berdosa jika saya memuaskan suamiku selain apa yang telah ia berikan kepadaku. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang memuaskan dengan sesuatu yang tidak diberikan itu laksana orang yang memakai dua pakaian miring (cewet)."[211]

Dari hadis di atas memiliki maksud yang sejalan dengan matan hadis utama yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī yakni membahas tentang seorang yang memakai suatu pemberian yang bukan miliknya dan dipamerkan pada orang lain. Selain itu, hadis riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini menjadi sebab turunnya atau *Asbāb al-Wurūd* hadis utama dalam penelitian ini yakni *Sunan al-Tirmidhī* No. Indeks 2034. Meskipun terdapat beberapa perbedaan lafal matan namun tidak menjadikan pertentangan yang signifikan antara matan hadis utama dengan matan hadis di atas.

c. Tidak ada pertentangan dengan akal sehat, indra serta sejarah

[209]Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir*..., 218.
[210]Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmī' Ṣaḥīḥ*, Vol. 7 (Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), No. Indeks 5219, 35.
[211]al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Vol. 1, Terj. Achmad Sunarto (Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa', 1991), 140.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT masih relevan dengan berkembangnya zaman. Hal ini dikarenakan syukur kepada Allah SWT meliputi seluruh kegiatan individu dalam keseharian baik dalam keadaan susah maupun senang sebagaimana maksud dari hadis tersebut. Selain itu, syukur dapat diwujudkan melalui hati, lisan seperti ungkapan pujian atas nikmat Allah SWT dan melalui perbuatan seperti memberi kepada orang yang sedang membutuhkan. Adapun dalam psikologi, syukur dikenal dengan istilah *gratitude* yang memiliki pengertian yakni suatu bentuk penghargaan, rasa kekaguman dan rasa terima kasih atas perjalanan hidup yang kemudian ditujukan kepada Tuhan serta orang lain. Lebih lanjut, syukur juga dinilai memiliki peran penting dalam meningkatkan *self esteem* individu. Melalui syukur menjadikan individu mampu menerima dirinya karena semua yang ada dalam dirinya tidak lain adalah nikmat-nikmat Allah SWT.

d. Terbukti merupakan sabda Nabi ditunjukkan dengan susunan pernyataan yang dimaksudkan

Sebagai teladan yang baik (*uswah ḥasanah*) Rasulullah SAW senantiasa menjaga lisan dan perbuatan. Hal itu dibuktikan dengan perkataan yang diucapkan Nabi tidak dimaksudkan untuk tujuan kebencian, tidak menggunakan perkataan yang bersifat provokatif atau menghasut serta bukan perkataan yang membuat orang lain tersakiti. Dapat dilihat bahwa matan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT sesuai dengan sabda Nabi sebagaimana ciri-ciri sabda Nabi tersebut.

Berdasarkan analisis pada aspek sanad dan matan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pertama mengenai kualitas sanad hadis utama tentang bersyukur kepada Allah SWT dinyatakan *ḍa'īf* karena tidak memenuhi kriteria perawi *'adil* dan *ḍabiṭ* namun tiga kriteria lainnya terpenuhi yaitu bersambungnya sanad, tidak terdapat *shadh* dan *'illat*. Tidak terpenuhinya kriteria perawi *thiqah* karena dari penjelasan *jarḥ wa al-Ta'dil* sebelumnya dapat diketahui bahwa beberapa periwayat dinilai *thiqah* oleh kritikus hadis, namun pada periwayat bernama Ismā'īl bin 'Ayyāsh yang menurut Muḥammad bin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

‘Uthmān bin Abī Shaibah dari ‘Alī bin al-Madīnī memberikan penilaian *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl al-Shām* tapi jika diriwayatkan dari selain *ahl al-Shām* maka *faqih ḍa‘f*, dalam hal ini ‘Umārah bin Ghaziyyah yang menjadi gurunya berasal dari *anṣar* bukan dari *ahl al-Shām* dibuktikan dengan salah satu komentar kritikus hadis yakni al-‘Ijli memberi komentar *anṣārī thiqah* terhadap ‘Umārah bin Ghaziyyah. Dan al-Nasā’ī memberikan penilaian *ṣāliḥ fī ḥadīth ahl al-Shām*. Adapun Abū Ḥātim memberi penilaian *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī. al-Nasā’ī dan Abū Ḥātim termasuk kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi [212] maka penilaian keduanya tersebut terhadap Ismā‘īl bin ‘Ayyāsh akan berpengaruh pada kualitas hadis.

Selain itu, periwayat bernama ‘Umārah bin Ghaziyyah mendapat komentar diantaranya dari Yaḥya bin Ma‘īn memberikan penilaian *ṣāliḥ*. Dan Abū Ḥātim memberikan penilaian *ṣadūqā*. Dan al-Nasā’ī memberikan penilaian *laisa bih ba’s.* Ketiga kritikus hadis tersebut yakni Yaḥya bin Ma‘īn, Abū Ḥātim dan al-Nasā’i merupakan kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034 tidak memenuhi syarat periwayat yang *thiqah*.

Kedua mengenai kualitas matan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT dinyatakan *ṣaḥīḥ* yang dibuktikan melalui tidak ditemukannya pertentangan dengan Al-Qur’an, tidak terdapat pertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, indra serta sejarah dan terbukti merupakan sabda Nabi ditunjukkan dengan susuan pernyataan yang dimaksudkan. Dengan demikian, hadis utama tentang bersyukur kepada Allah SWT dalam penelitian ini memiliki derajat *ḍa‘īf*. Adapun menurut al-Tirmidhī memberikan kualitas *ḥasan gharīb* sebagaimana pernyataanya dalam hadis yakni “*hadhā ḥadīth ḥasan gharīb* (ini merupakan hadis *ḥasan gharīb*)”.

[212] Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar...*, 293.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian, hadis utama yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī memiliki jalur pendukung yaitu dari hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5219 yang memiliki kualitas lebih tinggi dan menjadi *Asbāb al-Wurūd* hadis utama penelitian ini. Selain itu, hadis dalam Ṣaḥīh al-Bukhārī No. Indeks 5219 juga menjadi *shahid* bagi hadis utama karena berasal dari sahabat yang berbeda yakni dari Asmā'. Hal ini menjadi pendukung serta penguat bagi hadis yang diriwayatkan al-Tirmidhī sehingga naiklah derajatnya menjadi *ḥasan lī ghairih*.

Selanjutnya mengenai kehujahan hadis sebagaimana pemaparan pada bab II bahwa mayoritas ahli ilmu dan fukaha telah menyepakati bahwa hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* dapat dijadikan sebagai hujah yang secara prinsip keduanya memiliki sifat dapat diterima (*maqbul*). Berdasarkan pemaparan tersebut maka hadis tentang syukur kepada Allah SWT yang diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034 yang awalnya berstatus *ḍa'īf* naik tingkat menjadi *ḥasan lī ghairih* karena memiliki jalur pendukung dari riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* No. Indeks 5219, sehingga hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.

B. Analisis Pemaknaan Hadis tentang Bersyukur kepada Allah SWT

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab II bahwa dalam penerapannya, Ilmu *Ma'anil* Hadis perlu adanya dukungan ilmu-ilmu lain sebagai bentuk pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam memahami suatu hadis. Sebagai pendukung dalam analisis pemaknaan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT, pendekatan-pendekatan yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Pendekatan linguistik

Berbagai cabang ilmu *al-Lughah* seperti Ilmu *Nahwu Ṣaraf, Balaghah, Fiqh al-Lughah* dan lainnya memiliki peran penting karena hadis menggunakan bahasa Arab maka saat melakukan pendekatan *ma'anil ḥadīth* diperlukan pemahaman ilmu bahasa Arab yang memadai mengingat bahasa memuat aspek

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang kompleks. Apalagi mengenai penggunaan *majaz* (*metaphor*) dalam hadis Nabi. [213]

Syekh al-Zamakhsharī mengatakan dalam bukunya yang berjudul *al-Faiq, al-Mutashabi'* (orang yang pura-pura kenyang) yakni orang yang seakan-akan menerima sesuatu tapi sebenarnya tidak. Hal itu merupakan suatu kiasan yang memiliki maksud pura-pura menerima sesuatu padahal tidak menerima apapun atau tidak diberi rezeki. [214]

مَنْ أُعْطِيَ "*Barangsiapa yang diberi*" أُعْطِيَ berasal dari kata أَعْطَى- يُعْطِيْ yang artinya adalah memberi, maka ketika di-*majhul*-kan artinya menjadi diberi. عَطَاءً merupakan *shighah* dari kata أَعْطَى- يُعْطِيْ yang artinya adalah pemberian atau memberi hadiah serta dapat juga dikatakan sebagai عطيةyakni pemberian. Kemudian kata juga bisa menjadi *maf'ul* yang kedua. [215]

فَوَجَدَ jika dalam bahasa Arab وَجَدَ- يَجِدُ memiliki arti menemukan namun dalam konteks hadis ini lebih cocok diartikan sebagai seseorang yang mempunyai uang. Jadi maksudnya ketika diberi hadiah oleh seseorang dan pada saat itu memiliki uang maka berikanlah uang tersebut kepada orang yang memberi hadiah tadi.

فَلْيَجْزِ berasal dari kata أَجْزَ- يُجْزِ yang artinya memberi hadiah atau memberi balasan. Dalam hadis ini diartikan dengan "maka hendaklah orang itu memberikan apa yang diberikan atau memberikan uang yang ada padanya."
بِهِ maksudnya balasan dari pemberian tersebut, bukan hanya uang tapi lebih baik uang.

وَمَنْ لَمْ يَجِدْ artinya "akan tetapi barangsiapa yang pada saat diberi hadiah tapi tidak punya apa-apa untuk diberikan pada orang yang memberi," فَلْيُثْنِ artinya "maka hendaklah memuji orang yang memberi dalam artian berterima kasih."

---

[213]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbeagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 16.
[214]Muḥammad 'Abd al-Raḥman Ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol. 6 (Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1990), 154.
[215]*Ibid*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى artinya "karena sesungguhnya barangsiapa yang memuji saat diberi hadiah," فَقَدْ شَكَرَ artinya "ia telah bersyukur" dalam artian telah mensyukuri nikmat yang Allah SWT turunkan melalui perantara orang lain.

وَمَنْ كَتَمَ artinya "akan tetapi barangsiapa yang menutup atau tidak mengakui" dalam artian tidak bersyukur atau tidak berterima kasih atas apa yang diberikan orang lain. فَقَدْ كَفَرَ artinya "maka sudah berbuat kufur (kufur nikmat)." Jadi ketika diberi namun tidak bersyukur atau tidak berterima kasih maka itu sudah tergolong dalam kufur nikmat. Ataupun sudah meninggalkan hak dari pemberi, haknya yaitu menerima pujian atau menerima balasan.

وَمَنْ تَحَلَّى artinya "barangsiapa yang berpakaian atau menggunakan baju" بِمَا لَمْ يُعْطَهُ artinya "dari apa yang tidak diberikan kepadanya," كَانَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ artinya "maka sesungguhnya ia telah berbuat kebohongan atau menunjukkan dua sesuatu yang bohong atau menampakkan dua yang yang bohong."

2. *Pendekatan historis*

Dalam *sharḥ Tuḥfat al-Aḥwadhī* diceritakan ada seorang perempuan mengatakan kepada Rasulullah memiliki baju atau pakaian (suatu pemberian) lalu perempuan itu bertanya apakah berdosa ketika memakai pakaian tersebut namun bukan dari suaminya. Kemudian seakan-akan saat wanita tersebut pergi mengatakan bahwa baju itu diberi oleh suaminya padahal sebenarnya bukan dari suaminya. Lalu guna meyakinkan bahwa baju tersebut dari suaminya perempuan itu mengatakan bahwa sesungguhnya suaminya sangat mencintainya dari pakaian yang diberikan kepadanya. [216] Cerita tersebut berdasarkan riwayat dari Ṣaḥīh al-Bukhārī berikut:

عَنْ أَسْمَاءَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي ضَرَّةً، فَهَلْ عَلَيَّ جُنَاحٌ إِنْ تَشَبَّعْتُ مِنْ زَوْجِي غَيْرَ الَّذِي يُعْطِينِي؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «المُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ [217]

dari Asmā' dari Nabi SAW bahwasannya ada seorang perempuan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai madu (istri kedua), maka apakah saya tidak berdosa jika saya memuaskan suamiku selain apa yang telah ia berikan kepadaku. Maka

[216] *Ibid*., 155.
[217] Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, *al-Jāmī' Ṣaḥīḥ*, Vol. 7 (Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), No. Indeks 5219, 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

> Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang memuaskan dengan sesuatu yang tidak diberikan itu laksana orang yang memakai dua pakaian miring (cewet)."[218]

Imam Khaṭṭabi mengatakan bahwa pada zaman dahulu ada laki-laki Arab memakai dua baju yang merupakan baju kebesaran yang seakan-akan dengan memakai baju tersebut akan dikenal sebagai orang alim, orang kaya serta dapat dipahami bahwa baju tersebut memiliki identitas. Selain itu, laki-laki Arab memakai baju tersebut agar diketahui orang-orang sebagai orang yang terhormat. Dalam artian bahwa ketika memakai baju kebesaran maka akan dihormati orang dan dilihat sebagai anak raja atau orang sultan. Karena citra (*image*) orang-orang memakai baju kebesaran yang memiliki identitas tersebut maka mustahil untuk berbohong. Atau dengan maksud lain untuk menambah kepercayaan orang lain agar ketika melihat seseorang memakai baju kebesaran tersebut akan mempercayai perkataannya sehingga apapun yang dikatakan seakan-akan dianggap sebagai hal yang benar. Namun orang yang mempercayai hal tersebut akan menjadi saksi atas perbuatan yang tidak baik. Saksi tersebut maksudnya yakni saksi dalam akhirat kelak. Karena orang-orang yang memakai baju kebesaran tersebut hanya ingin menyamai orang-orang yang jujur. Bajunya tersebut menjadi penyebab dari perbuatan buruknya. Maka pakaian tersebut dinamakan sebagai pakaian yang buruk karena dipakai hanya agar dianggap sebagai orang baik, jujur, terhormat padahal tidak juga. [219]

Ketika seseorang mengakui sesuatu yang bukan miliknya maka sudah melakukan perbuatan tercela dan menghinakan diri sendiri. Adapun cerita perempuan di atas tadi yang menanyakan pada Rasul apakah mendapat dosa ketika mengakui sesuatu yang sebenarnya bukan dari suaminya, merupakan *Asbāb al-Wurūd* hadis ini. Keadaan perempuan tersebut sama halnya dengan cerita laki-laki Arab di atas yang merasa memiliki sesuatu yang bukan miliknya.

Shaikh al-Zamakhshari dalam bukunya yang berjudul *al-Faiq* menyerupakan atau memberi perumpamaan bahwa orang yang mengakui

---

[218]al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Vol. 1, Terj. Achmad Sunarto (Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa', 1991), 140.
[219]al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhi...,*154.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sesuatu yang bukan miliknya seperti orang yang sedang memakai baju yang jelek, kotor atau sesuatu yang memiliki keburukan. Adapun dapat dipahami bahwa cerita perempuan dan laki-laki di atas yang memakai baju orang saleh atau mulia namun memiliki niat untuk *riya'* dan agar dipandang sebagai orang terhormat dan alim. Maka perumpamaan yang dimaksudkan yaitu seseorang yang mengakui sesuatu yang bukan miliknya sama halnya dengan orang yang memakai pakaian terburuk. [220]

Sesungguhnya orang yang mengakui sesuatu yang bukan miliknya maka orang tersebut telah menghinakan dirinya sendiri dari ujung kepala sampai kaki. Penjelasan tadi mengandung dua keadaan yang tercela yakni pertama, bahwa sudah hilang rasa malu dengan memakai sesuatu yang bukan miliknya dan kedua sudah sengaja menunjukkan hal yang buruk atau tercela. al-Qari mengatakan bahwa inti cerita di atas menjadi *Asbāb al-Wurūd* hadis dengan memberikan memberikan penjelasan yang sesuai atas sebab munculnya hadis tersebut. Barangsiapa yang tidak diberi sesuatu namun menunjukkan telah diberi maka secara tidak langsung sudah memiliki dua sifat yang tercela tersebut. [221]

C. Implikasi Hadis dan Relevansi *Self Esteem* dengan Syukur Perpektif Psikologi

Dalam pemaknaan hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa memang dari segi *Asbāb al-Wurud* hadis lebih menyoroti tentang perbuatan mengakui sesuatu yang bukan miliknya, namun bukan berarti tidak berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini. Berdasarkan pendekatan linguistik yang dilakukan dalam memahami hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT dapat diketahui secara jelas bahwa ketika seseorang mendapat pemberian jika dalam keadaan mampu untuk berbalik memberi sesuatu maka hendaknya memberi. Namun jika dalam keadaan tidak mampu untuk berbalik memberi hendaknya memuji atau dalam arti lain mengucapkan terima kasih karena ucapan terima kasih tersebut merupakan

[220] *Ibid*.
[221] *Ibid*.

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT melalui perantara orang lain. Sebaliknya, jika seseorang menutupi atau dalam arti lain tidak berterima kasih dan tidak bersyukur atas pemberian orang lain maka telah berbuat kufur nikmat.

Selanjutnya mengenai implikasi hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT terhadap pembahasan *self esteem* dapat dilihat melalui sejalannya hadis tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Morris Rosenberg yaitu individu dengan *self esteem* tinggi memiliki rasa kepuasan dan bangga atas dirinya, menerima dan akan bangkit dari pengalaman kegagalan, mengambil pandangan positif atas kehidupan, menghargai respon dari lingkungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, memliki optimisme serta berpikir konstruktif (membangun diri).[222] Lalu individu dengan *self esteem* rendah digambarkan melalui penolakan pada diri, memiliki rasa tidak puas atas dirinya bahkan penghinaan diri serta cenderung kurang menghargai diri sendiri.[223]

Dapat dipahami bahwa individu dengan *self esteem* tinggi menggambarkan wujud syukur sedangkan rendahnya *self esteem* menunjukkan tidak bersyukurnya individu atas hidupnya. Maka bentuk syukur yang dijelaskan dalam hadis utama penelitian ini berupa berbalas memberi jika memang mampu ketika diberi sesuatu oleh orang lain dan jika tidak mampu membalas maka ucapkan terima kasih karena hal tersebut merupakan bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat melalui perantara orang lain, hal ini sejalan dengan teori Rosenberg yakni *self esteem* tinggi salah satunya digambarkan melalui adanya rasa kepuasan dan bangga atas dirinya yang sama halnya dengan syukur atas kehidupannya. Kemudian berlaku sebaliknya bahwa dalam hadis utama dijelaskan individu yang menutupi nikmat atau tidak bersyukur maka sudah berbuat kufur nikmat, hal ini juga sejalan dengan teori Rosenberg yakni *self esteem* rendah menggambarkan individu yang memberi penolakan diri, tidak merasa puas atas

[222]Meitha Eka Damayanti, *"Pengaruh Self Esteem terhadap Self Effiacy pada Siswa"* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 16.
[223]Morris Rosenberg, *Society and Adolescent Self Image* (Princeton: Princeton University Press, 1965), 31.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dirinya dan kurang menghargai diri yang sama halnya dengan bentuk tidak bersyukurnya individu atas kehidupan.

Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara guna menjadi data pendukung mengenai relevansi *self* esteem dengan syukur yang setelah itu juga dilakukan pengukuran *self esteem* menggunakan *Rosenberge Self Esteem Scale* (RSE), berikut hasil dari pengukuran *self esteem* informan pada penelitian ini:

No.	Nama	Jumlah Skor	Tingkat Self Esteem
1.	FR	31	Tinggi
2.	MA	29	Menengah
3.	AA	32	Tinggi
4.	AZ	28	Menengah
5.	MP	24	Rendah

Informan FR memiliki tingkat *self esteem* tinggi dengan skor 31, hal ini berarti bahwa pada diri FR memiliki *self esteem* tinggi. Hal tersebut juga dapat dibuktikan melalui hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Informan FR ketika dihadapkan dengan suatu keadaan yakni jika berhasil mencapai suatu target maka hal pertama yang dilakukan adalah bersyukur karena menurutnya semua hal yang telah terjadi pasti ada campur tangan dari berbagai pihak yang salah satunya dari Allah SWT serta memacu diri untuk lebih baik setiap harinya. Kemudian jika dihadapkan dengan keadaan sebaliknya yaitu ketika tidak dapat mencapai suatu target maka informan FR menyatakan bahwa perlu adanya introspeksi diri karena mungkin terdapat kesalahan dengan usaha yang dilakukan lalu setelah itu tetap berusaha. Selain itu, ketika FR mendapat kegagalan pasti merasakan rendah diri karena menurutnya manusia selalu berkembang maka ketika dalam posisi terendah harus berusaha membangun kepercayaan diri kembali.

FR juga sepenuhnya menerima dirinya karena dengan hal itu menjadikannya selalu berkembang sampai saat ini. Kelebihan dan kekurangan akan saling melengkapi karena menurut FR ketika terdapat kekurangan dalam diri

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dapat dicari pada orang lain sehingga menciptakan keseimbangan. Selain itu, FR menyatakan sangat bersyukur atas semua nikmat Allah SWT yang diberikan dan menjadikan syukur sebagai hal yang perlu dipertahankan dalam dirinya agar selalu termotivasi untuk tumbuh. Proses yang telah dilalui sampai menuju titik syukur yang dinyatakan FR yakni melalui pengalaman dan keadaan orang di sekitarnya. FR mengakui bahwa tidak semua orang seberuntung dirinya yang bisa mendapatkan dua hal yakni keduniawian dari perkuliahan dengan beasiswa dan akhirat dari pondok pesantren dan hal tersebut menjadi dasar rasa syukur mendalam atas semua anugerah Tuhan serta didekatkan dengan orang yang selalu mendukung FR. Maka dapat dilihat dari hasil wawancara tersebut, informan FR memberikan nilai positif pada dirinya dengan menerima semua aspek yang ada dalam dirinya dan hal ini otomatis akan berhubungan dengan kebersyukuran sehingga FR memiliki rasa syukur tinggi atas nikmat Allah SWT yang diberikan padanya.

Selanjutnya informan MA memiliki tingkat *self esteem* menengah dengan skor 29. Hasil wawancara menyatakan bahwa ketika MA berhasil mencapai suatu targat pasti akan merasa puas dan berusaha mempertahankan target tersebut sambil membuat target lainnya. Kemudian ketika menghadapi situasi berupa kegagalan dalam mencapai suatu target pasti merasa kecewa namun tidak berlarut melainkan harus introspeksi diri karena Allah SWT pasti menyiapkan rencana lain. Sama halnya ketika MA pernah merasa gagal bahkan merasa tidak jauh lebih baik dari orang lain, hal itu justru menjadikan dirinya berusaha dengan kemampuannya mencapai kesuksesan dengan caranya sendiri.

MA menilai pentingnya proses dalam usaha yang dilakukan. Dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki menjadikan dirinya untuk berusaha semaksimal mungkin. Hal tersebut tidak lepas dari syukur kepada Allah SWT karena menurut MA jika tidak dibarengi dengan syukur dapat menjadikan stres dan menjadikan psikologi terganggu. Dalam proses menuju titik syukur dalam hidup menurut MA pasti tidak mudah karena awalnya akan merasa marah, kesal dan mengeluh atas kegagalan. Namun berjalannya waktu dengan berpikir tenang akan dapat membuat diri menerima keadaan dan mencoba melangkah maju agar

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak terpuruk keadaan. Perlu adanya waktu untuk bersyukur dan dengan terbiasanya bersyukur akan membuka jalan tercapainya suatu tujuan. Maka melalui hasil wawancara pada informan MA dapat diketahui bahwa penerimaan diri dan optimisme yang ada pada dirinya akan menghubungkan dengan kebersyukuran atas nikmat Allah SWT yang ditunjukkan dengan rasa syukur yang tinggi.

Informan AA memiliki tingkat *self esteem* tinggi dengan skor 32 dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa ketika AA mendapat keberhasilan mencapai suatu target pasti merasa bersyukur karena pencapaian tersebut atas izin Allah SWT dan orang tua. Namun tidak untuk berlarut-larut karena harus tetap berusaha memeunhi target selanjutnya. Sedangkan ketika mendapat kegagalan dalam suatu pencapaian, AA menyatakan bahwa itu sebuah ketetapan yang harus tetap disyukuri. AA lebih menghargai setiap proses yang dijalani dengan menerima apapun hasilnya karena itu merupakan takdir Allah SWT namun tetap mengevaluasi dan berusaha untuk mewujudkannya kembali. Kegagalan dalam mewujudkan sesuatu tidak menjadikan AA mundur karena menurutnya kegagalan tidak selamanya diartikan gagal melainkan harus tetap mengusahakan sampai berhasil menggapainya.

AA sangat menghargai dirinya dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya karena menurutnya meskipun tidak memiliki keahlian di suatu bidang pasti memiliki kelebihan di bidang lainnya. AA merespon kekurangan yang dimiliki dengan mengoptimalkan kelebihannya, jadi seiring berjalannya waktu kelebihan tersebut akan menutupi kekurangannya. Segala pencapaian dan rintangan yang dilewati AA menjadikan acuan untuk menjalani masa depan dengan penuh percaya diri serta tidak lepas dari rasa syukur karena semua yang dihadirkan merupakan ketetapan Allah SWT yang terbaik dan tidak melebihi kapasitas diri sebagai makhluk Allah SWT. Proses menuju titik syukur dalam kehidupan AA, mulai dari keluarganya sudah menanamkan bahwa semua yang terjadi merupakan kehendak dan takdir dari Sang Pencipta. Meskipun ada perang batin dalam menghadapi hal yang baik maupun buruk namun semua memiliki hikmah. AA menyatakan bahwa dirinya juga perlu pihak luar dalam menghadapi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

masalah untuk mendorong, mengingatkan dan memotivasi agar kembali pada fitrah syukur. Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan tingkat *self esteem* tinggi pada informan AA dengan bukti penerimaan diri dan harga diri tinggi yang dimiliki juga menghubungkan dengan sikap syukur atas nikmat Allah SWT.

Informan AZ memiliki tingkat *self esteem* menengah dengan skor 28. Berdasarkan hasil wawancara, ketika AZ berhasil dalam suatu pencapaian maka respon pertama yaitu bersyukur karena menurutnya dengan bersyukur akan menambah kenikmatan yang luas. Sedangkan ketika menghadapi kegagalan AZ menyatakan tentu ada perasaan sedih namun sebaiknya diobati dengan rasa percaya diri dan meyakinkan diri bahwa sebaik-baik rencana manusia pasti rencana Allah SWT lebih baik. AZ juga menyatakan saat melihat hal yang tinggi pasti ingin lebih tinggi sedangkan saat melihat hal yang rendah pasti merasa tinggi. Ketika merasa gagal hendaknya menerima dengan baik dan harus berdamai dengan takdir.

AZ berjuang dengan kuat dalam penerimaan diri karena manusia tidak lepas dari perbuatan baik itu benar maupun salah. Kebangkitan dan kesuksesan atas izin Allah SWT jadi semua tidak akan terjadi tanpa izin dariNya. Segala kekurangan dalam diri dapat diatasi dengan belajar lebih baik dan mengurangi hal-hal buruk dalam diri dan segala kelebihan dalam diri harus selalu dijaga. Maka dari itu, AZ menyatakan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya. Dalam menuju titik syukur kehidupannya AZ menyatakan bahwa dirinya berdamai dengan takdir, memasrahkan diri pada Allah SWT dan yakin bahwa Allah SWT akan mengganti dengan kepuasan serta harus menjalani dengan terus bersyukur karena Allah SWT akan menambah nikmat bagi mereka yang bersyukur. Atas respon positif baik itu dari penerimaan diri maupun dari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki AZ, maka dapat diketahui bahwa hal tersebut berhubungan dengan rasa syukur tinggi atas nikmat Allah SWT.

Informan MP memiliki tingkat *self esteem* rendah dengan skor 24. Berdasarkan hasil wawancara, ketika MP berhasil mencapai suatu target maka MP merasa bersyukur dan dirinya merupakan tipe orang yang cenderung menikmati momen sejenak sebelum nantinya melanjutkan untuk membuat target lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan ketika dihadapkan dengan keadaan gagal dalam mencapai suatu target maka hal pertama yang dirasakan tentunya kecewa namun tetap berusaha untuk kedepannya. MP pernah merasakan kegagalan dalam hidupnya seperti saat dirinya gagal dalam pemilihan sekolah yang keinginan awalnya bersekolah di SMK Negeri namun gagal dan akhirnya sekarang bersekolah di SMK Swasta. Hal tersebut tentu membuatnya menangis dan kecewa pada saat itu.

Dalam pernyataannya, MP mengungkapkan kekurangannya seperti tidak mudah untuk langsung memahami sesuatu dan kurang percaya diri untuk tampil di depan banyak orang. Namun kekurangan tersebut berusaha diatasi oleh MP dengan terus belajar dan meyakinkan diri untuk bisa percaya diri. Adapun kelebihan MP menurut temannya yakni dinilai terlalu baik kepada orang yang pernah menghina sebelumnya. Hal tersebut direspon MP dengan menerima kelebihannya itu dengan ikhlas. MP meyakinkan dirinya agar selalu percaya diri dengan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Adapun terdapat proses yang dilalui MP menuju titik syukur dalam hidupnya yakni ketika SD ia pernah di *bully* karena tidak memiliki buku pelajaran, sering dibilang suka menyontek dan tidak pintar dalam pelajaran namun seiring berjalannya waktu, MP dipertemukan dengan teman yang jauh lebih baik saat SMP sampai sekarang SMK. Teman-teman tersebut membuat MP bersyukur karena selalu memberi *support* ketika dalam keadaan terpuruk yaitu ketika MP kehilangan orang tuanya. Melalui hasil wawancara dan skoring *self esteem* dengan hasil rendah menunjukkan bahwa MP cenderung merasa dirinya belum semampu orang lain sehingga merasa masih banyak orang lain yang lebih baik dari dirinya. Dapat diketahui bahwa tingkat *self esteem* rendah karena MP belum sepenuhnya mampu menghargai diri dan masih perlu mengenal diri lebih dalam. Hal ini menghubungkan dengan sikap syukur yang tergolong rendah juga meskipun dalam wawancara MP menyatakan dirinya bersyukur namun nyatanya dalam beberapa hal dalam dirinya belum menghargai diri, masih meragukan diri bahkan kadang merasa tidak berguna yang hal ini berarti bahwa MP belum sepenuhnya bersyukur atas semua hal baik itu kelebihan atau kekurangan yang diberi oleh Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dan teori Morris Rosenberg mengenai *self* esteem yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa terdapat relevansi antara *self esteem* dengan syukur. Individu yang menunjukkan penerimaan diri berupa mampu menghargai diri, bangga atas diri sendiri serta mampu menerima diri baik itu kelebihan dan kekurangan dengan catatan selalu berusaha mengoptimalkan diri akan selalu menghubungkan dengan sikap syukur individu tersebut. Individu dengan *self esteem* tinggi akan memberi respon positif terhadap dirinya dan hal itu otomatis menunjukkan sikap syukur yang tinggi atas kehidupannya. Semua informan di atas memiliki rasa syukur tinggi atas nikmat Allah SWT yang diberikan dan hal itu dapat dilihat dari respon positif yang diberikan pada dirinya.

Self esteem tinggi tidak menjadikan individu menerima begitu saja namun tetap berusaha mengoptimalkan diri agar lebih berkembang. Hal ini juga ditunjukkan informan di atas dengan selalu berusaha dan melakukan evaluasi diri agar selalu berkembang. Berlaku sebaliknya bahwa *self esteem* rendah akan menunjukkan sikap tidak percaya diri, tidak merasa mampu bahkan merasa kehadirannya tidak berguna yang hal itu sama halnya dengan tidak mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan. Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat relevansi antara *self esteem* dengan syukur.

Adapun syukur dapat membantu mengurangi emosi negatif yang apabila tidak dapat dikendalikan dapat menjadi awal mula gejala depresi dan stres. Dengan bertahannya emosi negatif dalam diri akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan fisik individu, psikologis dan hubungan sosial serta lingkungan. Menghadirkan syukur dalam kehidupan akan memberi kesadaran bahwa semua aspek kehidupan merupakan kehendak Allah SWT sehingga mampu memberikan pemikiran yang positif dalam menjalani kehidupan. Melalui pemikiran yang positif tersebut juga memberikan pengaruh baik bagi individu berupa dapat membangun hubungan sosial dengan lebih baik sehingga menjauhkan dari berbagai perselisihan. [224]

[224]Prystia Riana Putri, Artika Nurrahima dan Megah Andrianty, "Efek Syukur terhadap Kesehatan Mental: *A Systematic Review*" Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 14, No. 1 (Maret, 2021), 63.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis kritik sanad dan kritik matan hadis yang diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034 disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut yakni *ḥasan lī ghairih* karena pada aspek sanad terdapat satu periwayat bernama Ismā'īl bin 'Ayyāsh yang menurut Muḥammad bin 'Uthmān bin Abī Shaibah dari 'Alī bin al-Madīnī memberikan penilaian *thiqah* jika diriwayatkan dari para sahabatnya *ahl al-Shām* tapi jika diriwayatkan dari selain *ahl al-Shām* maka *faqih ḍa'f*, dalam hal ini 'Umārah bin Ghaziyyah yang menjadi gurunya berasal dari *anṣar* bukan dari *ahl al-Shām* dibuktikan dengan salah satu komentar kritikus hadis yakni al-'Ijli memberi komentar *anṣārī thiqah* terhadap 'Umārah bin Ghaziyyah. Dan al-Nasā'ī memberikan penilaian *ṣāliḥ fī ḥadīth ahl al-Shām*. Adapun Abū Ḥātim memberi penilaian *layyin*, tercatat dalam hadisnya, tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui secara mendalam tentangnya kecuali Abū Isḥāq al-Fazārī. al-Nasā'ī dan Abū Ḥātim termasuk kritikus hadis yang *tashaddud* (ketat) dalam menilai ke-*thiqah*-an perawi maka penilaian keduanya tersebut terhadap Ismā'īl bin 'Ayyāsh akan berpengaruh pada kualitas hadis. Adapun al-Tirmidhī memberi kualitas *ḥasan gharib* sebagaimana pernyataannya dalam hadis yakni "*hadhā ḥadīth ḥasan gharib* (ini merupakan hadis *ḥasan gharib*)." Namun dengan jalur pendukung dari hadis yang diriwayatkan oleh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī No. Indeks 5219 yang memiliki kualitas lebih tinggi serta menjadi *Asbāb al-Wurūd* hadis utama penelitian ini dan menjadi *shahid* bagi hadis utama karena berasal dari sahabat yang berbeda yakni dari Asmā' sehingga naiklah derajat hadis utama yang awalnya *ḍa'īf* menjadi *hasaṇ lī ghairih* serta dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*.
2. Berdasarkan analisis pemaknaan hadis tentang bersyukur kepada Allah yang diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034 dari segi kebahasaan menunjukkan bahwa فَإِنَّ مَنْ أَثْنَى artinya "karena sesungguhnya barangsiapa yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memuji saat diberi hadiah," فَقَدْ شَكَرَ artinya "ia telah bersyukur" yang memiliki maksud bahwa dengan memuji atau berterima kasih pada orang lain merupakan wujud mensyukuri nikmat yang Allah SWT turunkan melalui perantara orang lain. وَمَنْ كَتَمَ artinya "akan tetapi barangsiapa yang menutup atau tidak mengakui" dalam artian tidak bersyukur atau tidak berterima kasih atas apa yang diberikan orang, فَقَدْ كَفَرَ artinya "maka sudah berbuat kufur nikmat." Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya rasa syukur atau rasa terima kasih sudah termasuk dalam kufur nikmat.

3. Hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT sejalan dengan pembahasan *self esteem* yang dalam penelitian ini menggunakan teori dari Morris Rosenberg yang menunjukkan bahwa individu dengan *self esteem* tinggi memiliki rasa kepuasan dan bangga atas dirinya, menerima diri dan mengambil pandangan positif atas hidupnya, hal ini secara tidak langsung menggambarkan individu yang bersyukur atas nikmat Allah SWT. Berlaku sebaliknya bahwa individu dengan *self esteem* rendah menunjukkan penolakan diri, rasa tidak puas dan kurang menghargai diri merupakan bentuk tidak bersyukurnya individu atas nikmat Allah SWT. Melalui hasil wawancara juga mendukung bahwa informan yang memiliki *self esteem* tinggi menunjukkan respon positif atas dirinya, menghargai diri dan mampu menerima diri dengan catatan tetap berusaha mengoptimalkan diri akan menghubungkan dengan rasa kebersyukuran tinggi dan berlaku sebaliknya. Maka hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa terdapat relevansi antara *self esteem* dengan syukur.

B. Saran

Melalui perkembangan zaman ini dapat menjadikan tekanan bagi individu dalam mencapai sesuatu baik itu dalam dunia akademik, pekerjaan atau lainnya. Dalam pencapaian tersebut pasti akan memberi hasil yang berda dan secara otomatis menimbulkan respon yang berbeda juga maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan keilmuan bagi masyarakat. Dengan mengacu pada hadis tentang bersyukur kepada Allah SWT yang diriwayatkan oleh Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2034, penulis berharap dapat memberikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penjelasan mengani makna bersyukur atas nikmat Allah SWT agar selalu melibatkan syukur dalam aspek kehidupan baik itu dalam keadaan kurang maupun lebih. Dengan bersyukur atas nikmat Allah SWT individu akan menerima dirinya dalam keadaan apapun. Sadar akan keterbatasan kemampuan penulis, penelitian ini masih belum dikatakan sempurna. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut guna menghadirkan karya lain dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan berbagai pengetahuan dari sudut pandang yang beragam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akmal dan Masyhuri, "Konsep Syukur (Gratefulnes): Kajian Empiris Makna Syukur bagi Guru Pon-Pes *Daarunnahdhah Thawalib* Bangkinang Seberang, Kampar, Riau" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2018).

Alwisol. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2006.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Ariska, Ike Gustia. *"Hubungan Antara Self-esteem dengan Kecenderungan Kompulsif Buying pada Siswa SMKN 2 Takengan"* Skripsi, Universitas Ar-Raniriy Banda Aceh, 2021.

al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1996.

Bastoni, Hepi Andi. *101 Sahabat Nabi*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2002.

al-Basya, Abdurrahman R'fat. *Kisah Heroik 65 Orang Sahabat Rasulullah SAW*, Terj. Bobby Herwibowo. Jakarta Timur: PT. Kuwais International, 2008.

bin Ḥanbal, Imam Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Imam Ahmad*, Jilid 21. Terj. Mukhlis. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

bin Quṭlūbaghā, Zain al-Dīn Qāsim. *al-Thiqāt miman lam yaqa' fī al-Kutub al-Sittah*. Vol. 5. Yaman: Markaz al-Nu'mān li al-Buḥūth wa al-Darāsāt al-Islāmiyyah wa Taḥqīq al-Turāth wa Tarjamah Ṣan'ā', 1432 H.

al-Bukhārī, Abī 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju'fī. *al-Jāmī'Ṣaḥīḥ*, Vol. 7. Bairūt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

al-Bukhārī, Abī 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'īl. *al-Adab al-Mufrad*, Vol. 1. Kairo:al-Maṭba'ah al-Salafiyah wa Maktabtiha, 1375 H.

al-Bukhari, al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Tarjamah Shahih Bukhari*, Vol. 1. Terj. Achmad Sunarto. Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa', 1991.

al-Bukhari, Imam. *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Damayanti, Meitha Eka. "*Pengaruh Self Esteem terhadap Self Effiacy pada Siswa"* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Elisa, Fadiya. "*Syukur dan Upaya Meningkatkan Self-esteem Perspektif al-Ghazali*" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Fadhilah, Nur. *Ma'anil Hadith*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2011.

Fatmawati dan Nadia Fathatul A. *Biografi 15 Sahabat dan 10 Shahabiyah Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Tp, 2022.

Firdaus. "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1 (2019).

García, Jorge Acosta, Francisco Checa y Olmos, Manuel Lucas Matheu dan Tesifón Parrón Carreño. "Self Esteem Levels vs Global Scores on the Rosenberg Self-esteem Scale" *Heliyon*, Vol. 5, No. 3 (Maret, 2019).

al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, Terj. 'Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2008.

Hanani, Chadiza Ayumas. "*Pengaruh Self-esteem terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Kedokteran*" Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2019.

Ibnu Kathīr. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

Idri dkk. *Studi Hadits*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2014.

Jam'ah, Ahmad Khalil. *Putri-Putri Sahabat Rasulullah*. Tk: Darul Falah, 2022.

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (Offline), Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016-2020).

Kartono, Kartini. *Teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2005.

Kurnianta, Narintya Puji. "Hubungan Rasa Syukur dan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil" *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 7, No. 1 (2018).

al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuṭi. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Kahfi s.d. An-Nas Jilid 2*. Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2017.

McKay, Matthew dan Patrick Fanning. *Self Esteem Fourth Edition*. Oakland: New Harbinger Publications, 2016.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meyer, Joyce. *The Power of Thank You Discover the Joy of Gratitude*. New York: FaithWords, 2022.

al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī al-Asma' al-Rijāl*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1980.

Mruk, Christopher J. *Self-Esteem Research, Theory and Pratice*. New York: Springer Publishing Company, 2006.

al-Mubārakfūrī, Muḥammad 'Abd al-Raḥman Ibn 'Abd al-Raḥīm. *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*, Vol. 6. Bairūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1990.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Padmomartono, Sumardjono dan Yustinus Windrawanto. *Teori Kepribadian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Purba, Novia Sri Parindu, Riana Sahrani dan Heni Mularsih. "Intervensi Rasa Bersyukur untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja di SMP X" *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 4, No. 1 (April, 2020).

Putra, Johan Satria. "Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial" *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 3, No. 2 (2018).

Putri, Prystia Riana, Artika Nurrahima dan Megah Andrianty, "Efek Syukur terhadap Kesehatan Mental: *A Systematic Review*" Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 14, No. 1 (Maret, 2021).

Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Penerbit Karisma, 1993.

Rahayu, Sri. "*Hubungan Antara Self Esteem dengan Problematic Internet Use pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang*" Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari, 2011.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif, 1974.

Refnadi. "Konsep Self-esteem Serta Implikasinya pada Siswa" *Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4, No. 1 (April, 2018).

Rosenberg, Morris. *Society and Adolescent Self Image*. Princeton: Princeton University Press, 1965.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rosyada, Amrina dkk. *Nalar Kritis Mahasiswa (Kumpulan Mahasiswa FTIK).* Salatiga: Anggota IKAPI, 2021.

Schiraldi, Glenn R. *10 Simple Solutions for Building Self-Esteem*. Oakland: New Harbinger Publications, 2007.

Schiraldi, Glenn R. *The Self-Esteem Workbook*. Oakland: New Harbinger Publications, 2001.

al-Shaibānī, Abū ‘Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Vol. 41. Muasasah al-Risālah, 1421 H.

Shanti, Pravissi dan Afifah Chusna Az Zahra. “Self Esteem dan Gratitude sebagai Prediktor Body Image: Studi pada Remaja Laki-Laki di Kota Malang” *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 11, No. 1 (Maret, 2022).

ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007.

Siddiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

al-Sijistānī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Dāud Sulaiman bin al-Ash'ath. *Sunan Abī Dāud*, Vol. 3. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996.

al-Sijistāni, Abū Dāud Sulaiman bin al-Ash'ath bin Isḥāq bin Bashīr bin Shadād bin 'Amrū al-Azdī. *Terjemah Sunan Abi Daud*, Vol. 5. Terj. Bey Arifin dkk. Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa’, 1993.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta CV, 2013.

Tegor dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Klaten: Anggota IKAPI, 2020.

al-Tirmidhī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī ‘Īsā Muḥammad bin ‘Īsā. *al-Jāmī‘ al-Kabīr*, Vol. 3. Bairūt:Dār al-Gahrb al-Islāmī, 1996.

al-Tirmidhī, Muḥammad Isa bin Surah. *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Vol. 3. Terj. Moh Zuhri dkk. Semarang: Penerbit CV. Asy-Syifa’, 1992.

Umar, Atho’illah. *Manahijul Muhadditsin Studi Kitab Hadis Primer*. Jombang: UNWAHA Press, 2020.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Upton, Penny. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.

Yudiono, Udik dan Sulistyo, "Self-esteem: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya" *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020).

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

Zed, Mestika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id